

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF



**Sri Jumini, Intan Rakhmawati, Ismaya, Anna Triwijayati,
Madinatul Munawwarah Ridwan, Bambang Suhartawan,
Muhammad Aziz, Tedy Sutandy Komarudin, Nancy Angelia Purba,
Anselmus Agung Pramudito, I Nyoman Wahyu Widiananda, Widiyanto**

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

**Sri Jumini
Intan Rakhmawati
Ismaya
Anna Triwijayati
Madinatul Munawwarah Ridwan
Bambang Suhartawan
Muhammad Aziz
Tedy Sutandy Komarudin
Nancy Angelia Purba
Anselmus Agung Pramudito
I Nyoman Wahyu Widianana
Widiyanto**



GET PRESS INDONESIA

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Penulis :

Sri Jumini
Intan Rakhmawati
Ismaya
Anna Triwijayati
Madinatul Munawwarah Ridwan
Bambang Suhartawan
Muhammad Aziz
Tedy Sutandy Komarudin
Nancy Angelia Purba
Anselmus Agung Pramudito
I Nyoman Wahyu Widiananda
Widiyanto

ISBN : 978-623-125-135-0

Editor : Ari Yanto M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, April 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Metodologi Penelitian Kualitatif ini.

Buku Ini Membahas Konsep Dasar Penelitian Kualitatif, Karakteristik Penelitian Kualitatif, Langkah - Langkah Dasar Penelitian Kualitatif, Asumsi Dalam Penelitian Kualitatif, Penggunaan Teori Dalam Penelitian Kualitatif, Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, Teknik Analisis Dalam Penelitian Kualitatif, Desain Observasi Dan Desain Studi Kasus, Desain Ethnografi Dan Desain Fenomenologi, Desain Histori Dan Desain Discourse Analysis, Keabsahan Data Penelitian Kualitatif.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Perkembangan Metode Penelitian Kualitatif.....	2
1.3 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif.....	5
1.3.1 Penelitian Naratif	6
1.3.2 Fenomenologi	6
1.3.3 <i>Grounded Theory</i> (GT)	6
1.3.4 Etnografi	7
1.3.5 Studi Kasus	7
1.3.6 <i>Inquiry Naturalistic</i>	7
1.3.7 <i>Classroom Action Research</i> (Penelitian Tindakan Kelas).....	8
1.3.8 Penelitian Historis	8
DAFTAR PUSTAKA	11
BAB 2 KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF.....	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Karakteristik Umum Penelitian Kualitatif	13
2.3 Jenis Penelitian Kualitatif dan Karakteristik.....	15
2.3 Prosedur Penelitian Kualitatif dan Karakteristik....	19
DAFTAR PUSTAKA	22
BAB 3 LANGKAH - LANGKAH DASAR PENELITIAN KUALITATIF	23
3.1 Menentukan Fokus Penelitian	23
3.2 Perumusan Pertanyaan Penelitian	25
3.3 Desain Penelitian.....	28
3.4 Pemilihan Partisipan	31
3.5 Pengumpulan Data.....	33
3.6 Pengolahan Data	36
3.7 Interpretasi Hasil.....	38
3.8 Penulisan Laporan Penelitian	41
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB 4 ASUMSI DALAM PENELITIAN KUALITATIF	45
4.1 Pendahuluan.....	45
4.2 Paradigma penelitian kualitatif.....	48
4.2.1 Ontology.....	50
4.2.2 Epistemology	50
4.2.3 Axiology	51
4.2.4 Rhetorical	51
4.2.5 Methodological.....	52
4.3 Asumsi dalam metode penelitian kualitatif.....	52
DAFTAR PUSTAKA	55
BAB 5 PENGGUNAAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	57
5.1 Pendahuluan.....	57
5.2 Peran Teori dalam Penelitian Kualitatif	58
5.3 Teori sebagai Pembanding dan Batasan.....	61
5.4 Kesimpulan	64
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF	67
6.1 Pendahuluan.....	67
6.2 Beberapa Teknik Pengumpulan data Kualitataif	67
DAFTAR PUSTAKA	90
BAB 7 TEKNIK ANALISA DATA DALAM PENELITIAN	91
7.1 Pengantar tentang Analisa Data.....	91
7.2 Metode Analisa Data Penelitian Kualitatif	92
7.3 Metode Analisa Data Penelitian Kuantitatif	95
7.4 Metode Analisis Data Penelitian Campuran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	110
BAB 8 JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF	111
8.1 Pendahuluan.....	111
8.2 Ethnography	114
8.2.1 Kekuatan Penelitian Etnografi	116
8.2.2 Kelemahan Penelitian Etnografi.....	117
8.3 Autoethnography.....	118
8.4 Life History Research.....	121
8.5 Fenomenologis	122
8.6 Case Studies	131

8.7 Narrative research	137
8.8 Jenis Analisis Narasi	141
8.9 Applications of Narrative Analysis	144
8.10 Grounded theory	145
DAFTAR PUSTAKA	147
BAB 9 DESAIN OBSERVASI DAN DESAIN STUDI KASUS.	151
9.1 Desain Observasi	151
9.2 Desain Studi Kasus	160
DAFTAR PUSTAKA	168
BAB 10 DESAIN ETNOGRAFI DAN DESAIN	
FENOMENOLOGI.....	169
10.1 Desain Etnografi	169
10.2 Desain Fenomenologi	171
DAFTAR PUSTAKA	175
BAB 11 DESAIN HISTORI DAN DESAIN DISCOURSE	
ANALYSIS	177
11.1 Konsep Desain Histori.....	177
11.2 Jenis- jenis Penelitian Historis	179
11.3 Ciri-Ciri Penelitian Historis	180
11.3 Sumber-Sumber Data dalam Penelitian Historis..	181
11.4 Langkah-Langkah Penelitian Histori	182
11.5 Konsep Desain Discourse Analysis	184
11.6 Pendekatan Desain Discourse Analysis	187
11.7 Metode Analisis Wacana (<i>Design Analysis</i> <i>Discourse</i>).....	188
11.8 Teknik Melakukan Analisis Wacana	189
DAFTAR PUSTAKA	192
BAB 12 KEABSAHAN DATA	193
DAFTAR PUSTAKA	201
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. <i>Research onion</i> : Filosofi dan metode riset	46
Gambar 11.1. Proses Konstruksi Realitas dalam Membentuk Wacana	185
Gambar 11.2. Proses Analisis Wacana sebagai Metode Penelitian Sosial	190

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Sejarah Perkembangan Metodologi Kualitatif.....	3
Tabel 4.1. Asumsi paradigma kuantitatif dan kualitatif.....	49
Tabel 4.2. Aplikasi asumsi dalam metode penelitian kualitatif	52
Tabel 7.1. Format Penyusunan Penelitian Kualitatif.....	93
Tabel 7.2. Format Penyusunan Tes.....	97
Tabel 7.3. Format Penyusunan Penelitian Kuantitatif.....	99
Tabel 7.4. Format Penyusunan Penelitian Mix Methods.....	108
Tabel 12.1. Perbedaan Istilah dalam Pengujian Keabsahan Data antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif*	194

BAB 1

KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Sri Jumini

1.1 Pendahuluan

Kehidupan tidak terlepas dari permasalahan yang melingkupinya, dan manusia selalu ingin mencari cara agar permasalahan dapat teratasi. Seorang peneliti akan selalu mencari kebenaran untuk mengatasi suatu permasalahan. Untuk menemukan cara menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) dapat dilakukan dengan dua cara, yakni *scientific (academic) solving*, atau *practical (empirical) solving* (Bungin, 2021). *scientific solving* adalah cara menyelesaikan masalah dengan cara sains melalui cara-cara akademik. Sedangkan *practical solving* adalah cara menyelesaikan masalah dengan cara-cara praktis di lapangan. Metode hanya merupakan alat dari suatu sistem pengetahuan.

Sistem pengetahuan perlu diperhatikan agar para peneliti tidak melakukan praktek-praktek pragmatistis. Peneliti harus memahami posisinya sebagai ilmuwan, bahwa hasil penelitian harus menjadi solusi permasalahan dan memberikan manfaat, serta dampak positif di masyarakat. Maka dalam penelitian diperlukan *Methods of Scientific Thinking (MST)*, yakni metode berfikir ilmiah sebagai landasan yang kuat dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas. Jika peneliti yakin dengan paradigma positivism, maka akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jika peneliti lebih yakin dengan fenomenologi, maka biasanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan naratif pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

ilmiah. Paradigma fenomenologi memiliki banyak variasi metodologi, antara lain: konstruktivis/interpretif, pragmatik dan teori kritik, *Narrative (Biography, Autobiography, History), Phenomenology; Grounded Theory; Ethnography; Case Study; Inquiry Naturalistic; Classroom Action Research*. Pilihan metode penelitian merupakan suatu konsekuensi terhadap paradigma yang dipahami oleh peneliti. Hal ini akan menjadi ruh seluruh proses penelitian yang akan dilakukan, metode pengambilan data beserta instrumennya, serta cara melakukan analisis data yang didapatkan dalam penelitian (Bogdan, & Biklen, 1982).

1.2 Perkembangan Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Metode penelitian kualitatif mulai berkembang ketika ilmu-ilmu sosial mulai berkembang menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang kritis. Saat inilah metode kuantitatif sudah tidak dapat menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Kehidupan sudah membutuhkan paradigma baru yang fenomenologis. Kemudian lahir pendekatan kualitatif yang interpretif konstruktif, dan partisipatoris (Bungin, 2021; Allyn & Brannen, 1999).

Pengaruh fenomenologi di Indonesia pada era 80-an sangat kuat. Sedangkan perkembangan metode kualitatif secara universal dimulai sejak tahun 1990 (Denzin & Lincoln, 2000; Hopkins, 1993). Seiring dengan perkembangan teknologi masa perkembangan metode penelitian kualitatif mengalami masa kabur, kemampuan kualitatif mulai dipertanyakan oleh kelompok paham positivisme. Teknik pengambilan data pada metode kualitatif yang biasa dilakukan dengan wawancara dan observasi dihadapkan pada data baru yakni visualisasi dan teknologi komputer, sehingga perlu dilakukan adaptasi metodologis. Perkembangan metode penelitian kualitatif dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut (Bungin, 2021; Pratt, 2009).

Tabel 1.1. Sejarah Perkembangan Metodologi Kualitatif

Fase	Tahun	Basis Sosial
Tradisional	1900-1950	Banyakpeneliti yang menolak (logis) positivisme dan beralih ke paradigma penelitian kualitatif.
Modernis atau era emas	1950-1970	Coba membuat penelitian kualitatif ketat seperti penelitian kuantitatif; sebab dan akibat adalah sentral; banyak teks coba untuk mensahkan penelitian kualitatif ; teori-teori tafsir (interpretif) baru lahir (contohnya, etnometodologi, teori kritikal, feminisme, fenomenologi).
Gendre kabur	1970-1986	Peneliti kualitatif memiliki senjata penuh paradigma, metode, dan strategi; komputer baru ada dan digunakan membantu analisis kualitatif; pendekatan baru muncul (misalnya, pascastrukturakisme, neopositifism); beberapa jurnal kualitatif muncul; naturalistik.
Krisis Representasi	1986-1990	Penelitian dan penulisan menjadi lebih refleksi dan 1990 pertanyaan isu-isu gender, ras, dan kelas; model-model baru menimbulkan dari kebenaran, representasi, dan metode yang dicari; isu-isu seperti validitas, reliabilitas, dan objektivitas muncul kembali untuk dipermasalahkan; krisis tiga representasi (yaitu, peneliti kualitatif tidak bisa lagi menangkap pengalaman hidup), legitimasi (yaitu, membuat permasalahan kriteria tradisional untukmengevaluasi dan menafsirkan penelitian kualitatif), dan praksis yaitu, melibatkan pertanyaan apakah mungkin untuk melakukan

Fase	Tahun	Basis Sosial
		perubahan di dunia jika masyarakat hanya dan selalu sebagai teks.
Periode Pasca-Modern Percobaan penulisan etnografi	1990-1995	Berjuang untuk memahami krisis tiga; cara-cara baru menyusun etnografi muncul (misal, auto-etnografi); konsep pengamat pasif dibuang; tindakan lebih, partisipatif, dan lahir aktivisberorientasi penelitian.
Pencarian pasca-eksperimen	1995-2000	Tulisan terhubung dengan kebutuhan masyarakat demokratis bebas; bentuk percobaan penulisan kualitatif diterbitkan yang mengaburkan batas antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
Metodologi bermunculan	2000-2004	Masa konflik, ketegangan besar, dan penghematan; bertambahnya literatur tentang paradigma pendekatan, dan metode
Tak bermakna	2005	Periode menghadapi konsekuensi metodologis dari gerakan sosial berbasis fakta.
Masa depan suram	2005	Methodologist membentuk dua kubu yang berlawanan, yaitu gold standart dari penelitian ilmiah vs orientasi penelitian sosial, budaya, etnis, dan ras responsif, komunitarian, keadilan.
Inovasi Metodologis	2008	Pemanfaatan pendekatan inovatif untuk refleksivitas dan teknologi terbaru serta komunikasi melalui komputer
Penguatan inovasi	2008-2013	Penguatan peran komputer dan varian-varian metodologis; grounded theory, etnometodologi, fenomenologi, verifikasi-naratif, studi kasus, diskriptif-kualitatif dengan mencoba membuka diri terhadap

Fase	Tahun	Basis Sosial
		mix-methods.
Adaptasi metodologis	2013-2020	Inovasi metodologis memperkuat analisis kualitatif berbasis komputer, analisis bahan-bahan visual, media, netnografi, netnobiutiful, bigdata, teknologi IT, dan penyeberangan pada bidang-bidang baru selain ilmu sosial seperti ekonomi dan akutansi,periklanan dan finance dengan mencoba peluang, dan membuka diri terhadap peran kuantitatifdan mix-methods seluas-luasnyaserta lahirnya post-kualitatif.

Berdasarkan sejarah perkembangan penelitian kualitatif, kekuatan utama dalam penelitian kualitatif adalah data, interpretif, dan konstruktivis, serta penelitian itu sendiri (Moleong, 2010). Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peneliti kualitatif adalah kemampuan untuk mengambil data secara obyektif dan benar, eksplorasi, interpretasi, memahami, dan deskripsi (Langley, 1999; Muhaddjir, 1996). Kualitas dari hasil penelitian kualitatif seringkali tergantung pada si peneliti itu sendiri.

1.3 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis-jenis penelitian kualitatif terus menerus berkembang seiring berkembangnya permasalahan di masyarakat dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Banyak buku menuliskan berbeda seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut John Creswell jenis penelitian kualitatif antara lain: Fenomenologi, etnografi, studi kasus, naratif, konstruktivis interpretif, partisipatoris, netnografi, *grouded theory*, *phenomenology*, verifikatif-evaluatif, quasi-kualitatif, *simple research design* (Bungin 2021; Creswell, 2015;). Sedangkan menurut Saldana Jenis penelitian kualitatif antara lain: etnografi, *grouded theory*, Fenomenologi, studi kasus, analisis isi, mixed methods, naratif inkuiri, riset berbasis kesenian, riset evaluasi, action research, investigatif journalism,

critical inquiry, autoetnografi (Creswell, 2017; Lincoln, 1985). Berikut dijelaskan beberapa jenis penelitian kualitatif secara garis besar, secara detail akan dijelaskan di bab berikutnya.

1.3.1 Penelitian Naratif

Penelitian tentang pengalaman manusia yang biasanya menggunakan prosedur *restorying* penceritaan kembali tentang pengalaman individu dengan pendekatan kronologi, dan menekankan pada titik balik (*epiphanies*) dalam kehidupan partisipan. Teknik pengambilan data biasanya menggunakan wawancara, observasi, & dokumentasi (Satke, 2010).

1.3.2 Fenomenologi

Studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Bisa memilih antara fenomenologi “hermeneutik” dan “*epoche*” (pengurungan). Dalam Fenomenologi hermeneutik berfokus pada menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau fenomenologi transendental (dimana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut). Prosedurnya yang terkenal adalah “*Epoche*” (pengurungan), yakni suatu proses di mana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan. Analisisnya “horizontalisasi”, peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut (Taylor & Bogdan, 1998).

1.3.3 Grounded Theory (GT)

Merupakan upaya peneliti untuk melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena agar bisa menciptakan suatu teori tertentu secara spesifik. Studi ini berpijak pada pendekatan (1) prosedur sistematis (bisa kausalitas, konsekuensi, coding selektif, dari fenomena yang diteliti); (2) prosedur konstruktivis (yang memanfaatkan pengumpulan data dengan cara “memoing” terhadap pandangan keyakinan, nilai, atau ideologi dari partisipan) (Strauss, A., & Juliet, 1995; Strauss & Carbin, 1990). Prosedur GT

umumnya berpijak pada coding terbuka, atas kategori data, selanjutnya coding aksial di mana data itu disusun dalam suatu diagram logika. dan terakhir mengidentifikasi “konsekuensi” dari proses coding tersebut, agar bisa sepenuhnya mengembangkan suatu model teoretis tertentu.

1.3.4 Etnografi

Penelitian yang berusaha untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan terutama berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan. Pada umumnya ada dua tipe: (1) Etnografi Realis (peneliti berperan sebagai pengamat “objektif”, merekam fakta dengan sikap tidak memihak); (2) Etnografi Kritis (diarahkan untuk meneliti sistem kultural dari kekuasaan, hak istimewa, dan otoritas dalam masyarakat untuk menyuarakan aspirasi kaum marginal dari berbagai kelas, ras, dan gender) (Spradley, 1979). Kebanyakan prosedurnya “holistik” untuk memotret kelompok kebudayaan dengan analisis “emik” (pandangan partisipan) dan data “etis” (pandangan peneliti).

1.3.5 Studi Kasus

Penelitian sebuah kasus dalam konteks atau seting kehidupan nyata kontemporer. Macamnya ada tiga (1) studi kasus instrumental tunggal (berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu; (2) studi kasus kolektif (yang memanfaatkan beragam kasus untuk mengilustrasikan suatu persoalan penting dari berbagai perspektif); (3) studi kasus intrinsik yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri, karena dianggap unik dan tidak biasa). Prosedur utamanya melibatkan sampling purposeful (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan setting di mana kasus itu terjadi.

1.3.6 Inquiry Naturalistic

Penelitian yang dilakukan berlatar naturalistik kualitatif, dengan orientasi pada penemuan yang meminimalisir adanya rekayasa (*Treatment*) peneliti atas abjek penelitiannya (Lincoln & Guba, 1985). Paradigma naturalistik inkuiri sering juga disebut

“paradigma definisi sosial” “paradigma non-positivistik”, “paradigma mikro” dan “paradigma pemberdayaan”. Secara sederhana inkuiri naturalistik dapat didefinisikan pula sebagai inkuiri yg dilakukan dalam latar/setting alamiah pula. Sedangkan paradigma definisi sosial menekankan hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subyektif dan penilaiannya. Bagi penganut paradigma ini realitas sosial menjadi objek penelitian mesti tdk harus bersifat perilaku sosial yg kasat mata saja, melainkan juga keseluruhan makna kultural yang simbolik termasuk tindakan yang tidak kasat mata. Oleh karena itu salah satu syarat dlm penelitian ini dalam dunia pendidikan, ia harus melekat antara subjek/partisipan dengan karakteristik lingkungannya.

1.3.7 Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian yang dilakukan secara inkuiri reflektif dan dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu, termasuk pendidikan, (Kemmis, 1983). Sedangkan menurut Ebbut (1985) penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan praktek pelaksanaan pendidikan oleh sekelompok peneliti/guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Elliot (1991) penelitian tindakan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas situasi tertentu. Penelitian ini memiliki karakteristik: 1) Adanya identifikasi kebutuhan; 2) Memerlukan mitra; 3) Adanya siklus/daur; 4) Berorientasi praktis; 5) Langsung dimanfaatkan peneliti. Penelitian masuk dalam kategori penelitian kualitatif karena peneliti mendeskripsikan proses secara mendalam untuk melihat dampak satu perlakuan pada kasus/situasi tertentu saja, tidak bersifat general. Ahli lain ada yang mengkategorikan ke dalam penelitian kuantitatif disebabkan karena dalam PTK terdapat siklus-siklus yang merupakan eksperimen berulang. Eksperimen merupakan salah satu ciri khas dari penelitian kuantitatif.

1.3.8 Penelitian Historis

Penelitian histories adalah penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif histories suatu masalah. Dapat diartikan juga sebagai ilmiah dari perspektif histories suatu

masalah. Proses pengumpulan dan penafsiran data (berupa benda, peristiwa, atau tulisan) yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah masa lampau, situasi sekarang, dan meramalkan perkembangan situasi yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan atau generalisasi yang kuat. Yang termasuk dalam penelitian jenis ini adalah Komparatif: meneliti perbandingan antar fenomena yang sejenis. Contohnya: penelitian tentang sistem hukuman terhadap tindak pidana yang sejenis di beberapa negara. beberapa negara. Bibliografis: penelitian melalui studi dokumenter tentang peristiwa sejarah, seperti: gagasan atau pemikiran seorang ahli dalam bidang tertentu; dan proses terbentuknya lembaga-lembaga keamanan atau hukum. Biografis: penelitian tentang riwayat hidup seseorang sebagai pelaku sejarah (yang berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari kedalaman data yang ditujukan secara holistik untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, perilaku, Tindakan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif bersifat dinamis, masalahnya bisa tetap, bisa berubah, bertambah, atau bisa ganti masalah. Pendeskripsian dengan kata-kata dan naratif pada suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan dilakukan dengan cara induktif, berisi nilai-nilai (subyektif), holistik, dan berorientasi pada proses.

Penelitian kualitatif tidak untuk digeneralisasikan karena perilaku manusia selalu terikat konteks dan harus diinterpretasikan kasus-perkasus secara induktif. Biasanya data dianalisis secara deskriptif yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan. Analisis kualitatif biasanya digunakan untuk memahami suatu fakta beserta maknanya, tidak hanya sekedar

menjelaskan fakta tersebut. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Secara umum analisis data kualitatif bertumpu pada tiga desain format kualitatif, yakni deskriptif, verifikatif-kualitatif, grounded (Bungin, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2021). Metode Penelitian Sosial. Universitas Airlangga Press.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1982). Qualitative Research for Education: An introduction to theory and methods (Third Edition).
- Boston: Allyn and Bacon Brannen, J. (1999) Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Terjemahan, Yogyakarta: IAIN Antasari Samarinda.
- Creswell, J.W, (2015) Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions, London: Sage Publications
- Creswell, J.W, (2017) Qualitative, Quantitative Approach, London, New Delhi, SAGE Publications.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S (2000) Hanbook of Qualitative Research, California, Sage Publication.
- Elliott, J. (1991) Action Research for Educational Change, Philadelphia: Open Universtity Press.
- Hopkins, D. (1993) A Teacher Guide to Classroom Reseach, Philadelphia, Open University Press. Kualitatif, Dalam Denzin & Lincoln Hanbook Kualitatif Research, New Delhi: Sage Publication.
- Langley, A. (1999). Strategies for theorizing from process data. Academy of Management review,24(4), 691-710.
- Lincoln, Y. & Guba, E. (1985) Naturalistic Inquiry, Bever Hills: Sage Publ.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L.J. (2010) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya
- Muhaddjir, N. (1996) Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin Nelson, C., Treaichler, P.A.,
- Pratt, M. G. (2009). From the editors: For the lack of a boilerplate: Tips on writing up (and reviewing) qualitative research. Academy of Management Journal, 52(5), 856-862.
- Spradley, J.P.(1979) The ethnographic interview, New York: Holt, Rinehart & Winston.

- Satke, R.E. (2010) Qualitative research: Studying how think work, New York: Guilford Press.
- Strauss, A., & Juliet, C. (1994)). Grounded Theory Methodology: An Overview. In N. Denzin & Y. Lincoln Handbook of Qualitative Research. 1st ed. (pp. 273–284).
- Strauss, A. & Carbin, C. (1990) Basic off qualitativve Research: Grounded Theory and Procedures and Techniques, Newbury Park, CA: Sage.
- Taylor, S.J. & Bogdan, R. (1998) Introduction to qualitative research guidebook and resource (edisi ke-3) NewYork: John Willey..

BAB 2

KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Intan Rakhmawati

2.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena sosial, ataupun masalah, penyebab, dan saran, maupun eksploratori masalah dan penyebabnya, terhadap suatu fenomena yang terjadi pada lingkungan tertentu, ataupun kelompok tertentu, masyarakat, maupun organisasi tertentu. Sebagian orang menganggap peneliti kualitatif kadang bersifat abstrak, terlebih karena hasil penelitian kualitatif umumnya tidak bisa digeneralisasi. Namun menariknya, masih menurut Riadi (2019), penelitian kualitatif bertujuan mengungkap perilaku, persepsi, maupun tindakan, pada subjek maupun objek penelitian. Sebagai tambahannya, terdapat pula penelitian kualitatif yang bersifat eksperimen. Penelitian kualitatif bisa bersifat evaluasi, atas kondisi/situasi maupun kebijakan tertentu. Bab ini akan mengungkap karakteristik penelitian kualitatif, pada setiap jenis penelitian kualitatif.

2.2 Karakteristik Umum Penelitian Kualitatif

Menurut Riadi (2019), penelitian kualitatif seringkali menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber/objek data. Fenomena, budaya, histori, maupun kasus tertentu menjadi latar belakang penyebab mengapa masalah tertentu timbul. Oleh karena sifat objeknya yang dinamis, hasil penelitian kualitatif agak sulit digeneralisir, pada objek maupun subjek penelitian yang berbeda. Oleh karena subjeknya adalah manusia yang berbeda, maka peneliti kualitatif juga perlu memiliki kemampuan membaca maupun menafsirkan perilaku, sikap subjek yang dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan, ataupun pada budaya yang berbeda. Hal

ini berlaku pada jenis penelitian fenomenologi ataupun penelitian budaya/etnografi, maupun penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus.

Oleh karena itu, yang ditekankan pada penelitian kualitatif bukan hanya hasil akhir, namun dari input (sebagai penyebab), proses, maupun output (hasil), bahkan hingga dampak/*impact* dari output tersebut.

Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik umum sebagai berikut:

1. Pola/arrah berpikir induktif (empiris - rasional atau *bottom - up*). Jadi penelitian kualitatif dapat bergerak dari pengalaman subjek penelitian, yang kemudian mengarah pada teori dan rasionalitasnya, ataupun dari arah *bottom*, yang kemudian mengacu pada penyebabnya (*bottom - up*). Hal ini dapat mengacu pada penelitian kualitatif *grounded theory*, maupun penelitian kualitatif evaluasi. Dalam penelitian kualitatif evaluasi, data yang diambil bisa bersumber dari *output* ataupun *impact*, yang kemudian dijadikan sarana untuk mengevaluasi kebijakan, ataupun kondisi tertentu.
2. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan, menginterpretasi, ataupun mengeksplorasi makna di balik data. Jadi kebenaran penelitian kualitatif tidak dapat dibuktikan dengan alat statistic. Seringkali ada unsur psikologi ataupun cara peneliti memandang suatu kondisi, yang menjadi sumber data. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha membuktikan hasil analisa atas data tersebut, dengan menghilangkan unsu subjektivitas. Kadangkala hal ini cukup sulit, terutama untuk penelitian kualitatif yang bersifat evaluasi atas kebijakan.
3. Perspektif informan ataupun partisipan sangat diutamakan dan dihargai, termasuk kerahasiaan identitasnya, ataupun lokasi penelitian, jika dikehendaki oleh subjek penelitian bersangkutan.
4. Dalam penelitian kualitatif, sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu melakukan observasi awal ataupun wawancara awal, atas subjek, objek penelitian, pada lokasi

tersebut, dan pada waktu tersebut (Fadli, 2021). Hal ini berguna sebagai tinjauan awal peneliti, agar dapat menggambarkan latar belakang dan masalah yang akan diteliti. Selain itu, tinjauan awal ini juga dapat menjadi penentu metode pengumpulan data yang tepat yang dapat dilakukan pada subjek, objek, dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini menjadi penentu rancangan penelitian yang akan digunakan.

5. Penelitian kualitatif tidak menggunakan desain penelitian baku, dimana ada hipotesis ataupun latar belakang dengan jumlah riset sebelumnya. Terlebih pada penelitian kualitatif yang merupakan *grounded research* yang bertujuan untuk membuktikan, mengevaluasi, terlebih merekonstruksi teori, penelitian kualitatif bergerak dengan latar belakang yang natural dan dinamis.
6. Pada penelitian kualitatif, analisis data, termasuk tingkat kejenuhan data dan triangulasi antar sumber data/metode pengumpulan data, dapat dilakukan selama penelitian sedang berlangsung.
7. Subjek yang diteliti, jenis data yang dikumpulkan, dan jumlah data bisa berkembang sesuai dengan kondisi hasil penelitian. Hal ini dikarenakan “data jenuh” tidak bisa dibuktikan dengan alat statistik pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, jika subjek penelitian yang berbeda, ataupun beberapa objek penelitian sudah mengungkapkan/mencirikan hal yang serupa, berarti dapat dianggap bahwa data sudah jenuh. Hal ini pula yang akhirnya mengakibatkan kejenuhan data penelitian kualitatif tidak bisa bergantung pada jumlah data, dan hasil penelitian kualitatif hanya dapat berlaku pada lokasi/objek penelitian tertentu. Bahkan seringkali penelitian kualitatif pada lokasi/objek yang sama, namun pada waktu yang berbeda, bisa menghasilkan temuan yang berbeda.

2.3 Jenis Penelitian Kualitatif dan Karakteristik

Menurut Tobing dkk (2017) dalam Riadi (2019), berdasarkan pendekatan yang digunakan penelitian kualitatif dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Penelitian *Grounded Theory*/Eksplorative Research

Pendekatan *grounded theory research/eksplorative research* bertujuan membuktikan secara kualitatif (tanpa alat statistik), dengan tujuan melakukan evaluasi teori, rekonstruksi teori, bahkan menemukan teori baru, yang berhubungan dengan situasi tertentu. Hal ini bisa berhubungan dengan situasi atau kondisi tertentu, sehingga penelitian ini bisa menjadi kelanjutan dari penelitian fenomenologi ataupun penelitian etnografi.

Dalam penelitian ini, situasi dimana informan saling bertindak atau terkait dalam proses ataupun hasil dari proses (*output*), yang mengarah pada dampak/*impact* tertentu, merupakan inti dari penelitian ini. Pendekatan ini lebih ketat, karena peneliti dianggap tidak boleh memiliki asumsi/dugaan awal terhadap pertanyaan penelitiannya. Hal ini juga dapat disebabkan karena peneliti meneliti fenomena baru yang muncul dari sebuah situasi/kondisi baru, sehingga peneliti terkendala keterbatasan referensi dan teori yang digunakan.

Jika dikaitkan dengan penelitian evaluasi, *grounded theory research* juga dapat muncul karena perkembangan situasi yang bersumber dari kebijakan berbeda, yang kemudian dievaluasi efeknya, sehingga memunculkan perkembangan atas teori sebelumnya (rekonstruksi) ataupun teori baru.

Dalam penelitian dengan etnografi/budaya/*culture* yang berbeda, penelitian ini juga dapat muncul karena etnografi/budaya tertentu belum pernah diteliti, sehingga belum ada teori ataupun referensi sebelumnya.

2. Penelitian Studi Kasus

Pendekatan studi kasus adalah penelitian kualitatif pada lokasi yang sifatnya "*case basis*", bisa tentang pengalaman subjek penelitian/informan. Tipe ini juga dapat diterapkan pada kondisi dan objek penelitian tertentu, yang bersifat "*case basis*", seperti halnya subjek penelitian yang telah dijelaskan. Penelitian ini dapat juga bersifat mencari pola atas suatu kejadian tertentu ataupun output tertentu, bahkan dampak/*impact* tertentu.

3. Penelitian Fenomenologi

Penelitian ini berfokus untuk mencari hal serupa atau penyebab dari fenomena tertentu. Contoh penelitian ini yaitu penelitian untuk menganalisa fenomena pergerakan harga saham akibat peristiwa politis menjelang Pilpres 2024. Penelitian jenis lain yang bersifat fenomenologi yaitu dominasi kelompok etnis tertentu terhadap perkembangan ekonomi suatu negara.

4. Penelitian Etnografi

Penelitian ini berfokus pada metode untuk memahami bagaimana informan penelitian sebagai subjek penelitian berinteraksi ataupun menyikapi hal tertentu, sesuai dengan budaya yang berlaku pada informan tersebut. Contoh penelitian etnografi yaitu cara individu ataupun sekelompok informan pada suatu lokasi mengoperasikan sesuatu, kemudian dihubungkan dengan budaya informan.

5. Penelitian Naratif/Deskriptif. Penelitian ini berfokus pada narasi/deskripsi tentang subyek/informan tertentu, pada objek penelitian/lokasi tertentu, dengan waktu tertentu pula. Menurut Populix (2023), berikut beberapa jenis penelitian naratif:

- a. *Personal Narratives* dan *Personal Narrative Inquiry*. Penelitian ini berfokus pada cerita informan sebagai individu, pengalamannya, maupun perspektif/cara pandang atas sesuatu hal. Hal ini kemudian terkait pula emosi informan tersebut.
- b. *Narrative research*. Penelitian ini berfokus pada studi literature, dengan langkah membaca sejumlah artikel/tulisan/dokumen yang serupa, melakukan analisa antar artikel/tulisan/dokumen tersebut untuk mencari kesamaan dan perbedaannya, kemudian menginterpretasikannya.
- c. *Narrative configuration*. Penelitian ini mengarah pada penelitian kualitatif dalam sektor tertentu. Misalnya, pada bidang ekonomi, penelitian ini bertujuan menganalisa efisiensi dan efektivitas penggunaan dana tertentu dari pemerintah.

- d. *Ontological Narrative research*. Penelitian ini berfokus pada pengalaman informan dan bagaimana mereka membentuk realitasnya. Sebagai contoh yang diungkapkan dalam blog Masita (2019), dalam penelitian ilmu budaya, kita bertemu dengan sahabat dari sekolah dasar. Dari pertemuan tersebut, ada sifat yang kita anggap tidak berubah, karena dalam perspektif pikiran kita, kita sudah membentuk realitas kepribadian tersebut.
 - e. *Epistemological Narrative research*. Jenis penelitian ini menganalisa bagaimana narasi dan observasi dengan proses melihat atau berpikir, dapat berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman. Menurut blog Masita (2019), dalam epistemologi, persoalan-persoalan yang dibahas adalah tentang apa yang dimaksud dengan pengetahuan, dan bagaimana seseorang bisa memperoleh pemahaman dari pengetahuan tersebut. Masih menurut blog Masita (2019), sebagai contoh konsep rumah berupa bentuk model rumah, apakah berbentuk rumah sederhana dengan 1 kamar, atau apartemen, kita tetap dapat mengenali perbedaan bentuk rumah sederhana dan apartemen dari bentuknya.
6. Penelitian Terapan (*Applied Research*). Penelitian ini berfokus pada pencarian jawaban yang bersifat praktis untuk masalah tertentu. Menurut website (Ascarya Academia, Mei 2023), contoh penelitian terapan dalam bidang pendidikan yaitu penelitian untuk menganalisa efektivitas metode pembelajaran, dengan mengetahui pengaruhnya pada siswa yang memperoleh metode tersebut.
7. Penelitian Historis/Heuristik. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersumber dari hal historis/sejarah/kondisi masa lampau. Sebagai contoh, menurut Karyanta et al. (2020), jika peneliti bertujuan menganalisa penyebab sosial atas kejadian tertentu dan mengapa kebijakan tertentu muncul, dapat dilihat dari historis masyarakat tersebut,

- kejadian apa yang pernah terjadi pada subyek penelitian, hingga terbentuk sistem semacam itu.
8. Penelitian Evaluasi, merupakan penelitian yang bertujuan mengevaluasi sistem atau kebijakan tertentu. Misalnya, penelitian evaluasi atas sistem perpajakan yang diterapkan atas pajak penghasilan saat ini.

2.3 Prosedur Penelitian Kualitatif dan Karakteristik

Menurut Sugiyono (2022) dan Sudjana (2000) dalam Riadi (2019), terdapat tiga tahap dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pembatasan masalah/fokus penelitian
Tahap ini mengacu pada sejumlah masalah diidentifikasi oleh peneliti, umumnya berdasarkan kondisi terkini, kemudian dari sejumlah masalah tersebut, peneliti mempertimbangkan perlunya untuk dikaji. Pembatasan masalah dapat dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apakah masalah tersebut masih relevan untuk diteliti? Hal ini juga mengacu pada tingkat “kebaruan” masalah dan adakah peneliti sebelumnya ataupun teori sebelumnya yang mengungkapkan jawaban atas masalah ini.
 - b. Dapatkah masalah tersebut dikembangkan untuk diteliti?
 - c. Dapatkah data atau informasi dikumpulkan untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut?
 - d. Jika masalah dapat ditemukan pemecahannya, apakah bermanfaat?
 - e. Apakah masalah tersebut dapat dan layak diteliti? Pada tahap ini, peneliti juga harus mempertimbangkan kemampuan peneliti sendiri, ketersediaan akses peneliti untuk memperoleh informasi, serta ketersediaan dana, dan kecukupan waktu penelitian.Jika semua pertanyaan ini terjawab layak, maka selanjutnya peneliti dapat menetapkan fokus penelitian.

2. Tahap observasi atau “pendataan awal”. Pada tahap ini, peneliti mengobservasi kemudian mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Observasi atau “pendataan awal” dilakukan untuk melihat situasi pada fenomena ataupun obyek tertentu, pada waktu tertentu.
3. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti harus mengumpulkan data sesuai desain/rancangan penelitian yang telah dibuat. Peneliti juga perlu mempertimbangkan strategi, kesediaan informan, kecukupan waktu yang mempengaruhi tingkat pembaruan/*update* data. Dalam tahap ini, peneliti juga harus melihat unsur psikologi informan dan kondisi/situasi penelitian.
4. Tahap reduksi/seleksi. Dalam tahap ini, peneliti mereduksi atau informasi yang diperoleh dari tahap observasi atau “pendataan awal” dan tahap pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mencari jawaban dari masalah, gejala, fenomena, maupun kondisi/situasi tertentu, di lokasi penelitian, pada subyek penelitian bersangkutan. Keputusan jawaban final dilakukan atas beberapa alternatif jawaban.
5. Tahap triangulasi sebagai metode verifikasi data. Pada tahap ini, hasil dari tahap seleksi kemudian dicocokkan dengan jawaban dari metode pengambilan data lain. Jika hasilnya serupa, maka dianggap bahwa hasil pencocokan data dengan metode pengambilan data berbeda sudah valid, sehingga data dianggap sudah jenuh.
6. Tahap penarikan kesimpulan akhir. Hasil ini diperoleh dari tahap seleksi yang telah ditriangulasi.
7. Tahap verifikasi/evaluasi teori dan atau rekonstruksi, hingga kemunculan teori baru. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap penarikan kesimpulan akhir, setelah data dianggap jenuh, untuk lokasi penelitian tersebut. Tahap ini mengacu pada tahap verifikasi/kebenaran/kekurangan teori, sebagai evaluasi. Jika tidak sepenuhnya melewati proses verifikasi/evaluasi, maka tahap ini bisa mengarah pada rekonstruksi atau perbaikan teori. Namun jika

sepenuhnya tidak melewati proses verifikasi/evaluasi teori, tahap ini bisa memunculkan teori baru. Jika hasil akhirnya adalah teori baru, teori ini perlu dicek kembali kebenarannya, pada lokasi/situasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya Academia, A. (n.d.). *Penelitian Terapan, Ragam Dan Contohnya*. <https://ascarya.or.id/penelitian-terapan/>.
- Fadli, M. R. (n.d.). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Karyanta, N. A., Suryanto, & Hendriani, W. (2020). Menggunakan Metode Historis Komparatif dalam Penelitian Psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 145–156. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.15>.
- Masita, H. (2019, June 12). *Contoh Kasus Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Yang Wajib Diketahui*. <https://gurupkn.com/contoh-kasus-ontologi>.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Populix, A. (2023, Agustus). Narrative Research: Pengertian, Jenis, dan Contohnya. *Populix*. <https://info.populix.co/articles/narrative-research-adalah/>
- Riadi, M. (2019, April 7). *Karakteristik, Jenis dan Prosedur Penelitian Kualitatif*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/04/karakteristik-jenis-dan-prosedur-penelitian-kualitatif.html>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

BAB 3

LANGKAH - LANGKAH DASAR

PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Ismaya

Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan eksploratif untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Berikut adalah deskripsi langkah-langkah dasar dalam penelitian kualitatif:

3.1 Menentukan Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif dimulai dengan identifikasi fokus atau topik penelitian yang menarik. Peneliti mencari pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau masalah tertentu dalam konteks yang kompleks dan kontekstual. Pada tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi dengan cermat topik atau fenomena yang akan menjadi pusat perhatian penelitian. Pemilihan fokus yang tepat akan memastikan bahwa penelitian memiliki relevansi, kejelasan, dan kedalaman yang diperlukan untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang dunia.

1. Pemahaman konsep menentukan fokus penelitian

Pertama-tama, menentukan fokus penelitian kualitatif melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep dan kerangka kerja penelitian. Peneliti perlu menanyakan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang membimbing pemilihan fokus, seperti "apa tujuan utama penelitian ini?" dan "apa kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini terhadap pemahaman kita tentang fenomena tertentu?"

2. Relevansi tema atau masalah penelitian

Pemilihan fokus penelitian harus diarahkan oleh relevansi tema atau masalah yang akan diteliti. Ini dapat berasal dari pengamatan langsung dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan aktual dalam masyarakat, atau celah

pengetahuan dalam literatur ilmiah yang sudah ada. Identifikasi temuan atau tren terkini juga dapat menjadi titik awal yang kuat.

3. Kejelasan tujuan penelitian

Kejelasan tujuan penelitian sangat penting untuk menentukan fokus. Peneliti perlu menentukan apakah mereka ingin menjelaskan, memahami, menjelaskan, atau bahkan membangun teori terkait fenomena yang diteliti. Kejelasan ini membantu membentuk dasar bagi pertanyaan penelitian dan pendekatan metodologis yang akan digunakan.

4. Penggalan literatur

Meneliti literatur yang sudah ada adalah langkah selanjutnya untuk menentukan fokus penelitian. Tinjauan literatur membantu peneliti memahami konsep-konsep yang telah dipelajari dan bagaimana penelitian sebelumnya telah mendekati topik tersebut. Melalui literatur, peneliti dapat mengidentifikasi kekosongan pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian mereka.

5. Konsultasi dengan ahli

Penting untuk berkomunikasi dengan ahli atau mentor yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang akan diteliti. Diskusi dengan mereka dapat memberikan perspektif berharga dan bimbingan untuk merumuskan fokus penelitian yang lebih baik. Ahli juga dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin terlewatkan oleh peneliti.

6. Penelitian preliminary atau pendahuluan

Langkah awal penelitian dapat mencakup penelitian pendahuluan atau studi awal yang bertujuan untuk merinci fenomena yang akan diteliti. Pengumpulan data pendahuluan ini dapat memberikan wawasan awal dan membantu peneliti menentukan apakah fokus yang dipilih cukup kaya dan relevan.

7. Pengenalan keterbatasan dan lingkup penelitian

Seiring dengan menentukan fokus, peneliti juga harus mengakui keterbatasan dan lingkup penelitian. Pemahaman ini membantu menghindari harapan yang tidak realistis dan memastikan bahwa penelitian memiliki cakupan yang dapat

- dikelola dengan baik dalam kerangka waktu dan sumber daya yang tersedia.
8. Pengembangan pertanyaan penelitian
Berdasarkan pemahaman awal dan tinjauan literatur, peneliti dapat mulai mengembangkan pertanyaan penelitian yang memandu penyelidikan. Pertanyaan-pertanyaan ini harus mencerminkan ketertarikan peneliti terhadap fenomena yang akan diteliti dan membimbing seluruh proses penelitian.
 9. Identifikasi metode dan pendekatan
Menentukan fokus penelitian juga melibatkan pemilihan metode dan pendekatan penelitian yang sesuai. Peneliti perlu mempertimbangkan apakah metode kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi dari keduanya lebih sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.
 10. Evaluasi kembali dan kajian ulang fokus:
Pada tahap ini, peneliti perlu secara teratur mengevaluasi kembali fokus penelitian mereka. Ini dapat melibatkan diskusi dengan rekan sejawat, revisi pertanyaan penelitian, atau perubahan dalam metode yang diusulkan. Fleksibilitas dalam menyesuaikan fokus adalah kunci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik selama proses penelitian.

3.2 Perumusan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian kualitatif dirancang untuk membimbing eksplorasi dan pengungkapan pemahaman mendalam. Pertanyaan ini sering bersifat terbuka, mengundang partisipan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Perumusan pertanyaan penelitian adalah langkah kritis dalam proses penelitian kualitatif yang memandu arah dan fokus penelitian. Pertanyaan penelitian yang baik adalah landasan untuk pengembangan metodologi, pengumpulan data, dan interpretasi hasil. Dalam materi ini, kita akan mengeksplorasi secara mendalam langkah-langkah perumusan pertanyaan penelitian dalam konteks penelitian kualitatif.

1. Pemahaman mendalam terhadap topik
Sebelum merumuskan pertanyaan penelitian, peneliti harus memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang akan

diteliti. Ini melibatkan review literatur yang cermat, pengamatan awal, atau diskusi dengan ahli dalam bidang tersebut. Pemahaman yang kuat akan membantu peneliti mengidentifikasi celah pengetahuan dan merumuskan pertanyaan yang relevan.

2. Tujuan penelitian yang jelas

Setiap pertanyaan penelitian harus terkait dengan tujuan penelitian secara keseluruhan. Apakah tujuannya adalah untuk menjelaskan, memahami, menjelaskan variabilitas, atau membangun teori, pertanyaan penelitian harus selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Klarifikasi tujuan penelitian membantu mengarahkan formulasi pertanyaan dengan tepat.

3. Konteks penelitian dan kerangka teoritis

Peneliti perlu mempertimbangkan konteks penelitian dan membangun pertanyaan penelitian dalam kerangka teoritis yang relevan. Apakah ada teori atau konsep tertentu yang ingin diuji atau diperluas? Mengaitkan pertanyaan penelitian dengan kerangka teoritis membantu menyelaraskan penelitian dengan literatur yang sudah ada.

4. Pertanyaan terbuka dan terperinci

Pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat terbuka dan menyediakan ruang bagi partisipan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Namun, pertanyaan harus cukup terperinci untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian. Penggunaan pertanyaan terbuka dan tertutup dapat membantu mencapai keseimbangan ini.

5. Pertimbangan etika

Perumusan pertanyaan penelitian juga memerlukan pertimbangan etika yang cermat. Pertanyaan harus dirancang dengan memperhatikan hak dan kesejahteraan partisipan. Hal ini melibatkan bahasa yang sensitif, aspek kerahasiaan, dan penerapan standar etika penelitian.

6. Refleksi terhadap posisi peneliti

Peneliti harus merefleksikan posisi mereka sendiri dalam perumusan pertanyaan penelitian. Kesadaran terhadap perspektif dan nilai-nilai pribadi dapat mempengaruhi cara pertanyaan dirumuskan. Refleksi ini penting untuk

- meminimalkan bias dan memastikan pertanyaan penelitian bersifat obyektif.
7. Kesesuaian dengan metode penelitian:

Pertanyaan penelitian harus sesuai dengan metode penelitian yang akan digunakan. Misalnya, dalam pendekatan fenomenologi, pertanyaan mungkin difokuskan pada pengalaman subjektif, sementara dalam grounded theory, penelitian mungkin bertujuan untuk mengembangkan teori dari data yang ditemukan.
 8. Keterkaitan pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian harus saling terkait dan membentuk kerangka yang kohesif. Ini membantu memastikan bahwa penelitian memiliki alur yang logis dan setiap pertanyaan mendukung pencapaian tujuan penelitian. Pertanyaan yang konsisten dan saling terkait membantu menghindari ambiguitas.
 9. Pertimbangan partisipan

Dalam perumusan pertanyaan penelitian, peneliti harus mempertimbangkan partisipan yang akan terlibat. Pertanyaan harus dapat diartikan dan dijawab dengan relevan oleh partisipan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan terkait topik penelitian.
 10. Literasi dan revisi

Proses perumusan pertanyaan penelitian tidak selalu linier. Peneliti perlu bersedia melakukan literasi dan revisi terhadap pertanyaan mereka seiring berjalannya penelitian. Pengalaman lapangan dan analisis data awal dapat membuka peluang untuk memperbaiki atau menyesuaikan pertanyaan penelitian.
 11. Penguatan kreativitas dan inovasi

Pertanyaan penelitian dapat menjadi peluang untuk menghadirkan kreativitas dan inovasi. Peneliti diundang untuk berpikir di luar batas konvensional dan merumuskan pertanyaan yang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam atau hasil yang unik.

12. Uji validitas dan reliabilitas

Meskipun konsep validitas dan reliabilitas seringkali dikaitkan dengan penelitian kuantitatif, perumusan pertanyaan penelitian kualitatif juga harus mempertimbangkan sejauh mana pertanyaan tersebut dapat dianggap valid dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif dipilih berdasarkan sifat fenomena yang diteliti. Contoh desain termasuk fenomenologi, grounded theory, studi kasus, etnografi, atau pendekatan campuran. Desain ini membentuk landasan untuk proses pengumpulan dan analisis data. Desain penelitian dalam konteks penelitian kualitatif memainkan peran sentral dalam membentuk kerangka kerja untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan cara yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Desain penelitian kualitatif tidak hanya mencakup pemilihan metode pengumpulan data, tetapi juga merinci kerangka konseptual, pemilihan partisipan, dan strategi analisis data. Dalam materi ini, kita akan menjelajahi langkah-langkah desain penelitian kualitatif yang mencakup berbagai aspek penting.

1. Identifikasi masalah penelitian

Sebelum memasuki desain penelitian, peneliti harus memahami secara jelas masalah atau fenomena yang akan diteliti. Identifikasi masalah penelitian menjadi dasar untuk merancang desain yang sesuai dan relevan. Pada tahap ini, peneliti perlu mempertimbangkan tujuan penelitian dan kontribusinya terhadap literatur dan pemahaman ilmiah.

2. Rumuskan pertanyaan penelitian

Desain penelitian kualitatif dimulai dengan rumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan relevan. Pertanyaan penelitian akan membimbing seluruh proses penelitian dan memastikan bahwa desain dapat memberikan jawaban yang memadai terhadap pertanyaan tersebut. Pertanyaan penelitian yang baik seharusnya memungkinkan eksplorasi mendalam dan analisis kontekstual.

3. Pilih desain penelitian yang sesuai

Ada berbagai desain penelitian kualitatif yang dapat dipilih, seperti fenomenologi, grounded theory, studi kasus, etnografi, dan sebagainya. Pemilihan desain ini harus sejalan dengan tujuan penelitian dan sifat fenomena yang diteliti. Misalnya, grounded theory cocok untuk mengembangkan teori dari data, sementara etnografi dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan konteks sosial.

4. Pemilihan partisipan

Proses pemilihan partisipan adalah bagian integral dari desain penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan karakteristik dan pengalaman partisipan yang dapat memberikan wawasan yang relevan terhadap fenomena penelitian. Strategi pemilihan partisipan dapat melibatkan pendekatan purposive sampling atau snowball sampling.

5. Kerangka konseptual

Merinci kerangka konseptual menjadi langkah berikutnya dalam desain penelitian. Ini melibatkan identifikasi konsep-konsep utama atau teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual memberikan arah bagi analisis dan interpretasi data serta membantu peneliti dalam meletakkan temuannya dalam konteks literatur yang ada.

6. Pemilihan metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data kualitatif melibatkan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi, focus group, analisis dokumen, dan lainnya. Pemilihan metode ini harus sejalan dengan pertanyaan penelitian dan desain penelitian secara keseluruhan. Kombinasi metode pengumpulan data dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap.

7. Pengembangan alat pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti perlu mengembangkan alat pengumpulan data yang sesuai dengan metode yang dipilih. Misalnya, untuk wawancara mendalam, panduan wawancara harus dirancang dengan pertanyaan terbuka dan memadai untuk menggali pandangan dan pengalaman partisipan. Alat ini harus bersifat fleksibel untuk mengakomodasi perubahan seiring berjalannya penelitian.

8. Pilot testing

Sebelum melibatkan seluruh sampel, pilot testing alat pengumpulan data dapat membantu mengevaluasi keefektifan dan kelayakan alat tersebut. Ini memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan dan melakukan perubahan yang diperlukan sebelum memulai penelitian utama.

9. Prosedur pengumpulan data

Peneliti perlu merinci langkah-langkah praktis dalam pengumpulan data, termasuk waktu, lokasi, dan prosedur yang diperlukan. Pemahaman mendalam tentang prosedur ini membantu dalam mengelola data dan memastikan konsistensi dalam pendekatan pengumpulan data.

10. Analisis data

Desain penelitian kualitatif juga mencakup strategi analisis data. Peneliti perlu memilih metode analisis yang sesuai, seperti analisis tematik, analisis grounded theory, atau pendekatan lain yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

11. Pertimbangan etika

Etika penelitian harus diperhitungkan dalam setiap tahap desain penelitian. Ini melibatkan memastikan hak partisipan terlindungi, memberikan informasi yang jelas tentang penelitian, dan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku.

12. Pertimbangan keberlanjutan

Desain penelitian harus mempertimbangkan keberlanjutan dalam arti bahwa metode dan prosedur yang diadopsi dapat dipertahankan secara konsisten sepanjang penelitian. Ini mencakup pertimbangan sumber daya manusia, waktu, dan keuangan yang tersedia.

13. Refleksi dan penyesuaian

Seiring berjalannya penelitian, peneliti perlu terus merefleksikan desain penelitian dan mempertimbangkan penyesuaian yang diperlukan. Proses ini dapat melibatkan refleksi terhadap interaksi dengan partisipan, analisis data

awal, dan perkembangan pemahaman peneliti tentang fenomena penelitian.

3.4 Pemilihan Partisipan

Pemilihan partisipan dilakukan secara cermat sesuai dengan karakteristik yang relevan untuk fenomena penelitian. Partisipan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang dapat memberikan wawasan mendalam terhadap topik penelitian. Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif adalah langkah penting yang mempengaruhi keberhasilan penelitian dan relevansi temuan. Partisipan yang dipilih seharusnya memiliki pengalaman atau pengetahuan yang dapat memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam materi ini, kita akan membahas langkah-langkah dan pertimbangan kunci dalam pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif.

1. Definisikan kriteria pemilihan

Langkah pertama dalam pemilihan partisipan adalah mendefinisikan kriteria pemilihan. Peneliti perlu mempertimbangkan karakteristik atau pengalaman yang diinginkan untuk mendukung tujuan penelitian. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman ibu yang baru melahirkan, kriteria pemilihan dapat melibatkan ibu dengan bayi usia kurang dari satu tahun.

2. Pertimbangkan tujuan penelitian

Partisipan yang dipilih seharusnya relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangkan apakah partisipan memiliki perspektif atau pengalaman yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap pertanyaan penelitian. Kesesuaian antara tujuan penelitian dan karakteristik partisipan menjadi kunci untuk mendapatkan hasil yang bermakna.

3. Gunakan purposive sampling

Purposive sampling adalah metode umum dalam pemilihan partisipan kualitatif. Dalam purposive sampling, peneliti secara sengaja memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan

ini memastikan bahwa partisipan memiliki atribut atau karakteristik yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

4. Perhatikan keragaman

Pemilihan partisipan harus memperhatikan keragaman dalam karakteristik atau pengalaman. Keragaman memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang lebih holistik terhadap fenomena penelitian dan mencegah penelitian menjadi terlalu terfokus pada satu kelompok atau perspektif saja.

5. Pertimbangkan konteks dan lingkungan

Konteks dan lingkungan di mana partisipan berada dapat mempengaruhi cara mereka mengalami atau memahami fenomena yang diteliti. Peneliti perlu mempertimbangkan aspek-aspek kontekstual ini untuk memastikan bahwa pemilihan partisipan mencakup variasi yang relevan dan mencerminkan keberagaman dalam pengalaman.

6. Lindungi hak dan kesejahteraan partisipan

Penting untuk memastikan bahwa pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan mereka. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan tidak akan mengalami kerugian atau merasa terbebani oleh partisipasi dalam penelitian. Etika dan perlindungan hak partisipan menjadi pertimbangan utama.

7. Beri informasi yang jelas

Partisipan yang dipilih harus diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, prosedur, dan hak-hak mereka. Komunikasi yang baik membantu membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan, sehingga meningkatkan kualitas data yang diperoleh.

8. Fleksibilitas dalam pemilihan

Peneliti perlu bersikap fleksibel dalam pemilihan partisipan. Terkadang, pemilihan partisipan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian, terutama jika data awal menunjukkan kebutuhan untuk menggali sudut pandang atau pengalaman tambahan.

9. Pertimbangkan keberlanjutan dan keterlibatan

Pertimbangkan keberlanjutan partisipan dalam penelitian dan potensi keterlibatan mereka dalam berbagai tahap penelitian. Beberapa penelitian kualitatif melibatkan partisipan tidak hanya sebagai sumber data tetapi juga sebagai mitra dalam interpretasi dan analisis.

10. Perhatikan batasan dan keterbatasan

Selain mempertimbangkan kelebihan partisipan, peneliti juga perlu menyadari batasan dan keterbatasan pemilihan partisipan. Mungkin ada keterbatasan dalam representasi atau generalisasi hasil penelitian tergantung pada kelompok partisipan yang dipilih.

11. Lakukan pilot testing

Sebelum melibatkan seluruh sampel, lakukan pilot testing pada prosedur pemilihan partisipan. Ini membantu mengevaluasi keefektifan kriteria pemilihan dan memastikan bahwa partisipan yang terpilih dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian.

12. Reevaluasi dan penyesuaian

Terus reevaluasi dan sesuaikan pemilihan partisipan sepanjang penelitian. Jika perlu, peneliti dapat mengganti atau menambahkan partisipan yang lebih sesuai untuk memastikan keberagaman dan relevansi data.

3.5 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti memahami konteks dan dinamika fenomena dengan lebih baik. Pengumpulan data merupakan tahap kritis dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam materi ini, kita akan menjelajahi langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam konteks penelitian kualitatif.

1. Pilih metode pengumpulan data yang sesuai

Pemilihan metode pengumpulan data kualitatif harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan

penelitian. Metode umum termasuk wawancara mendalam, observasi, focus group discussions (fgd), analisis dokumen, dan partisipasi langsung. Peneliti harus memilih metode yang dapat menghasilkan data yang paling relevan dan kaya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Buat panduan atau protokol

Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti perlu merancang panduan atau protokol yang akan digunakan selama proses tersebut. Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur untuk wawancara, pedoman observasi, atau petunjuk untuk analisis dokumen. Panduan ini membantu menjaga konsistensi dalam pengumpulan data.

3. Wawancara mendalam

Jika metode wawancara mendalam dipilih, peneliti harus merancang pertanyaan yang terbuka dan menggali informasi mendalam dari partisipan. Kemampuan mendengarkan dan menanggapi spontanitas partisipan juga kunci dalam wawancara mendalam.

4. Observasi partisipatif dan nonpartisipatif

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya sebagai pengamat. Penelitian kualitatif seringkali memanfaatkan observasi untuk memahami konteks dan perilaku partisipan secara langsung.

5. *Focus group discussions* (FGD)

FGD melibatkan sekelompok partisipan yang diajak untuk berdiskusi secara terbuka tentang topik tertentu. Moderator fgd menggunakan pedoman untuk memandu diskusi. Interaksi antara partisipan dapat menghasilkan perspektif yang beragam dan memungkinkan munculnya tema atau pola tertentu.

6. Analisis dokumen

Analisis dokumen melibatkan pemeriksaan dan interpretasi dokumen atau materi tertulis yang relevan dengan penelitian. Ini bisa mencakup analisis teks, kebijakan organisasi, catatan sejarah, atau tulisan lainnya. Data dari analisis dokumen dapat memberikan konteks dan mendukung temuan dari metode pengumpulan data lainnya.

7. Partisipasi langsung

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering terlibat secara langsung dalam situasi atau kegiatan yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman kontekstual dan dinamika interaksi di lingkungan tertentu.

8. Rekam audio atau visual

Merekam audio atau visual dari sesi wawancara atau diskusi dapat membantu dalam analisis lebih lanjut dan memastikan keakuratan catatan. Namun, perlu memperhatikan etika dan privasi partisipan dalam penggunaan rekaman ini.

9. Bergantung pada triangulasi

Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, atau triangulasi, dapat meningkatkan validitas dan keandalan hasil. Kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dapat memberikan sudut pandang yang lebih lengkap dan konsisten.

10. Terlibat secara fleksibel

Peneliti perlu memiliki fleksibilitas dalam merespon dinamika lapangan. Terkadang, situasi atau temuan yang muncul dapat mengarah pada perubahan dalam pendekatan pengumpulan data atau pertanyaan penelitian.

11. Lakukan pengamatan secara sistematis

Pengumpulan data melalui observasi memerlukan pendekatan sistematis. Peneliti harus memperhatikan detail, mencatat perubahan kontekstual, dan mencatat interaksi yang dapat memberikan wawasan mendalam.

12. Beri ruang untuk partisipasi aktif

Jika melibatkan partisipan aktif dalam pengumpulan data, beri ruang untuk ungkapan dan interpretasi mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran dan perasaan partisipan secara lebih baik.

13. Lindungi hak dan kesejahteraan partisipan

Selama pengumpulan data, peneliti harus memprioritaskan hak dan kesejahteraan partisipan. Pastikan bahwa partisipan merasa aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman atau informasi yang mungkin sensitif.

3.6 Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, termasuk transkrip wawancara, kategorisasi, dan penyusunan pola atau tema. Pendekatan analisis kualitatif seperti analisis tematik membantu mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari data. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap penting yang melibatkan transformasi, analisis, dan penyusunan data mentah menjadi temuan yang bermakna. Proses ini membutuhkan keahlian dalam mengelola dan menginterpretasi data yang kompleks. Dalam materi ini, kita akan menjelajahi langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian kualitatif.

1. Pemeriksaan awal data

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah pemeriksaan awal data yang melibatkan perjalanan melalui semua data yang dikumpulkan. Peneliti harus membaca dan mendengarkan data secara keseluruhan untuk memahami isinya. Ini membantu dalam mendapatkan gambaran umum dan mengidentifikasi pola atau tema awal.

2. Transkripsi wawancara atau rekaman

Jika data yang dikumpulkan melibatkan wawancara atau rekaman audio, langkah berikutnya adalah transkripsi. Proses ini mengubah percakapan lisan menjadi teks tertulis. Transkripsi membantu dalam mempermudah analisis dan pengelolaan data.

3. Kode data

Koding adalah proses memberi label atau mencatat ide, tema, atau konsep tertentu dalam data. Peneliti mengidentifikasi unit-unit informasi yang relevan dan memberi label atau kode untuk membantu mengorganisasi data. Koding dapat bersifat deskriptif atau interpretatif, tergantung pada pendekatan analisis yang digunakan.

4. Pengembangan kategori

Kategori adalah kelompok tematik atau konseptual yang muncul dari proses koding. Peneliti mengorganisir kode-kode yang serupa menjadi kategori yang lebih besar. Pengembangan kategori membantu dalam memberikan struktur pada data dan memfasilitasi interpretasi.

5. Pencarian pola atau tema

Analisis lebih lanjut melibatkan pencarian pola atau tema di dalam data. Peneliti mencari hubungan atau kesamaan antara kategori-kategori dan mencoba mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara alami. Pencarian pola membantu dalam menyusun temuan yang kohesif.

6. Menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif sering memanfaatkan perangkat lunak analisis kualitatif seperti nvivo, maxqda, atau atlas.ti. Perangkat lunak ini membantu peneliti dalam mengelola dan menganalisis data dengan lebih efisien. Mereka menyediakan alat untuk coding, pencarian tematik, dan visualisasi data.

7. Mengorganisir data

Data perlu diorganisir agar dapat diakses dan diinterpretasikan dengan baik. Peneliti dapat menggunakan tabel, diagram, atau grafik untuk membantu mengorganisir data. Ini membantu memahami struktur data dan mengidentifikasi hubungan antar elemen.

8. Pertimbangkan konteks dan interpretasi

Saat mengolah data, penting untuk mempertimbangkan konteks dan interpretasi. Data tidak memiliki makna yang jelas tanpa pemahaman mendalam tentang konteks di mana mereka dihasilkan. Interpretasi membantu dalam memberikan penjelasan dan makna yang lebih dalam terhadap temuan.

9. Identifikasi anomali atau kasus negatif

Peneliti harus mencari anomali atau kasus negatif yang mungkin bertentangan dengan temuan umum. Ini membantu memahami kompleksitas data dan mempertimbangkan variasi dalam pengalaman atau pandangan.

10. Jaga keandalan dan validitas

Keandalan dan validitas data kualitatif penting untuk dipertahankan. Keandalan berhubungan dengan konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data, sementara validitas berhubungan dengan sejauh mana temuan mencerminkan realitas fenomena yang diteliti. Penggunaan triangulasi,

pencocokan antar peneliti, dan refleksi kritis membantu memastikan keandalan dan validitas data.

11. Analisis tematik

Analisis tematik melibatkan identifikasi dan penyusunan tematik atau pola yang muncul secara konsisten dalam data. Peneliti mencari makna di balik temuan dan menciptakan narasi yang kohesif untuk mendukung temuan penelitian.

12. Penjelasan dan interpretasi

Setelah mengidentifikasi tema dan pola, peneliti harus memberikan penjelasan dan interpretasi mendalam. Ini melibatkan membahas signifikansi temuan dalam konteks pertanyaan penelitian dan relevansinya terhadap literatur yang ada.

13. Presentasi visual data

Visualisasi data, seperti diagram, grafik, atau peta konsep, dapat membantu mengkomunikasikan temuan dengan cara yang lebih efektif. Presentasi visual membantu audiens memahami temuan secara intuitif dan memberikan dukungan visual terhadap argumen penelitian.

14. Raportasi temuan

Akhirnya, peneliti harus meraporkan temuan dengan jelas dan terstruktur. Ini dapat melibatkan penyusunan laporan penelitian, penulisan artikel ilmiah, atau presentasi hasil kepada audiens yang lebih luas.

3.7 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan tahap kritis dalam langkah-langkah penelitian kualitatif, di mana peneliti memberikan makna dan konteks mendalam terhadap temuan yang dihasilkan dari analisis data. Proses interpretasi ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dan menyusun narasi yang bermakna. Hasil penelitian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang relevan. Peneliti mencoba untuk menggali makna yang mendalam dari data, menjelaskan pola, dan memberikan pemahaman baru terhadap fenomena yang diteliti.

Berikut adalah langkah-langkah dan aspek kunci dalam interpretasi hasil penelitian kualitatif:

1. Kembali ke Pertanyaan Penelitian

Interpretasi hasil harus selalu merujuk kembali pada pertanyaan penelitian awal. Peneliti perlu memastikan bahwa temuan dan interpretasi yang dihasilkan secara konsisten mendukung atau menjawab pertanyaan penelitian. Ini membantu menjaga fokus dan relevansi temuan.

2. Analisis Tematik

Dalam interpretasi hasil, peneliti mempertimbangkan tematik atau pola yang muncul dalam data. Analisis tematik melibatkan pengenalan dan pemahaman temuan utama yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Tema dapat mencakup pola perilaku, pengalaman, atau konsep tertentu.

3. Hubungkan Temuan dengan Kerangka Konseptual

Peneliti perlu menghubungkan temuan dengan kerangka konseptual yang mungkin telah dikembangkan sebelumnya. Ini melibatkan identifikasi teori atau konsep-konsep yang relevan dan menjelaskan bagaimana temuan mendukung atau melengkapi literatur yang ada.

4. Triangulasi

Memastikan validitas hasil melibatkan triangulasi, yaitu membandingkan dan mencocokkan temuan dari berbagai sumber data atau metode analisis. Dengan melibatkan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan lebih konsisten dan dapat diandalkan.

5. Mengidentifikasi Outliers atau Anomali

Interpretasi hasil juga mencakup mengidentifikasi outliers atau anomali yang mungkin muncul dalam data. Memahami kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum membantu peneliti menggali konteks yang lebih dalam dan mempertimbangkan variasi dalam temuan.

6. Perhatikan Konteks dan Budaya

Konteks dan budaya memainkan peran penting dalam interpretasi hasil penelitian kualitatif. Peneliti harus memahami konteks di mana data dihasilkan dan mempertimbangkan

bagaimana faktor-faktor budaya dapat memengaruhi interpretasi temuan.

7. Buat Narasi Mendalam

Interpretasi hasil melibatkan pembuatan narasi mendalam yang menjelaskan temuan secara kontekstual dan merinci signifikansinya. Narasi membantu membentuk cerita yang koheren dan memberikan wawasan tambahan terhadap temuan.

8. Gunakan Kutipan atau Ilustrasi

Untuk memberikan kedalaman dan konteks yang lebih besar pada temuan, peneliti dapat memasukkan kutipan atau ilustrasi langsung dari partisipan. Kutipan ini dapat memberikan suara langsung dari peserta penelitian dan menambahkan dimensi kualitatif pada interpretasi.

9. Perhatikan Aspek Etika

Interpretasi hasil harus memperhatikan aspek etika, terutama dalam melindungi privasi dan hak partisipan. Peneliti perlu berhati-hati dalam mengekspos atau menggambarkan informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan.

10. Refleksi dan Kontemplasi

Interpretasi tidak hanya melibatkan analisis data, tetapi juga refleksi dan kontemplasi oleh peneliti. Peneliti harus mempertimbangkan peran mereka dalam membentuk interpretasi, memeriksa bias potensial, dan memahami bagaimana perspektif mereka memengaruhi interpretasi temuan.

11. Pertimbangkan Keselarasan dan Inkonsistensi

Saat melakukan interpretasi, peneliti perlu mempertimbangkan keselarasan antara temuan yang satu dengan yang lain serta mencari inkonsistensi atau ketidaksesuaian dalam data. Keselarasan memperkuat temuan, sementara inkonsistensi dapat memberikan ruang untuk lebih jauh diinvestigasi.

12. Diskusi Implikasi

Interpretasi hasil tidak hanya berhenti pada pemahaman temuan itu sendiri, tetapi juga melibatkan diskusi implikasi dari temuan tersebut. Bagaimana temuan ini dapat memberikan

kontribusi pada pemahaman ilmiah, praktik, atau kebijakan harus dibahas secara rinci.

13. Relevansi dan Generalisasi

Peneliti perlu mengklarifikasi relevansi hasil dan mempertimbangkan kemungkinan generalisasi temuan dalam konteks tertentu. Generalisasi dalam penelitian kualitatif mungkin bersifat kontekstual dan lebih terkait dengan transferabilitas temuan.

14. Pertimbangkan Keterbatasan Penelitian

Interpretasi hasil juga melibatkan pemahaman keterbatasan penelitian. Peneliti harus jujur tentang batasan-batasan ini dan mencantumkannya dalam laporan penelitian. Pemahaman keterbatasan membantu membimbing interpretasi dan penggunaan temuan.

3.8 Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian kualitatif disusun dengan struktur yang mencakup pendahuluan, kerangka teoretis, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Penelitian kualitatif sering kali menonjolkan aspek naratif dan kontekstual.

Penulisan laporan penelitian kualitatif memerlukan perpaduan seni dan ilmu, menggabungkan kejelasan ilmiah dengan kemampuan naratif yang kuat. Laporan ini bukan sekadar dokumentasi hasil temuan, tetapi juga sebuah narasi mendalam yang menggambarkan pengalaman penelitian. Pendahuluan laporan memainkan peran penting dalam menangkap perhatian pembaca dengan memberikan konteks latar belakang, tujuan, dan pertanyaan penelitian. Metodologi menjadi bagian esensial yang memaparkan dengan rinci langkah-langkah penelitian, metode pengumpulan data, serta langkah-langkah analisis yang ditempuh. Di sini, peneliti memiliki kesempatan untuk menciptakan kejelasan tentang bagaimana data dikumpulkan, dipilih, dan diinterpretasikan.

Bagian analisis tematik menjadi inti laporan, di mana peneliti menyajikan temuan utama dengan menggunakan koding yang kaya dan ilustrasi data yang mendalam. Pemilihan kutipan langsung dari partisipan atau materi yang dikumpulkan memberikan dimensi personal dan kontekstual pada temuan. Sejalan dengan temuan,

bagian pembahasan mengaitkan hasil dengan literatur yang ada dan mengeksplorasi implikasi temuan terhadap bidang ilmu yang lebih luas. Diskusi ini menghadirkan interpretasi mendalam yang memperkaya pemahaman konsep dan teori yang mendasarinya.

Keterlibatan reflektif, yang sering diintegrasikan di akhir metodologi atau temuan, membuka jendela ke dalam proses penelitian itu sendiri. Peneliti memberikan wawasan tentang perannya, etika penelitian, serta hambatan atau refleksi pribadi yang mungkin muncul selama perjalanan penelitian. Keterlibatan ini menciptakan kedekatan antara peneliti dan pembaca, menjembatani kesenjangan antara dunia penelitian dan pengalaman manusia.

Penutup laporan menyoroti kembali temuan utama, memberikan sintesis singkat, dan memberikan landasan untuk pesan akhir. Keterlibatan peneliti dalam menawarkan saran untuk penelitian selanjutnya dan mengakui keterbatasan penelitian membangun kesadaran tentang kompleksitas fenomena yang diteliti. Gaya penulisan yang jelas, tertata baik, dan disesuaikan dengan audiens membantu menyampaikan informasi dengan efektif. Dengan demikian, penulisan laporan penelitian kualitatif bukan hanya tentang menyajikan temuan, tetapi juga tentang membawa pembaca dalam perjalanan penelitian untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan dan kompleksitas fenomena yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Djakfar, L. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Setia.
- Fatah, A. N. 2015. *Ilmu Penelitian Sosial: Suatu Panduan Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Haris, M. 2013. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. UIN-Malang Press.
- Irianto, S. 2017. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Gava Media.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, M. N. 2015. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2014. *Metode Penelitian Naturalistik: Kualitatif dan Desain Riset Kualitatif*. PT Bumi Aksara.
- Nurudin. 2017. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Pramudiani, P. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kritik Pemikiran dan Aplikasi*. CV Andi Offset.
- Rachman, A. 2017. *Ilmu Sosial: Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Prenada Media.
- Riyanto, Y. 2014. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Y. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, D. 2017. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Subhan, B. Z. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan, Desain, dan Analisis Data*. CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, B., & Daryanto. 2014. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 2016. *Metode Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wiyono, S. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu.

BAB 4

ASUMSI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Anna Triwijayati

4.1 Pendahuluan

Pendekatan penelitian kualitatif secara umum banyak digunakan pada penelitian ilmu sosial. Sementara pendekatan kuantitatif banyak digunakan pada penelitian ilmu eksakta (*natural sciences*), dan ilmu lain yang banyak menggunakan pengukuran. Beberapa ilmu sosial seperti akuntansi, hukum, ekonomi, bisnis, dan juga keuangan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagian yang lain mengaplikasikan pendekatan kualitatif.

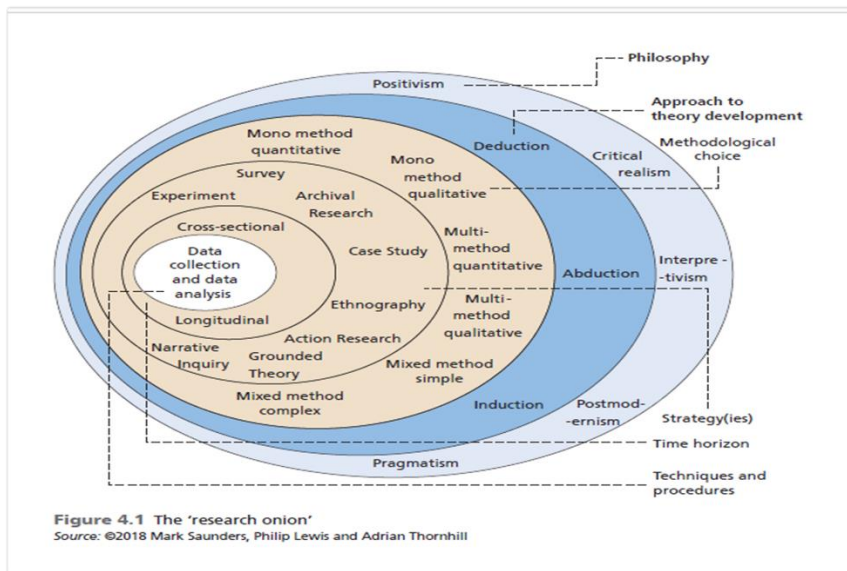
Paradigma atau pendekatan kuantitatif dan kualitatif sering dan masih menjadi perdebatan di mana peneliti saling meng-klaim bahwa paradigma yang diadopsi adalah lebih *superior* dibanding yang lain (Antwi & Hamza, 2015). Suatu kerangka dibutuhkan untuk mendiskusikan perbedaan filosofi yang mendasari pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Hathaway, 1995).

Paradigma disebut sebagai cara pandang peneliti tentang dunia dan bagaimana mendapatkan dan menjelaskan tentang dunia tersebut. Suatu penelitian perlu diawali dengan pemahaman akan filsafat riset. Filsafat riset berkaitan dengan asumsi penting bagi peneliti dan sebagai langkah melihat dunia, menentukan strategi riset, dan metode yang dipilih (Saunders, Lewis, & Thornhill, 2007). Paradigma penelitian menurut beberapa filsuf yang dirangkum oleh Hathaway (1995) adalah:

1. Kerangka teoritis atau suatu langkah untuk mempersepsikan dan memahami dunia yang diadopsi oleh para peneliti- *definisi Kuhn*
2. Suatu tingkatan umum dari asumsi, sikap, dan ekspektasi, dan kerangka yang mengarahkan aspek keilmuan dan bagaimana realitas diteliti. Paradigma merupakan orientasi

umum dari persepsi dan interpretasi akan dunia/realita-
definisi Bernstein.

3. Suatu cara strukturisasi pengalaman sehari-hari, sensasi dari apa yang riil, dan bagaimana membuktikannya-definisi Gubrium.



Gambar 4.1. *Research onion*: Filosofi dan metode riset
Sumber: (Saunders, Lewis, & Thornhill, 2007)

Saunders, Lewis, & Thornhill (2007) menggambarkan bagaimana posisi filsosofi atau paradigma penelitian dengan metodologi pada gambar '*research onion*'. Paradigma penelitian mendasari pendekatan teori, pilihan metode, strategi, dan teknik yang digunakan dalam penelitian.

Paradigma berisi pernyataan implisit akan ontologi, epistemologi, dan memengaruhi pemilihan metode, serta berdampak apda kebijakan dan tindakan (Hathaway, 1995). Paradigma mendasari bagaimana peneliti mem-formulasikan masalah penelitian dan bagaimana mendapatkan informasi untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Paradigma kuantitatif yang utama adalah sifat empiris atau disebut sebagai paradigma riset ilmiah (Atineo, 2009). Sementara titik fokus paradigma kualitatif adalah pemaknaan, sehingga sering

disebut paradigma *interpretivism*. Paradigma juga disebut sebagai asumsi penelitian, yang mendasari pemilihan pendekatan dan metode. Paradigma penelitian terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. *Ontology*
2. *Epistemology*
3. *Axiology*
4. *Methodology*

Ontologi sering disebut sebagai filsafat realita atau eksistensi. Unsur ini mendasari perspektif dan kepercayaan peneliti tentang apakah dan bagaimanakah sesuatu tersebut adalah riil. Ontologi juga dimanifestasikan pada fakta empiris yang diyakini peneliti, apakah realita adalah 'riil' ataukah gambaran interpretasi peneliti. Perspektif ini penting untuk bagaimana metode perlakuan/penggolongan, pengumpulan, pemaknaan, dan analisis data (Kivunja & Kuyini, 2017). Moroi (2020) menyebutkan bahwa asumsi ontologi penting untuk memahami bagaimana membuat pertanyaan penelitian dan pendekatan analisis data yang digunakan. Epistemologi adalah unsur filsafat pengetahuan. Unsur ini menggambarkan bagaimana peneliti mengetahui apa yang diketahui, bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut, sifat dari pengetahuan, dan apa hubungan peneliti dengan sesuatu yang diketahui. Epistemologi penting bagi peneliti karena membantu peneliti akan mendapatkan data sebagai sumber 'pengetahuan' (Kivunja & Kuyini, 2017). Bila penelitian kuantitatif melihat bahwa peneliti harus ada di luar penelitian, penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa peneliti harus berada pada sisi dan berinteraksi dengan partisipan dan latar belakang sosialnya (Moroi, 2020)

Axiology mengacu pada pendefinisian, evaluasi, dan pemahaman akan konsep perilaku benar atau salah terkait dengan penelitian (Kivunja & Kuyini, 2017). *Axiology* mendasari pendekatan peneliti pada penelitian, partisipan, data, dan laporan penelitian.

Metodologi mengacu pada metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Metodologi merupakan cara peneliti melaksanakan penelitiannya. Metodologi adalah strategi, rencana

tindakan, proses atau desain dibalik pemilihan dan penggunaan metode penelitian (Ahmed, 2008).

4.2 Paradigma penelitian kualitatif

Atineo (2009) menyatakan bahwa paradigma kualitatif memiliki asumsi sebagai berikut:

1. Fokus pada proses, bukan pada *outcome*
2. Fokus pada pemaknaan akan bagaimana manusia menjalani hidup, pengalaman, dan struktur mereka terhadap dunia
3. Menggunakan data primer melalui instrumen manusia, bukan instrumen mesin, inventori, ataupun mesin
4. Melibatkan pekerjaan lapangan (*field work*): wawancara, *setting*, observasi, dan rekaman dalam setting yang natural
5. Bersifat deskriptif, di mana peneliti membangun proses, makna, dan pemahaman melalui kata dan gambar.
6. Bersifat induktif, di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori secara detil.

Sementara Saunders, Lewis, & Thornhill (2007) dan Creswell & Creswell (2018) berpandangan tentang paradigma atau filsafat penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. *Interpretivism* atau pemahaman akan pengalaman manusia dan *constructivism* dalam perspektif mereka, dan bukan melakukan pengukuran akan variabel.
2. *Multiple participant meanings*. Oleh karena realitas dan pengalaman individu dapat berbeda dan kompleks, maka peneliti perlu memaknai perspektif dan pengalaman partisipan.
3. *Social and historical construction*. Konstruksi sosial percaya bahwa individu mengembangkan pemaknaan subyektif atas pengalaman mereka, sesuai dengan konteks sosial.
4. *Induktif-Theory generation*. Paradigma kualitatif tidak menguji teori namun menghasilkan gagasan, konsep, dan membangun teori baru. Pendekatan induktif akan mengikuti data yang ditemukan di lapangan, sehingga hasil penelitian tidak dapat diprediksi, diuji, atau diperkirakan sebelumnya.

Tabel berikut menjelaskan perbedaan paradigma kuantitatif dan kualitatif dari Creswell & Creswell (2018) dan Hathaway (1995).

Tabel 4.1. Asumsi paradigma kuantitatif dan kualitatif

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
<i>Ontology</i>	Apakah sifat realita itu?	Objektif, singular, dan terpisah dari peneliti.	1. Subjektif dan beragam sesuai partisipan. 2. Manusia berbeda tujuan dan sikap. 3. Manusia berinteraksi dalam dan dapat berubah sesuai setting konteks.
<i>Epistemology</i>	Apa hubungan peneliti dengan yang diteliti?	1. Peneliti bebas dari apa yang diteliti. 2. Pengetahuan=hasil dari pengukuran fenomena yang obyektif. 3. Atribut digunakan untuk hipotesis dan validitas instrumen.	1. Peneliti berinteraksi dengan apa yang diteliti. 2. Pengetahuan=memahami tujuan, perspektif, dan asumsi partisipan. 3. Artikulasi dari interaksi kontek sosial. 4. Deskripsi kasus spesifik yang harus dipahami sebelum aksi didefinisikan 5. Karakter dalam konteks lokal harus diartikulasikan.
<i>Axiology</i>	Apa peran nilai?	Bebas nilai dan tidak bias	Nilai peneliti hadir dan bias
<i>Rhetorical</i>	Apa bahasa penelitian?	1. Formal 2. Didasarkan pada seperangkat definisi 3. Impersonal 4. Menggunakan kata-kata kuantitatif	1. Informal 2. Melibatkan keputusan personal 3. Suara personal 4. Kata-kata kualitatif
<i>Methodology</i>	Apa proses penelitian?	1. Deduktif 2. Obyektif 3. Sebab-akibat 4. Desain statis. Kategori diisolasi sebelum penelitian. 5. Bebas konteks. 6. Generalisasi menuntun arah prediksi,	1. Induktif 2. Faktor yang bersifat mutual simultan 3. Desain <i>emerging</i> -kategori diidentifikasi selama proses. 4. Konteks melekat 5. Berpola, teori mengembangkan pemahaman, 6. Akurasi dan keandalan

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
		ekxplanasi dan pemahaman. 7. Akurasi dan keandalan melalui validitas dan reliabilitas. 8. Menguji hipotesis 9. Instrumen pengukuran 10. Identifikasi sampel 11. Pengukuran fenomena 12. Agregasi data 13. Generalisasi teori	melalui verifikasi. 7. Formulasi pertanyaan 8. Indentifikasi sampel <i>purposive</i> 9. 'fix' fenomena melalui wawancara, observasi, perekaman) 10. Artikulasi naratif dan interpretasi tema 11. Membandingkan tipe data, mengintegrasikan material. 12. Menghasilkan hipotesis (<i>generating</i>) 13. Peneliti ikut terlibat

Sumber: Creswell & Creswell (2018); Hathaway (1995)

4.2.1 Ontology

Ontology berasal dari bahasa Yunani, yakni *onto* yang berarti ‘menjadi’ dan *logia* yang berarti ilmu, studi, atau teori. Ontology mengacu pada cabang filosofi yang fokus pada sifat dan struktur realita dan bagaimana realita tersebut diketahui (Antwi & Hamza, 2015). Dunia dalam perspektif atau paradigma kualitatif bersifat dinamis, tidak tetap, multiple, dan tidak mengukur fenomena (Cypress, 2017). Dunia realita yang dipahami penelitian kualitatif adalah dunia di mana setiap insan memiliki pemikiran, interpretasi dan makna secara subyektif dan berbeda (Ahmed, 2008). Penelitian kualitatif didasarkan pada interpretivisme dan konstruktivisme dan mengasumsikan bahwa realita adalah beragam, *socially constructed*, holistik, terikat konteks, dan pemahaman partisipan (Moroi, 2020).

4.2.2 Epistemology

Epistemologi mengacu pada sifat hubungan antara peneliti dengan ‘sifat pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan mendapatkan tipe dan alternatif metode untuk mendapatkan pengetahuan tersebut’. Epistemologi menjawab pertanyaan:

1. Hubungan antara peneliti dengan apa yang diketahui
2. Bagaimana peneliti mengetahui apa yang diketahui
3. Apa yang terhitung/termasuk dalam penelitian

Hubungan peneliti dengan subyek bersifat subyektif, sesuai dengan latar atau konteks subyek, menekankan proses dan pemahaman akan dunia subjek (Cypress, 2017).

Penelitian kualitatif fokus pada penemuan jawaban atas pertanyaan yang terpusat apda pengalaman sosial, bagaimana itu diciptakan, dan bagaimana memberikan makna bagi kehidupan manusia (Cypress, 2017). Pada penelitian kualitatif, realita adalah subyektif sehingga manusia dipahami hanya melalui persepsi dan interpretasi (Moroi, 2020).

4.2.3 Axiology

Axiology mengacu pada bagaimana nilai dan asumsi peneliti memengaruhi proses ilmiah dan metode penelitian yang dipilih (Pryce, Spencer, & Walsh, 2014). Pada penelitian kualitatif, nilai-nilai yang dipercaya peneliti terlibat dalam pemaknaan subyektif (Cypress, 2017). Artinya bahwa kemungkinan nilai-nilai yang dipegang/dipercaya peneliti akan bias pada interpretasi. Namun *axiology* mempertimbangkan bahwa nilai peneliti menjadi atribusi penentuan partisipan, data, dan audiens (Moroi, 2020).

Pada praktik atau aplikasi penelitian kualitatif, *axiology* diterapkan pada keterlibatan peneliti mulai dari pengumpulan data di lapangan sampai dengan pemaknaan atau interpretasi. Rentang kontinum keterlibatan peneliti adalah sebagai observer sampai dengan *full participant*.

4.2.4 Rhetorical

Rhetorical atau filsafat bahasa penyampaian adalah suatu gaya penyampaian tulisan dalam penelitian. *Rhetorical* sejatinya bukan hanya soal bahasa namun merupakan cara berpikir, secara khusus, dan titik pandangan peneliti akan bahasa penyampaian (Piazza, 2017). Pada penelitian kualitatif, penyampaian gaya bahasa yang digunakan bersifat informal, ilmiah, personal, dan kualitatif. Artinya bahwa, peneliti harus mengambil bahasa dari sudut perspektif pelaku/partisipan, apapun bentuk gaya penyampaian. Pada laporan penelitian, gaya bahasa berbentuk naratif, mengikuti alur hasil penelitian. Mengikuti pola ontologi dan epistemologi, temuan penelitian kualitatif terjadi di lapangan sesuai konstruksi

sosial. Dengan demikian peneliti harus dapat menggambarkan hasil penelitian seperti ‘apa adanya’ dan membawa pembaca dalam dunia realitas partisipan.

4.2.5 Methodological

Pada penelitian kualitatif, penelitian dimulai dari pertanyaan penelitian, hipotesis, dan pengujian hipotesis. Sementara pada penelitian kualitatif, hipotesis adalah hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif, metodologi yang digunakan adalah *hermeneutic/dialektikal* (Cypress, 2017). Hermeneutik berarti bahwa peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dengan benar dan mengurangi bias. Berdasar epistemologi, peneliti hanya dapat memberikan interpretasi pada perspektif peneliti dan partisipan (Moroi, 2020).

4.3 Asumsi dalam metode penelitian kualitatif

Asumsi dasar atau paradigma *interpretivism* menentukan pemilihan pendekatan penelitian (Saunders, Lewis, & Thornhill, 2007). Paradigma interpretivisme atau konstruktivisme diterjemahkan ke dalam penelitian kualitatif. Tabel berikut menjelaskan metode dan teknik dalam penelitian kualitatif dari Antwi & Hamza (2015) dan Hathaway (1995).

Tabel 4.2. Aplikasi asumsi dalam metode penelitian kualitatif

Aplikasi	Teknik/metode
Tujuan riset	1. Deskripsi subyektif 2. Pemahaman yang mendalam akan subyek. 3. Eksplorasi 4. Aktikulasi tema yang tidak terprediksi dan bersifat <i>emergent</i>. 5. Menjelaskan partisipan dan proses diskusi. 6. Deskripsi dari sudut/perspektif partisipan
Metode penelitian	1. Ethnografi 2. Studi kasus

Aplikasi	Teknik/metode
	3. Naratif 4. <i>Interview</i> 5. FGD 6. Observasi 7. <i>Field notes</i> 8. <i>Recording and Filmings</i>
Metode ilmiah	<i>Inductive approach</i> <i>Generation of theory</i>
Jenis data	Kata-kata, gambar, kategori
Metode pengumpulan data	<i>In-depth interview, participant observation, field notes, open-ended questions</i>
Analisis data	Analisis tema Menggunakan data deskriptif, tema, mencari pola, fitur holistik.
Hasil	Temuan khusus Laporan naratif

Sumber: Antwi & Hamza (2015); Hathaway (1995)

Tindak lanjut metode penelitian kualitatif adalah menjalankan metode penelitian kualitatif secara detail. Penjelasan metode kualitatif akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

Suatu asumsi dalam penelitian tentunya memiliki kelebihan dan keterbatasan. Sejatinya tidak ada paradigma atau asumsi yang lebih baik dan yang lain. Asumsi ditentukan berdasar cara pandang peneliti akan fenomena dan juga tujuan penelitian yang diinginkan. Semua paradigma dan metode penelitian akhirnya saling melengkapi dan bahkan semua kelebihan suatu paradigma adalah juga keterbatasan, demikian juga sebaliknya.

Atineo (2009), Siddiqui (2019) dan Vanderstoep & Johnston (2009) menjelaskan keterbatasan riset kualitatif menurut adalah:

1. Tujuan analisis kualitatif adalah deskripsi yang lengkap dan rinci, namun tidak mengubah menjadi frekuensi dan klasifikasi data. Hal ini menjadikan data sesuai interpretasi subyektif peneliti.

2. Ambiguitas yang melekat pada bahasa manusia dapat dikenali dalam analisis. Misalnya, kata "merah" dapat digunakan dalam korpus untuk menandakan warna merah, atau sebagai warna politik.
3. Temuannya tidak dapat diperluas ke populasi yang lebih luas dengan tingkat kepastian yang sama seperti kuantitatif. Sebab, temuan penelitian tidak diuji untuk mengetahui apakah benar demikian signifikan secara statistik atau karena kebetulan.

Sementara Siddiqui (2019) mengidentifikasi kekuatan atau kelebihan penelitian kualitatif, yakni:

1. Oleh karena penelitian kualitatif meneliti fenomena dalam perspektif yang holistik dan dalam setting yang natural, maka hasil penelitian akan mendalam.
2. Bersifat eksploratori bukan konfirmatori. Sifat riset eksploratori kualitatif akan mengikuti data di lapangan, sehingga penelitian kualitatif akan menghasilkan temuan yang besar meski dari tema yang sederhana.
3. Lebih sesuai untuk penelitian perilaku yang '*fluid*', dinamis, kontekstual, situasional, sosial, dan personal.
4. Desain penelitian yang fleksibel dan membantu peneliti menyesuaikan arah dan proses penelitian.
5. Peneliti sangat dekat dan berinteraksi dengan partisipan, situasi, dan fenomena dalam studi. Dampaknya adalah hasil penelitian akan mendalam, mengalir, dan sesuai dengan perspektif dan konteks partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. (2008). Ontological, epistemological, and methodological assumption: Qualitative versus quantitative. School of Education and Lifelong Learning, University of Exeter.
- Antwi, S. K., & Hamza, K. (2015). Qualitative and quantitative research paradigms in business research: A Philosophical reflection. *European Journal of Business and Management*, 7(3), 217-226.
- Atineo, O. P. (2009). An analysis of strengths and limitation of qualitative and quantitative research paradigms. *Problem of Education in The 21st Century*, 13, 13-18.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Vol. 5). California: Sage.
- Cypress, B. S. (2017). Exploring the philosophical, paradigmatic, conceptual-theoretical underpinning of qualitative research. A focus on phenomenological study in Intensive Care Unit. *Dimension of Critical Care Nursing*, 36(3), 208-216. doi:10.1097/DCC.0000000000000240
- Hathaway, R. S. (1995). Assumptions underlying quantitative and qualitative research: Implications for instutional research. *Research in Higher Education*, 36(5), 535-562.
- Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2017). Understanding and applying research paradigms in educational contexts. *International Journal of Higher Education*, 6(5). doi:https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26
- Moroi, T. (2020). Quantitative and qualitative research and philosophical assumptions. *TESOL educational Psychology*, 127-132.
- Piazza, F. (2017). Rhetoric as philosopy of language. An Aristotelian perspective. *Rhes Rhetorica*, 1.
- Pryce, J., Spencer, R., & Walsh, J. (2014). *Philosophical approaches to qualitative research*. Chicago: Loyola University Chicago. doi:http://dx.doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199811755.01.0001

- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2007). *Research methods for business students* (Vol. 4). Essex: Prentice Hall.
- Siddiqui, S. (2019). Research paradigms: Their assumptions and relevance. *International Journal of Research in Social Sciences*, 9(5), 254-265.
- Vanderstoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research method for everyday life. Blending qualitative and quantitative approaches*. San Francisco: Jossey-Bass.

BAB 5

PENGUNAAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Madinatul Munawwarah Ridwan

5.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri, yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya. Dalam melihat realitas sosial, penelitian kualitatif tidak hanya mengejar angka dan statistik, melainkan lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan pengalaman manusia. Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif menjadi penting karena teori memberikan kerangka kerja untuk merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metodologi, dan menginterpretasikan hasil. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan pengalaman manusia (Creswell, 2013). Sementara metode kuantitatif sering kali fokus pada pengukuran dan generalisasi, pendekatan kualitatif merangsang interpretasi dan pemahaman konteks yang kompleks (Denzin & Lincoln, 2018).

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif bukan sekadar kerangka kerja, tetapi juga panduan untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan bermakna (Charmaz, 2014). Teori membantu peneliti dalam menentukan pendekatan metodologis yang sesuai dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 1994). Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dapat memanfaatkan teori-teori seperti fenomenologi, grounded theory, dan etnografi untuk membimbing perjalanan penelitian. Pentingnya teori dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilebih-lebihkan, karena teori memberikan landasan untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan membimbing seluruh proses penelitian (Charmaz, 2014). Teori mengarahkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang terstruktur dan kontekstual (Denzin & Lincoln, 2018). Pemilihan teori yang sesuai menjadi

langkah awal yang krusial dalam menentukan arah penelitian. Oleh karena itu, penggunaan teori dalam penelitian kualitatif memberikan landasan untuk menggali dan memahami realitas sosial dengan lebih dalam.

5.2 Peran Teori dalam Penelitian Kualitatif

Peran teori dalam penelitian kualitatif sangat penting dan melibatkan sejumlah fungsi kunci dalam setiap tahap penelitian. Dibandingkan dengan riset kuantitatif, penggunaan teori dalam riset kualitatif menunjukkan variasi yang berbeda dan bahkan dapat menimbulkan masalah saat terkait dengan teori (Bendassolli dalam Padgett, 2016). Sementara metode kuantitatif dikembangkan sebagai alat untuk menguji hipotesis yang berasal secara teoritis, peran teori dalam riset kualitatif cenderung tidak selalu dapat diprediksi, bahkan terkadang tidak tampak dalam riset kualitatif. Terkadang, tujuan riset kualitatif adalah untuk merumuskan teori baru, memastikan bahwa teori tersebut dikembangkan dari data, bukan dari ide yang dibawa oleh peneliti ke dalam riset (Padgett, 2016).

Dalam kerangka kerja teoretis, peran teori menjadi sangat penting dalam membentuk studi kualitatif, bertindak sebagai panduan dalam pengumpulan dan/atau analisis data. Beberapa konsep teoretis dapat dipilih dengan selektif untuk memahami temuan, daripada menggunakan temuan untuk menguji teori seperti pada riset kuantitatif. Namun, dalam banyak kasus tulisan kualitatif, teori sering hanya disinggung secara singkat, jika memang ada, dan mungkin disebutkan pada bagian akhir atau diskusi studi untuk menempatkan temuan dalam konteks literatur yang lebih luas (Padgett, 2016).

Teori dapat dipahami sebagai ide yang saling berhubungan dalam bentuk berbagai pola, konsep, proses, hubungan dan peristiwa. (Berg, 2001) Teori memberikan dasar untuk pemilihan topik penelitian yang bermakna. Dengan merujuk pada kerangka teoritis, peneliti dapat mengeksplorasi dimensi-dimensi tertentu dari realitas sosial yang ingin dipahami lebih lanjut. Pemilihan topik penelitian yang terinformasi teori membantu memastikan bahwa

penelitian tersebut tidak hanya memiliki relevansi praktis tetapi juga kontribusi konseptual yang signifikan (Charmaz, 2014).

Teori juga memberikan pemahaman konseptual yang kompleks dan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang sulit untuk dijelaskan secara langsung, seperti bagaimana masyarakat beroperasi, organisasi bekerja, dan mengapa orang berinteraksi dengan cara tertentu. Teori memberikan "lensa" khusus kepada peneliti yang dapat digunakan untuk mengamati permasalahan yang kompleks dan isu-isu sosial. Ini membantu peneliti untuk fokus pada berbagai aspek data dan menyediakan kerangka kerja yang diperlukan untuk melakukan analisis (Reeves, et al., 2008).

Dalam perjalanan penelitian ini, peran teori tidak dapat diabaikan; sebaliknya, teori memegang peran sentral dalam membimbing, memahami, dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti. Berikut adalah beberapa aspek yang menyoroti pentingnya peran teori dalam penelitian kualitatif:

1. **Membimbing pemilihan topik penelitian**, teori membantu peneliti dalam memilih topik penelitian yang relevan dan memiliki kontribusi terhadap literatur ilmiah. Dengan dasar teori, peneliti dapat merinci konteks dan pertanyaan penelitian yang akan dijelajahi.
2. **Memandu desain metodologi**, dalam menentukan metode dan Teknik pengumpulan data, teori memberikan landasan untuk mengembangkan desain metodologi yang konsisten dengan kerangka konseptual. Teori juga membantu memahami cara terbaik untuk mendekati fenomena yang diteliti
3. **Menyusun pertanyaan penelitian yang relevan**, peran teori sangat penting dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang mendalam dan kontekstual. Teori membantu menetapkan focus penelitian dan mengarahkan peneliti untuk menggali aspek-aspek tertentu yang relevan.
4. **Membentuk landasan analisis data**, teori memberikan kerangka kerja untuk menganalisis data dengan cara yang lebih terarah. Ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola tema dan hubungan yang mungkin tidak terlihat tanpa landasan teoritis.

5. **Menginterpretasikan hasil penelitian**, teori membantu menginterpretasikan hasil penelitian dengan memberikan konteks dan makna pada temuan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih mendalam memahami implikasi hasil penelitian dalam kerangka konseptual yang lebih luas.
6. **Integrasi teori dan temuan**, peran teori juga terlihat dalam kemampuannya mengintergrasikan temuan penelitian dengan teori yang ada. Ini membuka pintu untuk pengembangan atau penyempurnaan teori yang ada.
7. **Merinci pedoman wawancara dan observasi**, dalam merancang instrument-instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan observasi, teori memainkan peran vital dalam menentukan pertanyaan yang relevan dan focus observasi yang sesuai.

Dengan melibatkan teori dalam setiap tahapan penelitian kualitatif, peneliti dapat meningkatkan kedalaman dan keberartian penelitian mereka. Teori tidak hanya berfungsi sebagai panduan tetapi juga sebagai alat yang memperkaya pemahaman kita terhadap realitas sosial yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, pengintegrasian teori dalam penelitian kualitatif menjadi kunci untuk menghasilkan wawasan yang mendalam dan makna yang kaya terhadap fenomena manusiawi. Tema "Penggunaan Teori dalam Penelitian Kualitatif" menjadi penting mengingat bahwa teori tidak hanya sebagai instrumen analitis tetapi juga sebagai panduan eksplorasi untuk memahami dan menggali kedalaman fenomena. Dalam hal ini, kami akan mengeksplorasi bagaimana teori tidak hanya memberikan landasan bagi desain penelitian tetapi juga memandu analisis data dan interpretasi hasil.

Dalam aspek kompleksitas penelitian kualitatif, diharapkan bahwa peneliti memiliki jumlah teori yang lebih besar dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Ini disebabkan oleh perlunya penyesuaian teori dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Tingkat profesionalisme peneliti kualitatif dapat ditingkatkan melalui penguasaan mendalam terhadap berbagai teori, perluasan wawasan, dan kemampuan menjadi instrumen penelitian yang efektif. Fungsi teori bagi peneliti kualitatif adalah untuk

memberikan landasan dalam memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Meskipun peneliti kualitatif diharapkan untuk memiliki penguasaan yang mendalam terhadap teori, namun saat melaksanakan penelitian, mereka juga harus mampu melepaskan teori tersebut dan tidak menggunakannya sebagai panduan dalam menyusun instrumen dan panduan untuk wawancara serta observasi (Madekhan, 2018).

5.3 Teori sebagai Pembanding dan Batasan

Teori sebagai Pembanding dan Batasan dalam penelitian memiliki peran penting dalam membentuk kerangka kerja dan memberikan panduan bagi peneliti. dalam riset kualitatif menyediakan kerangka kerja konseptual yang membantu peneliti memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Teori memberikan panduan untuk perumusan pertanyaan penelitian, desain metodologi, analisis data, dan interpretasi temuan. Terdapat perbedaan mendasar dalam peran landasan teori antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Dalam konteks penelitian kuantitatif, penelitian dimulai dari teori dan bergerak menuju data, dengan hasil akhirnya berupa penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, peneliti memulai perjalanan dari data yang kaya konteks, menggunakan teori yang ada sebagai alat penjelas, dan berakhir dengan pembentukan suatu teori baru (Madekhan, 2018). Teori didefinisikan sebagai seperangkat prinsip yang menjelaskan hubungan antara berbagai konsep.

Dalam penelitian kualitatif, peran teori yang sudah ada tetap penting namun, penggunaannya lebih fleksibel. Teori memainkan peran dalam memahami secara lebih sistematis apa yang sudah diketahui secara intuitif sebelumnya. Namun, teori dalam konteks penelitian kualitatif cenderung lebih lentur dan dapat berubah seiring perubahan teori sosial secara umum. Umumnya, teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber inspirasi dan perbandingan (Bahar, 2011). Teori dianggap sebagai sumber energi untuk penelitian, dan seiring perkembangan waktu, teori dapat dikembangkan dan dimodifikasi melalui berbagai penelitian. Dalam perspektif ini, diyakini bahwa penggunaan teori tidak pernah benar

atau salah, tetapi mungkin lebih atau kurang bermanfaat (Silverman, 1993).

1. Teori sebagai Pembanding

Teori dalam penelitian berfungsi sebagai pembanding atau acuan untuk mengukur dan mengevaluasi temuan penelitian. Dengan menggunakan teori sebagai pembanding, peneliti dapat mengaitkan hasil penelitian mereka dengan kerangka konseptual yang telah mapan. Hal ini membantu menilai sejauh mana temuan penelitian mendukung atau mungkin menantang teori yang telah ada.

Apa yang dibandingkan? Hal yang dibandingkan adalah temuan murni di lapangan dengan teori. Membandingkan di sini bukan berarti mencari benang merah, irisan, atau kesamaan antara temuan dengan teori. Posisi teori dapat digunakan sebagai alat pembanding untuk menguji hipotesis atau konsep yang muncul dari data dan berfungsi membantu peneliti mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan antara temuan penelitian dan teori yang ada (Charmaz, 2014). Jika terdapat kesamaan antara temuan dan teori, hal tersebut menandakan bahwa ada korelasi antara apa yang umumnya dijelaskan secara teoritis dengan realitas yang terjadi di lapangan. Sementara perbedaan antara temuan lapangan dan teori dianggap sebagai kekhasan atau keunikan dari hasil penelitian, dan bukan dianggap sebagai kesalahan karena adanya perbedaan dengan teori. Keduanya, baik temuan di lapangan maupun teori, dianggap sebagai kebenaran selama metodologi yang digunakan sesuai dan mematuhi prinsip-prinsipnya (Herdiansyah, 2015).

Dalam membandingkan temuan dengan teori, tidak diperlukan adanya kesamaan yang mutlak. Perbedaan di antara keduanya mencerminkan adanya faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi temuan, yang sebelumnya belum diidentifikasi atau dieksplorasi. Dengan kata lain, perbedaan tersebut diinterpretasikan sebagai kemajuan dari pengetahuan yang telah dikaji dengan menggunakan teori yang sudah mapan. Teori yang sudah mapan akan

semakin diperkaya dengan adanya temuan-temuan baru dari lapangan. Meskipun begitu, perbedaan antara temuan dan teori mungkin menunjukkan adanya hasil penemuan yang hanya relevan untuk kasus yang sedang diteliti. Temuan tersebut tidak selalu bersifat umum dan tidak digunakan untuk tujuan generalisasi, melainkan lebih fokus pada aplikabilitas pada kasus yang menjadi objek penelitian (Herdiansyah, 2015).

2. Teori sebagai Batasan

Teori juga berperan sebagai batasan dengan menentukan cakupan dan parameter penelitian. Teori membantu menyusun kerangka kerja penelitian dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dan mengarahkan fokus penelitian ke aspek-aspek tertentu. Dengan mengaplikasikan teori sebagai batasan, penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menghindari penyelidikan yang terlalu luas. suatu pembatas dalam menentukan lingkup penelitian, meskipun tidak bersifat mengikat. Teori tetap diperlukan dalam konteks riset kualitatif karena berperan sebagai pengarah untuk apa yang akan diinvestigasi dan dieksplorasi. Sebagai Batasan posisi teori dapat digunakan untuk menetapkan batasan dan ruang lingkup penelitian dan berfungsi untuk menyediakan landasan untuk menetapkan parameter penelitian dan mengklarifikasi aspek-aspek yang tidak dicakup oleh teori yang digunakan. Teori juga memiliki peran sebagai penyedia deskripsi terhadap area penelitian, yang turut berkontribusi dalam merumuskan panduan wawancara. Perlu diingat bahwa semua hal yang akan diungkap dalam riset, tercermin dalam panduan wawancara, dan informasi yang terungkap berasal dari konsep-konsep teoritis yang menjadi dasar penelitian. Namun, penting untuk memahami bahwa informasi yang diungkap tidak terbatas pada konsep-konsep teoritis semata, melainkan mencakup elemen-elemen lain yang muncul secara alami selama interaksi wawancara. Banyak informasi baru yang perlu diungkap dan

dieksplorasi yang muncul ketika wawancara berlangsung, dan seringkali hal tersebut melampaui batasan teori yang telah ditetapkan (Herdiansyah, 2015).

Keberadaan teori tidak dianggap sebagai dasar kebenaran yang harus mutlak ada dalam setiap tahap riset dan analisis. Teori dipandang hanya sebagai pembatas dalam cakupan penelitian. Apa pun yang ditemukan di lapangan dianggap sebagai kebenaran, dilihat dari perspektif subjek yang memberikan makna pada hal yang diteliti dan bagaimana subjek memahami sesuatu berdasarkan sudut pandangnya.

Tugas peneliti adalah merekam hal tersebut, menganalisisnya menjadi elemen-elemen terkecil, dan merekonstruksi kembali berdasarkan kategori-kategori tertentu. Karena sudut pandangnya berasal dari subjek, pendekatan ini disebut sebagai subjektif. Peneliti kualitatif berbeda pandangan dengan pendekatan ini karena dianggap tidak mampu melakukan generalisasi terhadap populasi atau sampel dalam jumlah tertentu. Perbedaan ini pada dasarnya berasal dari perbedaan ideologi atau pola pikir antara positivisme dan konstruktivisme (Herdiansyah, 2015). Penggunaan teori sebagai pembanding dan batasan memberikan dasar yang kokoh bagi penelitian, membantu merinci aspek-aspek yang perlu diperhatikan, dan memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang tersebut. Peran teori dalam penelitian adalah sebagai landasan yang memandu, membandingkan, dan membentuk konteks untuk temuan penelitian.

5.4 Kesimpulan

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif, kita dapat menggambarkan bahwa teori tidak hanya berfungsi sebagai panduan semata, tetapi menjadi tonggak yang mendukung setiap aspek dari penelitian ini. Dari pemilihan topik hingga analisis data, peran teori dalam menentukan arah dan memberikan landasan konseptual yang kokoh sangat krusial. Pertama-tama, penggunaan

teori membantu peneliti dalam mengidentifikasi topik penelitian yang berkaitan dengan literatur konseptual. Kerangka konseptual yang diperoleh dari teori membentuk landasan yang mendalam, memastikan bahwa penelitian memiliki relevansi dan makna kontekstual.

Dalam desain metodologi, teori tidak hanya memandu peneliti dalam memilih metode yang sesuai tetapi juga membentuk dasar untuk pemilihan teknik pengumpulan data yang konsisten dengan pendekatan teoritis. Ini memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan dengan kohesi dan relevansi terhadap landasan konseptual yang telah ditetapkan. Ketika tiba saatnya untuk menganalisis data, teori menjadi pemandu untuk mengenali pola, tema, dan hubungan yang sejalan dengan literatur konseptual. Penggunaan teori memberikan kedalaman interpretasi terhadap temuan kualitatif, membantu peneliti untuk menyelami makna dan implikasi yang muncul dari data.

Integrasi antara teori dan temuan penelitian membuka peluang untuk memberikan kontribusi yang berarti pada literatur ilmiah. Melalui pengembangan teori atau penyempurnaan konsep yang sudah ada, penelitian kualitatif mampu memberikan dampak lebih luas pada pemahaman kita terhadap fenomena sosial. Terakhir, pemahaman mendalam yang diperoleh dari penggunaan teori dalam interpretasi hasil penelitian menciptakan narasi yang kaya dan kontekstual. Ini membantu mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka konseptual yang lebih luas, menunjukkan bagaimana temuan kualitatif secara organik dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman kita tentang realitas sosial. Dengan demikian, kesimpulan utama adalah bahwa penggunaan teori dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar langkah metodologis, tetapi sebuah perjalanan yang membimbing peneliti menuju pemahaman mendalam dan pemaknaan yang kaya terhadap realitas sosial dan manusia. Integrasi harmonis antara teori dan penelitian kualitatif menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- David, Silverman, (1993) *Interpreting Qualitative Data*, Sage Publication, London,
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Madekhan, M. (2018). *Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Reforma, 7(2), 62-69.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Padgett, D. K. (2016). *Qualitative methods in social work research* (Vol. 36). Sage Publications
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Reeves, S., Albert, M., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). *Why use theories in qualitative research?* Bmj, 337.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.

BAB 6

TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Bambang Suhartawan

6.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis interpretatif, di mana proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan daripada hasil (Dasar, 2015)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau materi yang bersifat deskriptif, naratif, atau interpretatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami makna, konteks, dan kompleksitas dari suatu fenomena, dan teknik pengumpulan data dirancang untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan informasi yang bersifat deskriptif dan tidak terukur secara kuantitatif. Metode-metode ini dirancang untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia.

6.2 Beberapa Teknik Pengumpulan data Kualitataif

Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan untuk mencapai maksud tertentu. Percakapan itu dicapai oleh pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) (Fiantika et al., no date)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang

pandangan, pengalaman, atau persepsi mereka terkait dengan suatu topik penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.

Wawancara Mencakup interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat bersifat terstruktur (pertanyaan tertentu) atau tidak terstruktur (dialog bebas).

Ada 2 jenis wawancara dalam penelitian kualitatif :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti. Pertanyaan ini konsisten dan dapat diulang dalam setiap wawancara.

Contoh Pertanyaan:

- 1) Bagaimana Anda menggambarkan pengalaman Anda dalam situasi tertentu?
- 2) Apa pendapat Anda tentang [topik tertentu]?
- 3) Bisakah Anda menjelaskan proses atau langkah-langkah yang Anda ambil dalam situasi [contoh]?

Keuntungan:

- 1) Data yang terkumpul lebih terstruktur dan dapat dibandingkan secara sistematis.
- 2) Mudah dilakukan analisis komparatif antar responden.

Ketidaksempurnaan:

Mungkin kurang fleksibel dalam mengeksplorasi pandangan atau pengalaman unik responden.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur melibatkan dialog bebas antara peneliti dan responden. Tidak ada daftar pertanyaan yang ketat, dan percakapan dapat berkembang sesuai dengan respons responden.

Contoh Pendekatan:

- 1) Peneliti memulai dengan pertanyaan terbuka seperti "Ceritakan tentang pengalaman Anda dengan [topik]..."

- 2) Peneliti mendengarkan respons dan mengeksplorasi setiap tanggapan dengan pertanyaan lanjutan yang muncul secara alami.

Keuntungan:

- 1) Mampu mengeksplorasi dimensi yang belum teridentifikasi sebelumnya.
- 2) Memberikan fleksibilitas untuk mengikuti arah yang muncul selama wawancara.

Ketidaksempurnaan:

Data yang terkumpul mungkin sulit diorganisir dan dianalisis karena kurangnya struktur awal.

Contoh Wawancara:

Misalkan seorang peneliti sedang melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Untuk wawancara terstruktur, peneliti dapat menyusun serangkaian pertanyaan seperti:

- 1) Bagaimana Anda mendeskripsikan pemahaman Anda tentang pendidikan inklusif?
- 2) Apa tanggapan Anda terhadap penerapan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah lokal?
- 3) Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan siswa yang mungkin memiliki kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan?

Sementara itu, dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat memulai dengan pertanyaan terbuka seperti, "Ceritakan kepada saya bagaimana pendidikan inklusif memengaruhi komunitas Anda." Dari sini, peneliti dapat mengeksplorasi tanggapan responden dengan pertanyaan lanjutan sesuai dengan arah percakapan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan terhadap perilaku, kejadian, atau interaksi di lingkungan yang relevan dengan topik penelitian. Observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar

dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi partisipan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara (Hasanah, no date). Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kejadian tersebut.

Peneliti mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau interaksi langsung di lingkungan yang relevan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (peneliti terlibat secara aktif) atau non-partisipatif (peneliti sebagai pengamat).

Ada 2 Jenis observasi yang biasa digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

a. Observasi Partisipatif:

Observasi partisipatif melibatkan keterlibatan aktif peneliti dalam situasi yang diamati. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan atau interaksi yang sedang diamati.

Contoh Pendekatan:

- 1) Dalam penelitian mengenai dinamika kelompok remaja di sekolah, peneliti dapat mengambil peran sebagai mentor atau fasilitator di dalam kelompok tersebut.
- 2) Peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari kelompok untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang dinamika interpersonal.

Keuntungan:

- 1) Pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan pengalaman peserta.
- 2) Memungkinkan peneliti untuk merasakan secara langsung realitas yang diamati.

Ketidaksempurnaan:

Risiko bias karena keterlibatan peneliti dapat memengaruhi perilaku peserta atau dinamika kelompok.

b. Observasi Non-Partisipatif:

Observasi non-partisipatif melibatkan peran peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam

kegiatan yang diamati. Peneliti mencatat dan mengamati secara objektif tanpa berpartisipasi aktif.

Contoh Pendekatan:

- 1) Dalam penelitian mengenai interaksi pelanggan di pusat perbelanjaan, peneliti bisa duduk di sudut dan mengamati tanpa campur tangan langsung.
- 2) Peneliti mencatat perilaku dan pola interaksi tanpa memengaruhi respons peserta.

Keuntungan:

- 1) Minimisasi potensi bias karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan.
- 2) Lebih mudah untuk mempertahankan objektivitas pengamatan.

Ketidakefektifan:

- 1) Mungkin sulit untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna atau konteks yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) Peneliti mungkin kehilangan nuansa atau informasi yang dapat diperoleh melalui interaksi langsung.

Contoh Observasi:

Misalkan seorang peneliti tertarik untuk memahami pola interaksi dalam sebuah ruang kelas. Dalam observasi partisipatif, peneliti dapat mengambil peran sebagai asisten pengajar dan aktif berinteraksi dengan siswa. Sambil mencatat, peneliti dapat merasakan atmosfer kelas, melihat dinamika antar siswa, dan memahami bagaimana pengajaran diterima.

Sebaliknya, dalam observasi non-partisipatif, peneliti mungkin memilih duduk di bagian belakang kelas sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung. Dengan mencatat perilaku, reaksi, dan pola interaksi tanpa campur tangan, peneliti dapat mendapatkan gambaran objektif tentang dinamika kelas tanpa memengaruhi interaksi siswa.

3. Studi Kasus

Studi Kasus merupakan metode penelitian yang mendalam yang fokus pada pemahaman komprehensif terhadap suatu

kasus atau fenomena tertentu. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus (Chapter, no date). Kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau situasi yang memiliki karakteristik unik dan relevan untuk penelitian. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen terkait, untuk memberikan pandangan mendalam.

Fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen terkait.

Langkah-langkah dalam Studi Kasus untuk mendapatkan data pada penelitian kualitatif

a. Identifikasi Kasus:

Pilih kasus yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan memiliki kompleksitas atau karakteristik yang menarik untuk dipelajari.

b. Desain Riset:

Rencanakan pendekatan penelitian, sumber data, dan strategi pengumpulan data. Tentukan apakah studi kasus akan bersifat eksploratif, deskriptif, atau menjelaskan.

c. Pengumpulan Data:

Kumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan pemangku kepentingan, observasi langsung, dan analisis dokumen terkait.

d. Analisis Data:

Analisis data melibatkan identifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data yang dikumpulkan. Interpretasi mendalam diperlukan untuk memahami konteks dan makna fenomena.

e. Penyusunan Laporan:

Sajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan kasus yang menyajikan temuan utama, analisis, dan interpretasi. Gunakan data dan narasi untuk mendukung temuan.

Contoh Studi Kasus:

Studi Kasus tentang Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah XYZ

a. Identifikasi Kasus:

Memilih Sekolah XYZ karena memiliki pendekatan unik dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusif.

b. Desain Riset:

Rencana studi kasus melibatkan wawancara dengan guru, siswa, dan orangtua, observasi kelas inklusif, dan analisis kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif.

c. Pengumpulan Data:

Wawancara dengan guru untuk memahami pengalaman mereka dalam mengajar di kelas inklusif.

Observasi langsung pada kelas inklusif untuk melihat interaksi antar siswa dan pendekatan pengajaran yang diterapkan.

Analisis dokumen kebijakan sekolah terkait panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

d. Analisis Data:

Mengidentifikasi pola positif dan tantangan dalam implementasi program inklusif.

Menganalisis interaksi siswa, respons guru, dan dampak kebijakan terkait.

e. Penyusunan Laporan:

Menyajikan temuan, analisis, dan interpretasi dalam laporan kasus. Menyoroti keberhasilan dan kendala dalam implementasi program pendidikan inklusif di Sekolah XYZ.

Studi kasus memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan kompleksitas suatu fenomena tertentu, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui metode penelitian kualitatif lainnya.

4. Analisis Dokumen:

Analisis dokumen adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, seperti surat kabar, buku, catatan resmi, atau dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Suatu tinjauan literatur atau biasa disebut (*literatur review*) dari penelitian terdahulu sangat berperan untuk membentuk suatu kerangka berfikir (Adlini *et al.*, 2022). Dokumen ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang konteks, pandangan, dan perkembangan yang terkait dengan fenomena yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah dalam Analisis Dokumen:

- a. Identifikasi Sumber Dokumen:
Tentukan dokumen yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Ini bisa mencakup dokumen publik, arsip resmi, artikel jurnal, atau catatan sejarah.
- b. Pengumpulan Dokumen:
Kumpulkan dokumen dari berbagai sumber yang dapat memberikan berbagai perspektif. Ini bisa melibatkan pencarian online, kunjungan ke perpustakaan, atau permintaan langsung kepada pihak yang memiliki dokumen.
- c. Seleksi Dokumen:
Pilih dokumen yang paling relevan dan signifikan untuk dianalisis. Fokus pada dokumen yang memberikan wawasan mendalam atau menyoroti perubahan dan perkembangan.
- d. Kategorisasi dan Klasifikasi:
Kategorisasikan dokumen berdasarkan tema atau topik tertentu. Ini membantu dalam pengorganisasian data dan identifikasi pola atau tren.
- e. Analisis Teks:
Analisis teks dokumen untuk mengidentifikasi makna, tema, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Perhatikan kata-kata kunci, penggunaan bahasa, dan nada dokumen.

f. Rekonstruksi Naratif:

Rekonstruksi naratif atau cerita dari dokumen yang dianalisis. Gabungkan temuan dari berbagai dokumen untuk menyusun pemahaman yang holistik.

Contoh Analisis Dokumen:

Analisis Dokumen tentang Dampak Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah-sekolah Wilayah A

a. Identifikasi Sumber Dokumen:

- 1) Surat keputusan dan panduan dari Kementerian Pendidikan tentang implementasi pendidikan inklusif.
- 2) Laporan resmi dari sekolah-sekolah di Wilayah A tentang pengalaman dan tantangan dalam menerapkan kebijakan tersebut.
- 3) Artikel jurnal yang membahas evaluasi dampak pendidikan inklusif.

b. Pengumpulan Dokumen:

- 1) Mendapatkan salinan surat keputusan dan panduan dari Kementerian Pendidikan.
- 2) Meminta laporan dari sekolah-sekolah di Wilayah A yang terlibat dalam pendidikan inklusif.
- 3) Mencari dan mengunduh artikel jurnal terkait dari basis data akademis.

c. Seleksi Dokumen:

- 1) Memilih laporan sekolah yang paling mewakili variasi pengalaman dan hasil yang ditemui.
- 2) Memilih artikel jurnal yang memiliki metodologi penelitian yang solid dan relevan dengan konteks penelitian.

d. Kategorisasi dan Klasifikasi:

- 1) Membuat kategori berdasarkan dampak positif dan negatif kebijakan pendidikan inklusif.
- 2) Mengelompokkan dokumen berdasarkan sumber (surat keputusan, laporan sekolah, artikel jurnal).

e. Analisis Teks:

- 1) Mengidentifikasi kata-kata kunci dalam surat keputusan dan panduan yang menunjukkan tujuan dan strategi implementasi.
- 2) Menganalisis laporan sekolah untuk memahami bagaimana kebijakan diterapkan dalam konteks praktis.
- 3) Menganalisis artikel jurnal untuk mengidentifikasi temuan dan rekomendasi penelitian.

f. Rekonstruksi Naratif:

Menyusun naratif yang mencerminkan hasil analisis dan memberikan gambaran komprehensif tentang dampak kebijakan pendidikan inklusif di Wilayah A.

Melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, seperti surat kabar, buku, catatan resmi, atau dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

5. *Focus Group Discussion (FGD)*:

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan kelompok kecil orang yang berkumpul untuk berbicara dan mendiskusikan topik tertentu yang menjadi fokus penelitian (Yati Alfiyanti, 2008). Interaksi antar peserta digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, atau pengalaman mereka terkait dengan topik penelitian. Teknik *Focus Group Discussion (FGD)* Paramita and Kristiana (2013) seringkali digunakan para pembuat keputusan atau peneliti dalam penelitian kualitatif untuk menggali data mengenai persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide, karena relatif lebih mudah dan cepat selesai dibandingkan dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang lain. Metode FGD ini sering digunakan dibidang ekonomi, psikologi, antropologi, sosiologi, kesehatan masyarakat dan lainnya (Purnama, 2015).

Kelompok kecil orang berkumpul untuk berbicara tentang topik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Interaksi antar peserta dapat menghasilkan data yang kaya.

Langkah-langkah dalam FGD:

a. Perencanaan FGD:

- 1) Identifikasi tujuan FGD dan pertanyaan inti yang akan dijelaskan kepada peserta.
- 2) Tentukan kelompok sasaran yang dapat memberikan wawasan yang beragam.
- 3) Atur waktu, tempat, dan fasilitator FGD.

b. Pemilihan Peserta:

- 1) Pilih peserta yang mewakili kelompok sasaran atau pemangku kepentingan yang relevan dengan topik penelitian.
- 2) Pastikan keberagaman dalam kelompok untuk mendapatkan berbagai perspektif.

c. Pelaksanaan FGD:

- 1) Fasilitator memperkenalkan tujuan FGD, menjelaskan aturan, dan membangun suasana yang nyaman.
- 2) Memandu diskusi dengan pertanyaan terbuka, memberikan ruang bagi setiap peserta untuk berbagi pandangan mereka.
- 3) Mendorong interaksi antar peserta untuk memperkaya data.

d. Perekaman dan Observasi:

- 1) Catat diskusi secara rinci, baik melalui rekaman audio atau catatan tertulis.
- 2) Amati ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan interaksi verbal antar peserta.

e. Analisis Data:

- 1) Analisis data FGD melibatkan identifikasi tema utama, pola umum, dan perbedaan pendapat atau pandangan.
- 2) Analisis transkrip atau catatan untuk menggali makna dan signifikansi dari diskusi.

Contoh *Focus Group Discussion*:

Topik: Preferensi Pengguna terhadap Aplikasi Kesehatan Mental

- a. Perencanaan FGD:
 - 1) Tujuan: Memahami preferensi dan harapan pengguna terhadap aplikasi kesehatan mental.
 - 2) Pertanyaan inti: Bagaimana pengalaman Anda dengan aplikasi kesehatan mental? Apa yang membuat aplikasi tersebut efektif atau tidak efektif?
- b. Pemilihan Peserta:
 - 1) Pilih peserta yang terdiri dari individu dengan beragam latar belakang, usia, dan pengalaman terkait kesehatan mental.
 - 2) Termasuk pengguna aplikasi kesehatan mental dan mereka yang belum pernah menggunakannya.
- c. Pelaksanaan FGD:
 - 1) Fasilitator memperkenalkan diri, tujuan, dan aturan diskusi.
 - 2) Pertanyaan terbuka: "Bagaimana Anda mendefinisikan kesehatan mental? Apakah Anda pernah menggunakan aplikasi kesehatan mental? Bagaimana pengalaman Anda?"
- d. Perekaman dan Observasi:
 - 1) Rekam audio diskusi dan catat ekspresi wajah serta tanggapan peserta.
 - 2) Amati dinamika antar peserta, apakah terdapat persetujuan atau perbedaan pendapat.
- e. Analisis Data:
 - 1) Identifikasi tema umum seperti kebutuhan pengguna, preferensi antarmuka pengguna, dan harapan terhadap fungsionalitas aplikasi.
 - 2) Analisis transkrip untuk menggali pandangan yang muncul secara konsisten atau perbedaan pendapat di antara peserta.

FGD memberikan keuntungan dalam memahami perspektif kolektif, dinamika kelompok, dan variasi pandangan di antara

peserta, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan kontekstual.

6. Analisis Konten

Analisis Konten adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dari teks tertulis, seperti dokumen, transkripsi wawancara, atau materi teks lainnya. Data kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul. Analisis Konten membantu mengorganisir dan memberikan struktur pada data kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang mendalam.

Uraian disertai contoh Analisis Dokumen: Melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, seperti surat kabar, buku, catatan resmi, atau dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Data dikumpulkan dari teks tertulis atau transkripsi wawancara, lalu dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul.

Langkah-langkah dalam Analisis Konten:

- a. Penentuan Unit Analisis:
Identifikasi unit analisis yang relevan, seperti kalimat, paragraf, atau bagian teks lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Kode dan Kategori:
 - 1) Kodekan teks dengan menetapkan label atau kode untuk setiap elemen atau frasa yang signifikan.
 - 2) Atur kode ke dalam kategori yang lebih besar sesuai dengan tema atau pola tertentu.
- c. Pengembangan Kerangka Analisis:
 - 1) Bangun kerangka analisis yang mencakup kode, kategori, dan hubungan antar mereka.
 - 2) Kerangka ini membantu dalam menyusun temuan dan menggambarkan struktur data.

- d. Pengkodean Manual atau Komputerisasi:
 - 1) Pilih apakah pengkodean akan dilakukan secara manual atau menggunakan perangkat lunak analisis konten.
 - 2) Pengkodean manual melibatkan penelitian langsung dan pencatatan, sedangkan pengkodean komputerisasi menggunakan alat analisis teks.
- e. Analisis dan Interpretasi:
 - 1) Analisis teks dengan merinci setiap kode dan kategori, mencari pola atau temuan yang muncul.
 - 2) Interpretasikan hasil analisis untuk mengidentifikasi makna atau implikasi yang relevan.

Contoh Analisis Konten:

Topik: Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Jarak Jauh

- a. Penentuan Unit Analisis:
 - 1) Unit analisis bisa berupa satu kalimat, satu paragraf, atau satu artikel tergantung pada fokus penelitian.
 - 2) Misalnya, unit analisis dapat berupa pernyataan masyarakat tentang kelebihan dan kekurangan pendidikan jarak jauh.
- b. Kode dan Kategori:
 - 1) Kodekan pernyataan masyarakat, seperti "Kelebihan Pendekatan Fleksibel," "Tantangan Teknologi," dan "Peningkatan Aksesibilitas."
 - 2) Organisir kode ke dalam kategori seperti "Keuntungan" dan "Tantangan."
- c. Pengembangan Kerangka Analisis:
 - 1) Bangun kerangka yang memaparkan hubungan antar kode dan kategori.
 - 2) Misalnya, bagaimana kelebihan fleksibilitas dapat berkontribusi pada peningkatan aksesibilitas.
- d. Pengkodean Manual atau Komputerisasi:
 - 1) Jika data terbatas, pengkodean manual dapat dilakukan menggunakan spreadsheet atau alat analisis teks sederhana.

- 2) Untuk penelitian berskala besar, alat analisis konten seperti NVivo atau MAXQDA dapat digunakan.
- e. Analisis dan Interpretasi:
 - 1) Analisis setiap kode dan kategori untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul secara konsisten.
 - 2) Interpretasikan temuan untuk menyusun gambaran yang mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan jarak jauh.

Analisis Konten memungkinkan peneliti untuk menjelajahi data teks secara sistematis, mengekstrak makna, dan menyusun temuan yang dapat digunakan untuk mendukung temuan penelitian.

7. Triangulasi

Triangulasi adalah strategi penelitian yang melibatkan penggabungan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas hasil. Misalnya, menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Tujuan Triangulasi:

- a. Validitas Internal: Memastikan kebenaran dan akurasi temuan.
- b. Validitas Eksternal: Meningkatkan generalisasi atau transferabilitas temuan.
- c. Reliabilitas: Memastikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan.

Contoh Triangulasi:

Topik: Penerimaan Teknologi Pendidikan di Kalangan Siswa Sekolah Menengah

a. Wawancara:

- 1) Melakukan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang penggunaan teknologi pendidikan di dalam dan di luar kelas.
- 2) Pertanyaan wawancara dapat mencakup preferensi mereka terhadap metode pembelajaran teknologi, tantangan yang mereka hadapi, dan dampaknya pada pemahaman materi pelajaran.

b. Observasi:

- 1) Melakukan observasi di kelas untuk mengamati langsung cara siswa berinteraksi dengan teknologi pendidikan.
- 2) Catatan observasi mencakup tingkat keterlibatan siswa, tingkat pemahaman materi menggunakan teknologi, dan apakah ada kesulitan teknis yang mungkin muncul.

c. Analisis Dokumen:

- 1) Mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi sekolah terkait penggunaan teknologi pendidikan, seperti kebijakan sekolah, evaluasi hasil belajar, atau laporan penggunaan perangkat lunak pembelajaran.
- 2) Dokumen juga dapat mencakup jurnal siswa atau buletin sekolah yang mencerminkan pandangan siswa tentang teknologi pendidikan.

d. Triangulasi Temuan:

- 1) Membandingkan temuan dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi keseluruhan temuan atau perbedaan yang mungkin muncul.
- 2) Jika temuan dari semua metode mendukung temuan yang sama, dapat meningkatkan

kepercayaan pada validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Keuntungan Triangulasi:

- a. Kekuatan Konfirmasi: Meningkatkan kekuatan konfirmasi dengan menggabungkan bukti dari berbagai sumber.
- b. Ketidakpastian Pengamatan: Mengatasi ketidakpastian yang mungkin muncul dari satu metode pengumpulan data.
- c. Ketepatan Hasil: Menyediakan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi memberikan keunggulan tambahan dalam menghasilkan temuan yang lebih kuat dan dapat diandalkan, karena data diperoleh dari berbagai sudut pandang dan melalui metode yang berbeda.

8. Survei Kualitatif

Survei kualitatif adalah metode pengumpulan data yang umumnya diasosiasikan dengan penelitian kuantitatif, namun digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih rinci dan mendalam. Dalam survei kualitatif, fokus utama adalah pada pemahaman mendalam tentang persepsi, sikap, dan pandangan responden. Penelitian survei digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang aktual dengan populasi sangat besar, sehingga diperlukan sampel ukuran besar (Maidiana, 2021).

Meskipun survei seringkali diasosiasikan dengan penelitian kuantitatif, survei kualitatif juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih rinci.

Karakteristik Survei Kualitatif:

a. Pertanyaan Terbuka:

- 1) Survei kualitatif menggunakan pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan kepada responden untuk merinci pemikiran mereka.
- 2) Contoh: "Bagaimana Anda menggambarkan pengalaman Anda dengan [fenomena tertentu]?"

b. Menggali Makna dan Perspektif:

- 1) Survei kualitatif dirancang untuk menggali makna dan perspektif unik dari responden.
- 2) Memberikan ruang untuk menjelaskan alasan di balik jawaban mereka.

c. Data yang Kaya dan Deskriptif:

- 1) Data yang dikumpulkan cenderung lebih kaya dan deskriptif karena responden dapat memberikan tanggapan dengan lebih banyak detail.
- 2) Memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan kerumitan dari pengalaman atau pandangan responden.

Contoh Survei Kualitatif:

Topik : Pengalaman Pengguna dalam Menggunakan Aplikasi Pembelajaran Online

a. Pertanyaan Terbuka:

- 1) "Bagaimana pengalaman Anda menggunakan aplikasi pembelajaran online?"
- 2) "Apa yang menurut Anda baik atau buruk dari fitur-fitur tertentu dalam aplikasi tersebut?"

b. Menggali Makna dan Perspektif:

- 1) Responden dapat memberikan jawaban rinci tentang tantangan yang mereka hadapi, manfaat yang mereka rasakan, dan harapan mereka terkait aplikasi pembelajaran online.
- 2) Jawaban mungkin mencakup cerita pribadi atau pengalaman yang memperkaya pemahaman peneliti.

c. Data yang Kaya dan Deskriptif:

- 1) Seorang responden dapat menjelaskan secara rinci tentang bagaimana fitur tertentu dalam aplikasi membantunya memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
- 2) Tanggapan dapat mencakup nuansa tentang bagaimana penggunaan aplikasi ini memengaruhi kebiasaan belajar dan motivasi mereka.

Keuntungan Survei Kualitatif:

- a. Pemahaman Mendalam: Survei kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan responden.
- b. Fleksibilitas Jawaban: Responden memiliki kebebasan untuk menjawab secara bebas dan merinci, tanpa dibatasi oleh opsi jawaban tertentu.
- c. Menggali Berbagai Aspek: Data yang diperoleh dapat mencakup berbagai aspek, termasuk perasaan, motivasi, dan harapan responden.

9. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif adalah pendekatan di mana peneliti terlibat secara langsung dalam situasi atau kelompok yang diteliti. Peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan atau interaksi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks atau fenomena yang sedang diamati.

Peneliti terlibat secara langsung dalam situasi atau kelompok yang diteliti, memungkinkan mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Karakteristik Partisipasi Aktif:

- a. Keterlibatan Langsung:
Peneliti secara aktif terlibat dalam situasi yang diamati. Mereka bisa menjadi peserta dalam kegiatan atau bergabung dengan kelompok yang diteliti.

b. Interaksi dengan Peserta:

- 1) Selain mengamati, peneliti berinteraksi secara langsung dengan peserta atau anggota kelompok.
- 2) Mungkin melibatkan percakapan, kolaborasi, atau partisipasi dalam aktivitas bersama.

c. Pemahaman yang Mendalam:

Tujuan partisipasi aktif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, nilai, atau dinamika kelompok yang tidak mungkin diperoleh hanya dengan pengamatan pasif.

Contoh Partisipasi Aktif:

Topik: Dinamika Kelompok Pekerja di Lingkungan Kerja

a. Partisipasi dalam Pertemuan Tim:

- 1) Peneliti memutuskan untuk aktif berpartisipasi dalam pertemuan tim di sebuah perusahaan untuk memahami dinamika interpersonal dan gaya kepemimpinan.
- 2) Selain mengamati, peneliti ikut berkontribusi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan mencatat interaksi antar anggota tim.

b. Bergabung dalam Proyek Kerja:

- 1) Peneliti menjadi bagian dari proyek atau tugas tertentu di lingkungan kerja untuk merasakan secara langsung dinamika kerja tim, tanggung jawab, dan tantangan yang dihadapi.
- 2) Ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kolaborasi, komunikasi, dan dinamika keputusan dalam kelompok tersebut.

c. Percakapan Informal:

- 1) Peneliti berbaur dengan anggota kelompok pekerja tidak hanya di konteks formal, tetapi juga dalam situasi informal seperti istirahat atau acara sosial.
- 2) Percakapan informal dapat memberikan wawasan tentang budaya organisasi, nilai bersama, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan interpersonal.

Keuntungan Partisipasi Aktif:

- a. Wawasan yang Mendalam: Peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks atau fenomena yang diamati.
- b. Keterlibatan yang Aktif: Membantu peneliti memahami secara langsung perspektif dan pengalaman peserta.
- c. Kemampuan Mengajukan Pertanyaan yang Relevan: Dengan menjadi bagian dari situasi, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih relevan dan mendalam saat berinteraksi dengan peserta.

10. Riset Aksi Partisipatif (RAP)

Riset Aksi Partisipatif (RAP) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan atau perbaikan di dalam komunitas atau organisasi, dan menggabungkan proses penelitian dengan tindakan konkret yang diambil oleh peserta untuk meningkatkan kondisi atau masalah yang diidentifikasi.

Melibatkan partisipasi aktif dari peserta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian, dengan tujuan untuk mencapai perubahan atau perbaikan di dalam komunitas atau organisasi.

Karakteristik Riset Aksi Partisipatif:

- a. Partisipasi Aktif Peserta:
 - 1) Peserta tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahap proses penelitian.
 - 2) Mereka terlibat dalam pengidentifikasian masalah, perencanaan, implementasi tindakan, dan evaluasi.
- b. Perubahan dan Perbaikan:
 - 1) Fokus utama RAP adalah untuk mencapai perubahan positif atau perbaikan di dalam komunitas atau organisasi.
 - 2) Tindakan yang diambil didasarkan pada temuan penelitian dan dapat mencakup kebijakan baru, praktik, atau intervensi.

c. Kolaborasi dan Empowerment:

- 1) Adanya kerjasama dan kolaborasi antara peneliti dan peserta.
- 2) Peserta diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam merespon dan mengatasi masalah yang diidentifikasi.

Contoh Riset Aksi Partisipatif:

Topik: Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa X

a. Identifikasi Masalah Bersama:

- 1) Peneliti bekerja bersama dengan masyarakat Desa X untuk mengidentifikasi masalah kesejahteraan yang paling mendesak.
- 2) Peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan pemetaan untuk mengidentifikasi prioritas bersama.

b. Perencanaan dan Implementasi Tindakan:

- 1) Bersama-sama, peneliti dan peserta merancang rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi.
- 2) Tindakan dapat mencakup program pelatihan, perbaikan infrastruktur, atau kampanye kesadaran.

c. Pemantauan dan Evaluasi Bersama:

- 1) Proses pelaksanaan tindakan dipantau bersama oleh peneliti dan peserta.
- 2) Evaluasi dilakukan secara partisipatif untuk menilai dampak tindakan yang diambil dan memutuskan perlu atau tidaknya penyesuaian.

d. Perubahan Positif dan Pemberdayaan:

- 1) Melalui implementasi tindakan, Desa X mencapai perubahan positif dalam tingkat kesejahteraan masyarakat.
- 2) Peserta merasa diberdayakan karena mereka tidak hanya menjadi sumber data, tetapi juga agen aktif dalam meningkatkan kondisi mereka sendiri.

Keuntungan Riset Aksi Partisipatif:

- a. Peningkatan Relevansi dan Dampak: Keterlibatan aktif peserta memastikan bahwa penelitian dan tindakan yang diambil benar-benar relevan dan bermanfaat.
- b. Pemberdayaan Peserta: Masyarakat atau anggota organisasi merasa memiliki dan bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi.
- c. Konteks Budaya: RAP memungkinkan penyesuaian dengan konteks budaya dan lokal, menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan.

Pemilihan teknik pengumpulan data kualitatif tergantung pada konteks penelitian, tujuan penelitian, dan sumber daya yang tersedia. Kombinasi beberapa metode seringkali lebih efektif untuk memahami fenomena dengan lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N. *et al.* (2022) 'METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA', 6(1), pp. 974–980.
- Chapter, B. (no date) *No Title*.
- Dasar, K. (2015) 'Penelitian kualitatif'.
- Fiantika, F.R. *et al.* (no date) *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Hasanah, H. (no date) 'Teknik-teknik observasi', pp. 21–46.
- Maidiana, M. (2021) 'Penelitian Survey', *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), pp. 20–29. Available at: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>.
- Paramita, A. and Kristiana, L. (2013) 'Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Technique in Qualitative Research)', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), pp. 117–127.
- Purnama, S.G. (2015) 'Panduan Focus Group Discussion (FGD) dan Penerapannya', *Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana*, pp. 1–15.
- Yati Alfiyanti (2008) 'Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), pp. 58–62.

BAB 7

TEKNIK ANALISA DATA DALAM PENELITIAN

Oleh Muhammad Aziz

7.1 Pengantar tentang Analisa Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mendesain penelitian dengan membuat suatu proposal penelitian. Dalam merancang proposal, penting untuk memiliki gambaran umum struktur atau garis besar topik dan urutannya. Strukturnya akan berbeda tergantung pada metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran yang digunakan (Creswell & Creswell, 2018).

Pertimbangan umum lainnya adalah menyadari praktik penulisan yang baik yang akan membantu memastikan proposal (atau penelitian) yang konsisten dan sangat mudah dibaca. Dalam menyusun proposal harus mempertimbangkan sejak awal dalam merencanakan penelitian poin-poin utama yang perlu dibahas dalam proposal. Poin-poin ini atau topik semuanya harus saling berhubungan untuk memberikan gambaran yang kohesif dari keseluruhan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Beberapa argumen inti yang perlu dikembangkan dalam proposal kuantitatif, kualitatif, atau campuran seperti hal yang dibutuhkan pembaca untuk lebih memahami topik penelitian, hal yang perlu diketahui pembaca tentang topik penelitian, penelitian yang diusulkan untuk dipelajari, metode apa yang direncanakan untuk digunakan dalam mengumpulkan data, teknik menganalisis data, memvalidasi temuan, Isu-isu etis yang akan disajikan oleh penelitian, hal yang ditunjukkan oleh hasil awal tentang kepraktisan dan nilai dari penelitian yang diusulkan (Creswell & Creswell, 2018). Hal tersebut jika dibahas secara memadai dalam satu bagian merupakan dasar dari penelitian yang baik, dan dapat memberikan keseluruhan

struktur proposal. Dimasukkannya temuan yang memvalidasi, etika pertimbangan (akan ditangani segera), kebutuhan untuk hasil awal, dan bukti awal signifikansi praktis memusatkan perhatian pembaca pada kuncielemen yang sering diabaikan dalam diskusi tentang penelitian yang diusulkan. Dalam bookchapter ini disajikan tentang penyusunan desain penelitian dan teknik analisis data.

7.2 Metode Analisa Data Penelitian Kualitatif

1. Desain penelitian kualitatif

Menurut (Creswell & Creswell, 2018) dalam melakukan perencanaan penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Mengidentifikasi pendekatan secara spesifik yang akan digunakan dan memberikan referensi literatur yang membahas pendekatan tersebut, 2) Memberikan beberapa informasi latar belakang tentang pendekatan tersebut, seperti: asal disiplin, penerapannya (lebih disukai di bidang Anda), dan definisi singkatnya, 3) Mendiskusikan alasan 4) Mengidentifikasi bagaimana penggunaan pendekatan akan membentuk banyak aspek desain proses, seperti judul, masalah, pertanyaan penelitian, data pengumpulan dan analisis, dan penulisan laporan.

2. Menyusun instrumen penelitian kualitatif

Dalam menyusun desain pada sebuah penelitian diawali dengan merumuskan tujuan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat menentukan instrumen yang akan digunakan. Dalam hal ini salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara.

Wawancara adalah alat yang fleksibel untuk pengumpulan data, memungkinkan saluran multi-indra untuk digunakan: verbal, non-verbal, dilihat, diucapkan, didengar dan, online wawancara, maupun wawancara tertulis. Wawancara dilakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh observasi (pengamatan), yaitu untuk mengeksplorasi isu-isu mendalam, untuk melihat bagaimana dan mengapa orang membingkai ide-ide mereka cara yang mereka lakukan, bagaimana dan mengapa mereka

membuat hubungan antara ide, nilai, peristiwa, pendapat, perilaku, dll.

Menurut (Cohen, Manion, & Morison, 2018), ada beberapa langkah dalam merencanakan dan melaksanakan wawancara, diantaranya: 1) Membuat tema, 2) Merancang, 3) Pembuatan jadwal, 4) Format pertanyaan, 5) Mode respon, 6) Melakukan wawancara, 7) Menyalin, 8) Menganalisa, 9) Memverifikasi 10) Melaporkan. Berikut merupakan tahapan analisis data hasil wawancara (Repository & Library, 2019) yaitu mentranskrip wawancara dan Pengkodean analisis data hasil wawancara.

3. Format penyusunan Penelitian kualitatif

Menurut (Creswell & Creswell, 2018) Secara garis besar struktur umum untuk topik yang akan dimasukkan dalam proposal penelitian mengusulkan dua model alternatif yang diambil dari perspektif konstruktivis / interpretivis dan didasarkan pada model penelitian kualitatif partisipatif-keadilan sosial.

Tabel 7.1. Format Penyusunan Penelitian Kualitatif

No	Rancangan dari perspektif konstruktivis	Rancangan partisipatif-keadilan social
1	Pendahuluan Pernyataan masalah (termasuk literatur yang ada tentang masalah, kekurangan dalam literatur, dan relevansi penelitian untuk khalayak)	Pendahuluan Pernyataan masalah (termasuk kekuasaan, penindasan, diskriminasi, kebutuhan untuk mengembangkan hubungan baik) dengan komunitas, dll .; masalah yang ditangani; literatur yang ada tentang masalah; kekurangan dalam literatur; dan relevansi

No	Rancangan dari perspektif konstruktivis	Rancangan partisipatif-keadilan social
		penelitian untuk audiens)
2	Tujuan penelitian	Tujuan penelitian
3	Pertanyaan penelitian	Pertanyaan penelitian
4	Prosedur	Prosedur
5	Asumsi filosofis atau pandangan dunia penelitian kualitatif	Asumsi filosofis atau pandangan dunia
6	Desain kualitatif (misalnya, etnografi, penelitian kasus)	Strategi penelitian kualitatif
7	Peran peneliti	Peran peneliti
8	Prosedur pengumpulan data	Prosedur pengumpulan data (termasuk pendekatan kolaboratif yang digunakan dengan peserta)
9	Prosedur analisis data	Prosedur analisis data
10	Strategi untuk memvalidasi temuan	Strategi untuk memvalidasi temuan
11	Struktur naratif yang diusulkan dari penelitian	Struktur naratif yang diusulkan
12	Masalah etika yang diantisipasi	Masalah etika yang diantisipasi
13	Temuan percontohan awal (jika tersedia)	Temuan percontohan awal (jika tersedia)
14	Dampak yang diharapkan dan signifikansi penelitian	Signifikansi penelitian dan perubahan transformatif yang mungkin terjadi
15	Referensi	Referensi
16	Lampiran: Pertanyaan wawancara, formulir observasi, garis	Lampiran: Pertanyaan wawancara, formulir observasi,

No	Rancangan dari perspektif konstruktivis	Rancangan partisipatif-keadilan social
	waktu, anggaran yang diusulkan, ringkasan isi yang diusulkan dari setiap bab dalam penelitian akhir	garis waktu, anggaran yang diusulkan, dan ringkasan dari bab yang diusulkan untuk penelitian akhir

7.3 Metode Analisa Data Penelitian Kuantitatif

1. Desain penelitian kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif terdapat jenis penelitian survey dan penelitian eksperimen. Menurut (Creswell & Creswell, 2018a) rencana metode survei dapat memperkenalkan pembaca tujuan dasar dan alasan penelitian survey dengan memulai menjelaskan alasan untuk desain. Secara khusus rencana metode survey meliputi : 1) Mengidentifikasi tujuan penelitian survey, 2) Tunjukkan mengapa metode survei adalah jenis pendekatan yang disukai untuk ini belajar, 3) Tunjukkan apakah survei akan bersifat cross-sectional—dengan data yang dikumpulkan pada satu titik waktu — atau apakah itu akan memanjang — dengan data dikumpulkan dari waktu ke waktu, 4) Tentukan bentuk pengumpulan data. Terlepas dari bentuk pengumpulan data, memberikan alasan untuk prosedur, menggunakan argumen berdasarkan kekuatan dan kelemahannya, biaya, ketersediaan data, dan kenyamanan.

Sedangkan rencana metode eksperimen mengikuti bentuk standar: (a) peserta dan desain, (b) prosedur, dan (c) tindakan. Tiga bagian berurutan ini umumnya sudah cukup (seringkali dalam studi dengan beberapa ukuran, prosedur dan bagian tindakan digabungkan menjadi satu bagian prosedur).

2. Menyusun instrumen penelitian kuantitatif

Dalam menyusun desain pada sebuah penelitian diawali dengan merumuskan tujuan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat menentukan instrumen yang akan digunakan. Dalam hal ini salah satu instrumen yang digunakan dalam

penelitian kuantitatif yaitu tes, kuisioner dan observasi. Secara ringkas penyusunan instrumen tes diuraikan sebagai berikut.

3. Instrumen Tes

Tes dapat digunakan untuk membandingkan siswa, untuk melihat apakah seorang siswa telah mencapai kriteria tertentu (misalnya tes penguasaan, yaitu terlepas dari membandingkan dengan siswa lain), untuk melihat seberapa cepat siswa dapat bekerja (tes kecepatan), untuk melihat keterampilan apa yang telah dikuasai siswa (misalnya tes kekuatan), untuk mendiagnosis (misalnya kesulitan dan masalah) dll. Di dalam tes, peneliti memiliki metode pengumpulan data yang kuat (data sekunder) dan serangkaian tes yang mengesankan dengan pengumpulan data numerik dari pada jenis verbal (Cohen, Manion, & Morison, 2018).

Hambleton (2012) mengidentifikasi delapan jenis tes yaitu: 1) tes prestasi dan bakat yang mengacu pada norma (diproduksi secara komersial), 2) tes pencapaian yang mengacu pada kriteria (seringkali diproduksi secara komersial), 3) tes kelas (diproduksi oleh peneliti, dan dimaksudkan untuk penggunaan satu kali), 4) tes kinerja, 5) tes kepribadian, 6) skala sikap, 7) interest inventories (seringkali diproduksi secara komersial) dan 8) kuesioner.

Menurut (Cohen, Manion, & Morison, 2018) dalam menyusun tes peneliti harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

Tabel 7.2. Format Penyusunan Tes

No	Hal yang harus diperhatikan	Keterangan
1	Tujuan tes	untuk menjawab pertanyaan evaluasi dan memastikan bahwa tes itu menguji apa yang seharusnya diuji, misalnya pencapaian tujuan dari bagian kurikulum
2	Tipe tes	misalnya diagnostik, prestasi, bakat, referensi kriteria, referensi norma
3	Isi tes	apa yang diuji dan apa item tesnya
4	Relatif pembobotan dari item konten	Agar sesuai tujuan tes, misalnya pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, evaluasi (menggunakan Bloom's Taksonomi Tujuan Pendidikan
5	Relatif pembobotan dari area konten	misalnya topik 1: 60 persen; topik 2: 30 persen; topik 3: 10 persen);
6	Relatif pembobotan dari yang berbeda jenis pertanyaan	misalnya pilihan ganda: 30 persen; esai: 50 persen; jawaban singkat: 20 persen
7	Relatif pembobotan item yang cocok dengan kesulitan dari butir soal	misalnya soal mudah: 10 persen; agak sulit: 20 persen; cukup sulit: 40 persen; sulit: 20 persen; sangat sulit: 10 persen
8	Konstruksi tes	yang melibatkan analisis barang untuk memperjelas diskriminasi diskriminasi item dan kesulitan item dari tes
9	Kesesuaian tugas tentang tes	misalnya kesesuaian dengan usia dan pengalaman siswa, apa yang diukur, bagaimana suatu pertanyaan harus dijawab
10	Format tes, tata letaknya, instruksi,	misalnya instruksi lisan untuk memperjelas apa yang harus ditulis

No	Hal yang harus diperhatikan	Keterangan
	metode kerja dan penyelesaiannya	siswa, atau serangkaian instruksi tertulis untuk memperkenalkan karya praktis
11	Uji coba dari tes	-
12	Validitas dan reliabilitas dari tes	-
13	Pemberian skor pada tes	alokasi untuk nilai, dan memkriteria apa
14	Penyediaan manual instruksi untuk administrasi, penandaan dan perlakuan data tes	ini sangat penting jika tes tidak akan dilakukan oleh peneliti atau jika tes akan dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda, sehingga keandalan dipastikan dengan memiliki prosedur standar

Menurut (Cohen, Manion, & Morison, 2018) dalam merencanakan tes peneliti dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menentukan tujuan tes, 2) Mengidentifikasi spesifikasi tes, 3) Menentukan tempat validitas dan reliabilitas, 4) Memilih isi tes (analisis item), 5) Mempehatikan bentuk tesnya, 6) Menulis item tes, 7) Mempertimbangkan tata letak tes, 8) Mempertimbangkan waktu tes, 9) Merencanakan penskoran tes, 10) Menguji coba tes.

Setelah mengumpulkan data melalui tes, data yang telah terkumpul bisa dianalisis menggunakan teknik statistik sesuai dengan kebutuhan peneliti. Namun, sebelum data dianalisis lebih lanjut pada bagian yang lebih kompleks, peneliti bisa mengawali analisis deskriptif terlebih dahulu. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kumpulan data, sehingga peneliti kemudian dapat menganalisis dan menafsirkan data-data tersebut. Analisis data statistik deskriptif meliputi frekuensi, ukuran penyebaran (standar deviasi), ukuran tendensi sentral (mean, mode, median), standar deviasi, tabulasi silang dan skor yang distandarisasi (Cohen, Manion, & Morison, 2018).

4. Format penyusunan Penelitian kuantitatif

Secara umum menurut (Creswell & Creswell, 2018a) untuk penelitian kuantitatif, formatnya sesuai dengan bagian umumnya mengikuti model pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil, dan pembahasan yang diuraikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 7.3. Format Penyusunan Penelitian Kuantitatif

No	Rancangan
1	Pendahuluan Pernyataan masalah (masalah, literatur yang ada tentang masalah, kekurangan dalam literatur, relevansi penelitian untuk audiens)
2	Tujuan penelitian
3	Pertanyaan penelitian atau hipotesis
4	Perspektif teoretis Tinjauan literatur (teori dapat dimasukkan dalam bagian ini alih-alih pendahuluan)
5	Metode
6	Jenis desain penelitian (misalnya, eksperimental, survei)
7	Populasi, sampel, dan partisipan
8	Instrumen pengumpulan data, variabel, dan bahan
9	Prosedur analisis data
10	Masalah etika yang diantisipasi dalam penelitian ini
11	Penelitian pendahuluan atau uji coba
12	Lampiran: Instrumen, jadwal, dan anggaran yang diusulkan

7.4 Metode Analisis Data Penelitian Campuran

1. Desain penelitian campuran

Dalam penelitian Campuran, peneliti menggunakan kombinasi metode, pendekatan, atau konsep kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi penelitian (Johnson & Christensen, 2017: 139). Asumsi dasarnya adalah bahwa penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif yang

dikombinasikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan pertanyaan penelitian (Creswell, 2015: 537). Penelitian jenis ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian kuantitatif dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif (Creswell & Creswell, 2018b: 345).

2. Menyusun instrumen penelitian Campuran

Instrumen yang sering digunakan dalam penelitian campuran adalah kuesioner, karena instrumen tersebut dapat diaplikasikan untuk menggali data kuantitatif maupun data kualitatif. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis, yang jawabannya dicatat oleh responden (Kumar, 2011: 145). Peneliti menggunakan kuesioner agar dapat memperoleh informasi tentang pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, nilai, persepsi, kepribadian, dan niat perilaku responden penelitian (Johnson & Christensen, 2017). Kuesioner mempunyai keuntungan dapat digunakan secara standar dan terbuka untuk berbagai topik dalam sampel yang jumlahnya besar atau populasi. Penggunaan kuesioner bersifat murah, reliabel, valid, cepat, dan mudah diselesaikan (Cohen, Manion, & Manion, 2018: 471). Sebagaimana dijelaskan oleh Cohen, Tahap penyusunan kuesioner meliputi : Tentukan maksud/tujuan kuesioner, Merumuskan pertanyaan/hipotesis penelitian Menentukan populasi sasaran, Tentukan kerangka sampling dan sampel penelitian, Menghasilkan topik/konstruksi/konsep/masalah yang akan dibahas dan data yang dibutuhkan, Tentukan jenis ukuran/skala/pertanyaan/tanggapan yang diperlukan, Tulis item kuesioner, Menentukan urutan, panjang, desain dan format kuesioner, Periksa apakah setiap masalah telah dimasukkan dalam kuesioner, dengan beberapa item untuk setiap masalah, Uji coba dan perbaiki kuesioner, Kelola kuesioner terakhir, Kirim pengingat

Bentuk dan kata-kata yang digunakan pada sebuah pertanyaan yang digunakan dalam wawancara atau kuesioner sangat penting dalam instrumen penelitian karena mempengaruhi jenis dan kualitas informasi yang diperoleh dari responden (Kumar, 2011). Ada dua kategori

utama jenis pertanyaan yang bisa kita gunakan dalam kuesioner, yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Masing-masing digunakan dalam keadaan tertentu untuk tugas-tugas tertentu, seringkali sebuah kuesioner juga disusun menggunakan keduanya (Newby, 2014: 300).

Jenis pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk menanggapi kuesioner dengan jawaban apapun yang mereka inginkan. Data yang dihasilkan pertanyaan terbuka identik dengan data kualitatif. (Johnson & Christensen, 2017). Keuntungan menggunakan jenis pertanyaan terbuka antara lain : 1) Sebuah pertanyaan terbuka dapat menangkap keaslian, kekayaan, kedalaman, kejujuran, dan keterusterangan tanggapan responden yang merupakan ciri-ciri data kualitatif yang valid, 2)Sangat berguna jika kemungkinan jawaban tidak diketahui atau kuesioner bersifat eksploratif dan mempunyai jawaban yang luas, 3) Data yang dihasilkan lebih valid dibandingkan dengan pertanyaan tertutup

Sedangkan di sisi lain, kelemahan menggunakan jenis pertanyaan terbuka adalah: 1)Berpotensi menghasilkan informasi yang tidak relevan dan berlebihan, 2)Menyulitkan peneliti untuk membandingkan jawaban antar responden, 3)Membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan jawaban, 4) Berpotensi tidak diselesaikan keseluruhan oleh responden, 5) Beberapa responden mungkin mengalami kesulitan dalam menuliskan apa yang ada dalam pikiran mereka, 6)Data yang dihasilkan tidak mudah dibandingkan antar peserta, 7)Data hasil tanggapan tanggapannya sulit untuk dikodekan, diklasifikasi, dan dianalisis.(Cohen, Manion, & Manion, 2018).

Sebaliknya, pertanyaan tertutup mengharuskan peserta untuk memilih dari sejumlah tanggapan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Sebagian besar pertanyaan tertutup digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif (Johnson & Christensen, 2017). Keuntungan ketika menggunakan pertanyaan tertutup dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pertanyaan tertutup sangat terstruktur,

2)Memungkinkan membuat perbandingan jawaban di seluruh kelompok dalam sampel, 3)Memungkinkan pengolahan data dengan jumlah yang besar dalam jangka waktu yang singkat, 4)Pertanyaan yang diberikan langsung ke intinya dan lebih fokus daripada pertanyaan terbuka, 5)Membantu responden untuk menjawab dengan mudah (Cohen, Manion, & Manion, 2018).

Namun, beberapa kekurangan yang harus diperhitungkan pada pertanyaan tertutup adalah :1)informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tersebut kurang mendalam dan bervariasi, 2)Ada kemungkinan bias penyidik yang lebih besar karena peneliti mungkin hanya membuat daftar pola respons yang dia minati atau yang dia pahami, 3)Jawaban yang diberikan belum tentu benar-benar mencerminkan pendapat responden, 4)Kemudahan dalam menjawab berpotensi dapat menciptakan kecenderungan pola di antara beberapa responden untuk memilih jawaban tanpa membaca pertanyaan. (Kumar, 2011)

Dalam menyusun sebuah kuesioner dengan pertanyaan tertutup, peneliti diwajibkan memberikan pilihan respon terhadap pertanyaan yang diberikan. Karena data yang dihasilkan kuesioner dengan pertanyaan jenis tertutup identik dengan data kuantitatif yang dianalisis menggunakan teknik statistik, Cohen merekomendasikan beberapa bentuk jenis pertanyaan ditinjau dari jenis data yang dikumpulkan.

Model pertanyaan dikotomi hanya terdiri dari dua pilihan respon, oleh karena itu model tersebut memberikan tanggapan yang jelas dan tegas. Pertanyaan dikotomis juga berguna sebagai alat penyalur atau penyortiran untuk pertanyaan selanjutnya (Cohen, Manion, & Manion, 2018). Jenis data yang dihasilkan Model pertanyaan dikotomi termasuk dalam kategori data nominal.

Model Pertanyaan Pilihan Ganda dirancang untuk memberikan kemungkinan berbagai pilihan respon terhadap pernyataan yang diberikan. Pada model pertanyaan ini, direkomendasikan untuk memberikan

petunjuk yang jelas apakah responden dapat mencentang hanya satu jawaban (mode jawaban tunggal) atau sejumlah pilihan terbatas (misalnya pilihlah tiga pilihan dari daftar sepuluh pilihan) atau pilihan bebas (centang sebanyak yang diinginkan). (Cohen, Manion, & Manion, 2018).

Model pertanyaan Rank Order mirip dengan pertanyaan pilihan ganda dalam hal opsi pilihan yang disediakan, perbedaannya dalam model rank order responden diharuskan untuk mengidentifikasi urutan prioritas, preferensi, intensitas (Cohen et al., 2018, p. 478). Sebagai aturan umum, tidak diperbolehkan meminta responden untuk memberi peringkat lebih dari tiga hingga lima kategori respons. Alasannya karena memberikan peringkat di atas 5 kategori pilihan dapat menyulitkan responden. Selain itu, item urutan peringkat sulit untuk dianalisis secara statistik dan dicari hubungannya dengan variabel lain (Johnson & Christensen, 2017).\

Model pertanyaan Rating Scale adalah rangkaian pilihan respon yang ditujukan pada responden untuk menunjukkan salah satu tanggapan mereka pada sebuah pertanyaan/pernyataan (Johnson & Christensen, 2017). Rating scale terdiri dari deretan angka yang mempunyai label deskriptor pada angka-angka tersebut. Setiap label deskriptor menunjukkan poin referensi yang akan digunakan peserta untuk mengarahkan ekspresi pendapat mereka. Jika rentang dari setiap pilihan tidak diberi jarak yang sama, maka anda tidak akan mendapatkan ukuran yang akurat dari pendapat peserta (Johnson & Christensen, 2017, p. 437). Jumlah pilihan yang disarankan pada model pertanyaan Rating scale adalah antara 4-11 pilihan. Anda dapat menggunakan rating scale untuk banyak dimensi, seperti persetujuan, perizinan, kepentingan, dan kepuasan.

Model pertanyaan penjumlahan konstan, pada model pertanyaan ini, responden diminta untuk membagikan sejumlah tanda (yang mewakili poin) tertentu pada item-item tertentu (Cohen, Manion, & Manion, 2018). Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi poin yang

diprioritaskan pada setiap pilihan, membandingkan tinggi dan rendahnya poin yang didistribusikan, dan kesetaraan distribusi poin pada setiap pilihan, dan yang paling penting, pendistribusian poin-poin tersebut dilakukan oleh responden secara mandiri. Disarankan untuk menggunakan sebanyak sepuluh tanda dan jumlah pernyataan sekitar 6-8. Data yang dihasilkan pada pertanyaan model ini berjenis data ordinal, sehingga untuk analisis datanya bisa menggunakan analisis nonparametrik. (Cohen et al., 2018, p. 486).

Model Pertanyaan Data Rasio menghasilkan data berskala rasio yang memiliki semua sifat skala nominal, ordinal dan interval yang memiliki titik awal yang tetap pada nol. Oleh karena itu, ini adalah skala absolut (Kumar, 2011). Pada model pertanyaan ini tidak diberikan pilihan jawaban, akan tetapi responden memasukkan jawaban berupa angka yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Dalam menyusun sebuah kuesioner, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan antara lain : 1)Memastikan kesesuaian item kuesioner cocok dengan tujuan penelitian, 2)Memahami pola pikir responden, 3)Menggunakan bahasa/istilah yang familiar, 4)Menuliskan item dengan singkat, padat dan jelas, 5)Tidak menggunakan jenis pertanyaan yang bersifat mengarahkan, 6)Hindari menanyakan lebih dari satu jenis aspek dalam satu pertanyaan, 7)Hindari jenis pertanyaan berbentuk kalimat negatif, 8)Tentukan jenis pertanyaan terbuka atau tertutup yang dibutuhkan, 9)Gunakan opsi pilihan yang lengkap dan tidak tumpang tindih pada jenis pertanyaan tertutup, 10)Pertimbangkan berbagai jenis kategori respons yang tersedia untuk item kuesioner tertutup, 11)Gunakan beberapa item untuk mengukur ranah abstrak, 12)Pertimbangkan untuk menggunakan beberapa metode saat mengukur ranah abstrak , 13) Berhati-hatilah jika menggunakan teknik pembalikan kata di beberapa item untuk mencegah 'respon set', 14)Kembangkan kuesioner

yang terorganisir dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta. 15)Selalu uji coba terlebih dahulu kuesioner anda sebelum disebar (Johnson & Christensen, 2017).

Setelah sebuah instrumen disebarluaskan dan dikembalikan, langkah selanjutnya adalah proses perekapan data. Sebelum di analisis lebih lanjut, peneliti perlu mengurangi jumlah data yang telah mereka peroleh ke bentuk yang lebih cocok untuk analisis. Pengurangan atau perampangan data disebut dengan 'Reduksi data' umumnya terdiri dari pengkodean yang berguna sebagai persiapan untuk analisis lebih lanjut, bisa dilakukan dengan manual apabila dalam ruang lingkup yang kecil, dan dengan komputer ketika ukuran datanya lebih besar.

Namun, sebelum pengkodean, kuesioner harus diperiksa. Tugas ini disebut sebagai editing. Editing kuesioner dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan kesalahan yang dilakukan oleh responden. Dalam kegiatan editing kuesioner, beberapa hal yang perlu dilakukan adalah:

3. Penyuntingan Kelengkapan

Melakukan pemeriksaan dan memastikan bahwa setiap pertanyaan telah terjawab. Dalam sebagian besar survei, peneliti diminta untuk mencatat setiap jawaban untuk setiap pertanyaan. Jawaban yang hilang terkadang dapat diperiksa silang dari bagian lain dari survei. Kemungkinan paling buruk, responden dapat dihubungi lagi untuk memberikan informasi yang hilang. Selain itu, metode imputasi juga dapat digunakan untuk mengkompensasi data yang hilang.

4. Penyuntingan akurasi

Pada tahap ini sedapat mungkin peneliti melakukan pemeriksaan dan memastikan bahwa semua pertanyaan dijawab dengan akurat sesuai arahan yang ada. Ketidakakuratan bisa saja muncul dari kecerobohan di pihak peneliti maupun responden. Beberapa contoh kejadian ketidakakuratan yang dilakukan oleh responden misalnya : Tanda centang di kotak yang salah, pemberian

tanda yang salah, kesalahan dalam aritmatika sederhana. Semuanya itu dapat mengurangi validitas data kecuali jika dilakukan proses editing kuesioner.

5. Penyuntingan keseragaman

No	Rancangan
1	Pendahuluan
2	Masalah penelitian (penelitian yang ada tentang masalah, kekurangan dalam literatur yang mengarah ke kebutuhan akan data kuantitatif dan kualitatif, relevansi studi untuk khalayak)
3	Maksud atau tujuan studi proyek dan alasan atau alasan untuk studi metode campuran
4	Pertanyaan penelitian dan hipotesis (pertanyaan kuantitatif atau hipotesis, kualitatif) pertanyaan, pertanyaan metode campuran)
5	Landasan filosofis untuk menggunakan penelitian metode campuran (jika diperlukan)
6	Tinjauan literatur (biasanya meninjau studi metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran)
7	Metode
8	Definisi penelitian metode campuran
9	Jenis desain yang digunakan dan definisinya
10	Tantangan (validitas) dalam menggunakan desain ini dan bagaimana mereka akan ditangani; juga pendekatan validitas baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif
11	Contoh penggunaan jenis desain di bidang studi Anda
12	Sebuah diagram prosedur
13	Pengumpulan data kuantitatif (diurutkan agar sesuai dengan langkah-langkah desain metode campuran)
14	Analisis data kuantitatif
15	Pengumpulan data kualitatif
16	Analisis data kualitatif
17	Metode campuran atau prosedur analisis data integrasi

No	Rancangan
18	Sumber daya dan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian metode campuran
19	Potensi masalah etika
20	Referensi
21	Lampiran: Instrumen, protokol, diagram, garis waktu, anggaran, ringkasan konten utama untuk setiap bab

Dalam kegiatan ini dilakukan pemeriksaan bahwa pewawancara telah menafsirkan instruksi dan pertanyaan secara seragam. Kadang-kadang kesalahan untuk memberikan instruksi eksplisit atas interpretasi jawaban responden menyebabkan pewawancara merekam jawaban yang sama dalam berbagai kode jawaban. Pemeriksaan keseragaman dapat membantu menghilangkan kesalahan tersebut.

Tugas utama dalam kegiatan reduksi data adalah pengkodean, yaitu memberikan nomor kode untuk setiap jawaban atas pertanyaan survei. Tentu saja, tidak semua jawaban atas pertanyaan survei dapat direduksi menjadi nomor kode (misalnya pada jenis pertanyaan terbuka). Pengkodean dapat disusun ke dalam konstruksi kuesioner itu sendiri. Dalam hal ini, kita membahas tentang jawaban yang telah dikodekan sebelumnya. Dimana coding dikembangkan setelah kuesioner telah diberikan dan dijawab oleh responden, kami mengacu pada jawaban post-coded.

Pengkodean awal sesuai untuk pertanyaan tipe tertutup: laki-laki 1, perempuan 2, misalnya; atau lajang 1, menikah 2, pisah 3, cerai 4. Untuk pertanyaan seperti yang kategori jawabannya sudah diketahui sebelumnya, kerangka koding umumnya dikembangkan sebelum pengambilan data dimulai sehingga dapat dicetak ke dalam kuesioner itu sendiri. Sangat penting untuk mendapatkan desain pengkodean sejak awal untuk meminimalisir pengeluaran

waktu, tenaga, dan biaya pada penelitian. (Cohen, Manion, & Manion, 2018)

6. Format penyusunan Penelitian Campuran

Secara umum menurut (Creswell & Creswell, 2018) format desain metode campuran, peneliti menyatukan pendekatan yang termasuk dalam format kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

Tabel 7.4. Format Penyusunan Penelitian Mix Methods

No	Rancangan
1	Pendahuluan
2	Masalah penelitian (penelitian yang ada tentang masalah, kekurangan dalam literatur yang mengarah ke kebutuhan akan data kuantitatif dan kualitatif, relevansi studi untuk khalayak)
3	Maksud atau tujuan studi proyek dan alasan atau alasan untuk studi metode campuran
4	Pertanyaan penelitian dan hipotesis (pertanyaan kuantitatif atau hipotesis, kualitatif) pertanyaan, pertanyaan metode campuran)
5	Landasan filosofis untuk menggunakan penelitian metode campuran (jika diperlukan)
6	Tinjauan literatur (biasanya meninjau studi metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran)
7	Metode
8	Definisi penelitian metode campuran
9	Jenis desain yang digunakan dan definisinya
10	Tantangan (validitas) dalam menggunakan desain ini dan bagaimana mereka akan ditangani; juga pendekatan validitas baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif
11	Contoh penggunaan jenis desain di bidang studi Anda
12	Sebuah diagram prosedur
13	Pengumpulan data kuantitatif (diurutkan agar sesuai dengan langkah-langkah desain metode campuran)
14	Analisis data kuantitatif

No	Rancangan
15	Pengumpulan data kualitatif
16	Analisis data kualitatif
17	Metode campuran atau prosedur analisis data integrasi
18	Sumber daya dan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian metode campuran
19	Potensi masalah etika
20	Referensi
21	Lampiran: Instrumen, protokol, diagram, garis waktu, anggaran, ringkasan konten utama untuk setiap bab

Format ini menunjukkan bahwa peneliti mengajukan pernyataan tujuan dan pertanyaan penelitian untuk komponen kuantitatif dan kualitatif, serta campuran komponen. Penting untuk menentukan di awal proposal alasannya (alasan) untuk pendekatan metode campuran dan untuk mengidentifikasi elemen kunci dari desain, seperti jenis studi metode campuran, diagram visual dari prosedur, dan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif Langkah. Semua bagian ini bisa membuat proposal metode campuran lebih panjang dari baik proposal kualitatif maupun kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research - Planning, COnducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research - Fifth Edition*. AORN Journal (Vol. 62).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc (Fifth Edit). Los Angeles.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2017). *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Kumar, R. (2011). *Methodology Research a step-by-step guide for beginners* (3rd ed.). Los Angeles; London; New Delhi; Singapore; Washington: SAGE Publications, Inc.
- Newby, P. (2014). *Research Methods for Education* (second). New York: Routledge.
- Amirin. M. Tatang. 2000, *Menyusun Rencana Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta
- Aminuddin. 1998. *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Jurnal bahasa dan seni, Tahun 26, 1 Februari 1998. Malang: FPBS HIP Malang.
- Burhan, Bungin, (2001), *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Catterall, M. and Maclaran, P. (1997)' Focus Group Data and Qualitative Analysis Programs: Coding the Moving Picture style as Well as the Snapshots'-19.
- Dimiyati, Mohamad, 2000, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode Dan Terapan*, program pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), Malang.
- Huberman, A. Michael, and Miles, Matthew B. 1994. "Data Management And Analisis Methodhs", dalam *Handbook Of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

BAB 8

JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Tedy Sutandy Komarudin

8.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif ialah sebuah ‘payung’ suatu istilah yang mencakup berbagai teknik interpretasi yang berusaha untuk mendeskripsikan, ‘membaca’ kode, menerjemahkan, dan di samping itu bisa memahami makna, bukan frekuensi, dari berbagai fenomena yang secara alamiah ada di dunia sosial (Maanen, 1979). Denzin dan Lincoln bahwa para peneliti pada penelitian kualitatif mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena di dunia ini dalam lingkungannya yang alami, dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalami hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut (Norman dan Yvonna, 2005).

Sedangkan menurut Lichtman 2013, sebagai berikut :

penelitian kualitatif merupakan suatu istilah yang umum (generik), yang memiliki pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan indra yang dimilikinya sebagai penyaring. Dalam prosesnya penelitian itu melibatkan wawancara- mendalam dan/atau observasi-observasi yang dilakukan beberapa kali terhadap manusia dalam situasi (*setting*) yang alamiah. Proses ini dapat dikontraskan dengan penelitian kuantitatif, yang bertumpu dengan kuat pada pengujian hipotesis, sebab dan akibat, dan analisis-analisis statistik (Lichtman, 2013).

Pendekatan kualitatif sering menggunakan pengumpulan data non-numerik, dengan melalui teknik wawancara mendalam observasi yang terlibat langsung, diksusi ahli, atau analisis isi.

Keabsahan data juga menjadi mengumpulkan wawasan yang kaya dan terperinci serta memahami kompleksitas perilaku, opini, dan motivasi manusia. Proses ini juga melalui pengecekan bersilang atau disebut triangulasi. Ada beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), autoethnography, studi kasus (*case studies*), fenomenologi (*phenomenology*), grounded theory, studi sejarah (*historical research*), Narrative research. Cresswell (2014) mengemukakan 5 pendekatan, dengan menitikberatkan pada fokus penelitian, desain latar belakang disiplin ilmu, cara pengumpulan dan analisis data, dan bagaimana penelitian dilaporkan. Secara lengkap bisa dilihat dalam tabel di bawah:

Ciri-ciri	Riset Naratif	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Fokus	Mengeksplorasi kehidupan seorang individu	Memahami esensi dari pengalaman	Mengembangkan grounded theory yang didasarkan pada data dari lapangan	Mendeskripsikan dan menafsirkan kelompok kebudayaan sama	Mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kasus atau beragam kasus (kasus majemuk)
Tipe Permasalahan yang Paling Cocok Untuk Desain	Butuh untuk menuturkan cerita tentang pengalaman individual	Butuh untuk mendeskripsikan esensi dari fenomena	Mendasarkan teori pada pandangan dari partisipan	Mendeskripsikan dan menafsirkan pola kebudayaan yang sama dari kelompok	Menyediakan pemahaman mendalam tentang kasus atau berbagai kasus
Latar Belakang Disiplin	Mengambil dari humaniora, mencakup antropologi, sastra, sejarah, psikologi dan sosiologi	Mengambil dari filsafat, psikologi, dan pendidikan	Mengambil dari sosiologi	Mengambil antropologi dan sosiologi	Mengambil dari psikologi, hukum, sains politik dan kedokteran
Satuan Analisis	mempelajari satu atau lebih individu	Mempelajari beberapa individu yang telah mengalami fenomena yang sama	Mempelajari proses, aksi, atau interaksi yang melibatkan banyak individu	Mempelajari kelompok yang memiliki kebudayaan sama	Mempelajari peristiwa, program, aktivitas atau lebih dari satu individu

Ciri-ciri	Riset Naratif	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Bentuk Pengumpulan Data	Menggunakan terutama wawancara dan dokumen	Menggunakan terutama wawancara dengan individu, meskipun dokumen, pengamatan, dan kesenian mungkin juga dipertimbangkan	Menggunakan terutama wawancara dengan 20-60 individu	Menggunakan terutama pengamatan dan wawancara, tetapi mungkin juga mengumpulkan sumber-sumber lain selama waktu yang panjang di lapangan	Menggunakan beragam sumber, seperti wawancara, pengamatan, dokumen dan artefak
Strategi Analisis Data	Menganalisis data untuk cerita-cerita, "menuturkan kembali-kembali" cerita-cerita, dan mengembangkan tema-tema, sering kali menggunakan kronologi.	menganalisis data untuk pernyataan-pernyataan penting, satuan-satuan makna, deskripsi tekstual dan struktural, dan deskripsi tentang "sensi"	menganalisis data melalui coding terbuka, coding aksial dan coding selektif	Strategi Analisis Data	Menganalisis data untuk cerita-cerita, "menuturkan kembali-kembali" cerita-cerita, dan mengembangkan tema-tema, sering kali menggunakan kronologi.
laporan Tertulis	Mengembangkan narasi cerita tentang kehidupan seorang individu.	mendeskrripsikan "esensi" dari pengalaman	menyusun teori yang diilustrasikan dalam bagan/gambar	mendeskrripsikan bagaimana kelompok berkebudayaan-sama berjalan	Mengembangkan analisis detail tentang satu atau lebih kasus

Ciri-ciri	Riset Naratif	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Struktur Umum dari Studi	• Pengantar (permasalahan, pertanyaan) • Prosedur riset (narasi, peran individu, pengumpulan data, hasil analisis) • Laporan Cerita • Peneorian oleh individu tentang kehidupan mereka • Identifikasi segmen narasi • Rangkuman (disadur dari Denzin, 1989a, 1989b)	• Pengantar (permasalahan, pertanyaan) • Prosedur riset (fenomenologi, dan asumsi filosofis, pengumpulan data, analisis, hasil) • Pernyataan penting • Makna dari pernyataan • Tema dari makna Deskripsi lengkap tentang fenomena (disadur dari Moustakas, 1994)	• Pengantar (permasalahan, pertanyaan) • Prosedur riset (grounded theory, pengumpulan data, analisis data, hasil) • koding terbuka • koding aksial • koding selektif dan proposisi dan model teoritis Pembahasan tentang teori dan perbedaan dengan literatur yang ada (disadur dari Strauss dan Corbin, 1990)	• Pengantar (permasalahan, pertanyaan) • Prosedur riset (etnografi, pengumpulan data, analisis data, hasil) • deskripsi tentang kebudayaan • analisis tentang tema kebudayaan Penafsiran, pelajaran yang diperoleh dan pertanyaan yang diajukan (disadur dari Wolcott, 1994b)	• Sketsa pendahuluan • Pengantar (permasalahan, pertanyaan, studi kasus, pengumpulan data, analisis data, hasil) • deskripsi tentang kasus/ beberapa kasus dan konteks mereka • Pengembangan masalah • Rincian tentang masalah yang dipilih • Penegasan (assertions) • Sketsa penutup (disadur dari Stake, 1995)

8.2 Ethnography

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang melibatkan mempelajari dan memahami budaya dan komunitas yang berbeda melalui observasi partisipan, wawancara, dan pendalaman di lapangan. Peneliti sering kali menghabiskan waktu lama di komunitas yang mereka pelajari,

mengamati kehidupan sehari-hari, ritual, perilaku, dan interaksi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek mereka.

Jenis pendekatan pertama adalah penelitian etnografi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui makna dan bentuk sosio kultural di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman.

Masyarakat di suatu daerah biasanya memiliki sejumlah perbedaan, misalnya perbedaan keyakinan yang dianut. Perbedaan ini adalah suatu aspek sosio kultural yang perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakatnya.

Penelitian etnografi jarang dapat membuat prediksi, mengidentifikasi tren, atau memastikan fakta nyata mengenai keseluruhan populasi (yang memerlukan metode kuantitatif substantif). Namun, penelitian ini dapat memberikan penjelasan rinci tentang praktik budaya dan perbandingan antara kelompok sosial dan budaya. Kekuatannya terletak pada menghasilkan laporan yang rinci dan holistik tentang sekelompok orang dan interaksi mereka.

Etnografi umumnya memerlukan waktu yang cukup lama dan anggaran pendanaan yang besar, karena peneliti perlu melibatkan diri dalam kelompok. Peneliti bahkan harus hidup dengan kelompok siang dan malam, membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan para peserta untuk menghasilkan penjelasan yang autentik dan rinci tentang praktik kelompok.

Penelitian etnografi ditandai dengan pengamatan yang luas terhadap kelompok, sering kali melalui partisipasi langsung, dalam lingkungan partisipan. Seorang etnografer biasanya tinggal bersama kelompok belajar untuk waktu yang lama, mengamati kehidupan sehari-hari mereka dengan cermat (Khan, 2014).

Para etnografer harus membumikan diri dalam budaya yang mereka pelajari, mencoba memahami pandangan dunia, norma-norma sosial, nilai-nilai, dan praktik masyarakat. Berbagai teknik dalam pengumpulan data sering digunakan seperti wawancara, survei, catatan lapangan, dan bahkan fotografi atau video untuk mengabadikan pengamatan mereka.

Tujuan etnografi adalah untuk memberikan gambaran dan interpretasi yang kaya dan rinci tentang suatu budaya atau kelompok sosial. Ini digunakan dalam antropologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya untuk mendapatkan wawasan tentang perilaku manusia, struktur sosial, dan makna yang diberikan orang atas pengalaman mereka.

Jika kita melakukan penelitian etnografi, penting untuk membangun hubungan baik dan kepercayaan dalam masyarakat, menghormati norma-norma budaya, dan menjaga standar etika selama proses penelitian.

Penelitian etnografi adalah tentang pengumpulan dan analisis data tentang kelompok masyarakat. Agar, (1986) menggambarkan bahwa *ethnography as "encountering alien worlds and making sense of them"* Menyelami dan masuk ke dunia asing dan bagaimana memaknai serta memahaminya".

Selanjutnya ia menegaskan bahwa para etnografer mencoba menunjukkan bagaimana tindakan di suatu dunia memberi makna dari sudut pandang dunia lain. Cameron (1990) menyebut *ethnography*, bermakna "belajar sesuatu dari masyarakat". Leininger (1985), mendefinisikan "proses sistematis dalam mengamati, merinci, mendeskripsikan, mendokumentasikan, dan menganalisis cara hidup atau pola tertentu dari suatu budaya (atau subkultur) untuk memahami cara hidup atau pola masyarakat di lingkungan yang mereka kenal".

Hal ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lengkap, rinci dan akurat tentang kehidupan sosial, ritual, simbol, dan nilai-nilai yang diamati dari sudut pandang kelompok belajar.

8.2.1 Kekuatan Penelitian Etnografi

Keunggulan utama pendekatan penelitian etnografi adalah kedalamannya; ini memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku, gaya hidup, budaya, dan konteks kelompok. Hal ini juga memungkinkan adanya fleksibilitas, karena peneliti dapat menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan pengamatan mereka (Bryman, 2015).

8.2.2 Kelemahan Penelitian Etnografi

Ada masalah terkait interpretasi subyektif terhadap data, dan hal ini memakan waktu. Hal ini juga mengharuskan peneliti untuk membenamkan diri dalam lingkungan penelitian, yang mungkin tidak selalu memungkinkan.

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, antropologi, dan disiplin ilmu lain untuk mempelajari dan memahami masyarakat dan budaya. Ini melibatkan observasi sistematis, deskripsi, dan interpretasi pola sosial, perilaku, dan praktik kelompok, komunitas, atau budaya tertentu.

Ciri-ciri utama etnografi meliputi:

1. **Observasi Partisipan;**

Para etnografer sering kali membenamkan dan membumikan diri dalam komunitas atau kelompok yang mereka pelajari, berpartisipasi aktif dalam aktivitas dan acara sehari-hari. Pengalaman langsung ini membuat peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial.

2. **Kerja Lapangan:**

Penelitian etnografi biasanya melibatkan kerja lapangan dalam jangka waktu lama, di mana peneliti tinggal di antara orang-orang yang mereka teliti. Hidup Bersama ini dalam waktu yang lama membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan komunitas, sehingga memungkinkan representasi budaya mereka yang lebih otentik.

3. **Pengumpulan Data Kualitatif:**

Para etnografer mengumpulkan data kualitatif melalui berbagai metode seperti wawancara, kelompok fokus, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Metode-metode ini membantu mengumpulkan informasi yang kaya dan bergantung pada konteks, lebih dari sekadar data numerik.

4. **Sensitivitas Budaya:**

Para etnografer harus peka terhadap budaya dan sadar akan bias dalam pemahaman atau intepretasi mereka sendiri. Memahami dan menghormati konteks budaya sangat penting untuk interpretasi data yang akurat.

5. Deskripsi Tebal;

Laporan etnografi sering kali menyertakan "deskripsi tebal", sebuah istilah yang diciptakan oleh antropolog Clifford Geertz. Deskripsi tebal lebih dari sekedar pelaporan faktual dan memberikan penjelasan rinci dan bernuansa tentang perilaku, ritual, namun harus syarat makna dari sesuatu yang diamati.

6. Pendekatan Holistik:

Etnografi berupaya memahami keseluruhan konteks sosial suatu kelompok, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti hubungan sosial, kepercayaan, praktik, dan latar belakang sejarah.

8.3 Autoethnography

"Autoetnografi menempatkan diri – peneliti – sebagai pusat penelitian tentang dirinya dalam konteks sosial" (Cohen et al, 2018)

Autoetnografi adalah metodologi penelitian yang kontroversial. Para peneliti di bidang ini telah berjuang untuk mendapatkan pengakuan sebagai metode penelitian yang valid di banyak bidang keilmuan, sekaligus mendapatkan daya tarik dalam bidang studi budaya, studi gender, antropologi, dan studi literasi sastra.

"Autoetnografi mencakup penyelidikan pengalaman peneliti sendiri melalui analisis narasi atau refleksi pribadi (Mentz et al., 2010)

Autoetnografi merupakan suatu pendekatan penelitian dan penulisan yang berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis (grafis) pengalaman pribadi (auto) guna memahami pengalaman budaya (etnis) (Ellis, 2004).

Memberikan alternatif terhadap naskah budaya yang dianggap remeh:

(Autoetnografi, terutama dari para ahli kritikus teori, feminis, dan ahli teori queer (kelompok trans gender, lesbi, gay) berupaya untuk mengganggu naskah budaya yang dibuat oleh pihak luar tentang budaya mereka)

1. Mengartikulasikan pengetahuan yang mendalam tentang pengalaman budaya: Peneliti/peserta adalah orang dalam

- budaya itu sendiri dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh etnografer luar, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih mendalam dari data mereka.
2. Menjelaskan pengalaman yang tidak dapat ditangkap melalui penelitian tradisional: Dengan menggali lebih dalam kehidupan emosional peneliti/partisipan, penelitian dapat mengungkap data yang sangat sulit diakses melalui metode kualitatif lain seperti wawancara atau observasi.
 3. Membuat teks yang dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas: Gaya deskriptif autoetnografi menjadikannya pengalaman membaca yang sangat berbeda dengan penelitian akademis tradisional, sehingga memungkinkan penelitian tersebut dapat dibaca oleh lebih banyak orang (Adams & Jones, 2017)

Autoetnografi adalah metode penelitian dan penulisan yang menggabungkan autobiografi dan etnografi. Ini melibatkan individu yang merefleksikan pengalaman pribadi dalam konteks budaya untuk memahami isu-isu sosial yang lebih luas. Ini melibatkan mempelajari diri sendiri dengan menggunakan metode dan teori penelitian untuk merefleksikan narasi pribadi. Kemudian peneliti menerapkan teori dan metode penelitian untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menghasilkan wawasan yang mendalam tentang suatu fenomena dan dampaknya.

Autoetnografi biasanya berfokus pada pengalaman, emosi, dan interpretasi peneliti sendiri, sering kali menggunakan penceritaan untuk menyampaikan wawasan tentang praktik budaya, kepercayaan, dan struktur sosial. Ini adalah cara untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman pribadi untuk menjelaskan fenomena budaya yang lebih besar.

Penelitian autoetnografi dapat membantu menjelaskan informasi dan pengetahuan tentang pengalaman manusia melalui deskripsi mendalam tentang pengalaman hidup seseorang.

Autoetnografi sering kali sulit diterima sebagai metodologi penelitian yang layak karena sangat mengancam.

Strengths of Autoethnography	Weaknesses of Autoethnography
Rich Insights: Wawasan yang Kaya: Autoetnografi memberikan wawasan pribadi yang mendalam tentang pengalaman budaya (Pretorius & Cutri, 2019). Hal ini memungkinkan adanya pemahaman yang melampaui analisis tingkat permukaan yang diperoleh dari metode penelitian kualitatif lainnya.	Hyper-Subjectivity: Banyak sarjana yang menyatakan autoetnografi sebagai metodologi penelitian yang sangat subyektif sehingga penelitian menjadi opini sederhana, tidak memiliki reliabilitas dan validitas yang diperlukan untuk sebuah penelitian akademis.
Emotional Engagement: Keterlibatan Emosional: Tidak seperti banyak metode penelitian lainnya, autoetnografi menerima dan bersandar pada penceritaan emosional, menciptakan hubungan emosional dengan pembaca, yang dapat membantu membuka pikiran pembaca terhadap ide-ide baru.	Lack of Generalizability: Kurangnya Generalisasi: Autoetnografi berfokus pada satu orang. Pada dasarnya, ini adalah studi kasus pribadi. Seperti semua penelitian studi kasus, penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke orang atau konteks lain (Edwards, 2011)
Reflexivity: Refleksivitas: Ahli autoetnograf didorong untuk merefleksikan bias dan kelemahan mereka sendiri dalam penelitian dan perspektif mereka. Hal ini dipandang oleh para autoetnografer sebagai penelitian yang lebih autentik dan jujur dibandingkan penelitian yang berupaya meminimalkan subjektivitas (Edwards, 2011).	Validation and Reliability: Validasi dan Reliabilitas: Sifat autoetnografi yang bersifat pribadi berarti kredibilitas peneliti dan validitas penelitian diremehkan. Akibatnya, banyak jurnal akademis yang tidak menerima autoetnografi sebagai penelitian ilmiah yang sah (Pretorius & Cutri, 2019).

Strengths of Autoethnography	Weaknesses of Autoethnography
Access to Hidden Experiences: Akses terhadap Pengalaman Tersembunyi: Salah satu keuntungan terbesar autoetnografi adalah ia dapat mengungkap pengalaman pribadi yang tersembunyi yang biasanya tidak dapat diakses oleh peneliti. Ini mungkin mencapai kedalaman paling dalam dari semua jenis penelitian kualitatif	Kekhawatiran Etis: Penelitian autoetnografi sering kali dapat mengungkapkan informasi yang sangat sensitif atau pribadi. Meskipun persetujuan dari para peneliti sendiri sudah jelas, persetujuan dari orang-orang yang dibicarakan oleh penulis autoetnografer perlu dipertimbangkan.

8.4 Life History Research

Model Riset riwayat hidup adalah penelitian yang menggali dokumentasi pengumpulan dan analisis biografi seseorang atau otobiografi untuk mengelaborasi pengalaman individu dalam kehidupan mereka.

Seperti etnografi dan autoetnografi, riset ini ini berfokus pada pengalaman dan perspektif individu. Namun, hal ini tidak mensyaratkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial budaya responden dalam pengumpulan data (Busetto, Wick & Gumbinger, 2020).

Sebaliknya, data dapat dikumpulkan dari biografi tertulis atau lisan seseorang dalam bentuk buku harian, surat, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk fokus pada hubungan kompleks antara narasi pribadi dan konteks sosiokultural, sejarah, dan politik kehidupan mereka.

Metode ini berupaya memahami bagaimana orang mengkonstruksi makna dari peristiwa-peristiwa kehidupannya. Hal ini biasa terjadi dalam penelitian pekerjaan sosial dan psikologi.

Seperti semua penelitian kualitatif, penelitian sejarah kehidupan berfokus pada eksplorasi mendalam atas cerita dan pengalaman individu daripada pengumpulan data numerik.

8.5 Fenomenologis

Desain penelitian fenomenologis membantu peneliti memahami aspek subjektif dari pengalaman manusia, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu memandang dan memahami dunia di sekitar mereka.

Fenomenologi mereduksi pengalaman pribadi tentang fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau Inrisari universal (Manen,1990). Apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya menjadi suatu deskripsi (Moustakas, 1994).

1. Fenomena Menarik: Peneliti fokus pada fenomena atau pengalaman tertentu (misalnya kesedihan, pengambilan keputusan, adaptasi budaya) seperti yang dirasakan oleh individu yang pernah mengalaminya secara langsung.
2. Seleksi Peserta: Peserta dipilih secara sengaja berdasarkan pengalamannya terhadap fenomena tersebut. Mereka sering kali memberikan deskripsi yang kaya dan rinci tentang pengalaman hidup mereka.
3. Pengumpulan Data: Teknik seperti wawancara mendalam, kuesioner terbuka, atau catatan harian digunakan untuk mengumpulkan data. Metode-metode ini mendorong partisipan untuk menggambarkan pengalaman mereka secara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami inti dari pengalaman tersebut.
4. Mengelompokkan Bias Pribadi: Peneliti bertujuan untuk mengesampingkan prasangka dan bias mereka untuk memahami pengalaman partisipan secara lebih objektif. Proses ini, yang dikenal sebagai bracketing, membantu mempertahankan fokus pada perspektif peserta.
5. Analisis Data: Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna penting dalam deskripsi partisipan. Proses ini sering kali melibatkan pengkodean dan analisis tematik untuk mengungkap kesamaan dan perbedaan pengalaman.
6. Ekstraksi Esensi: Tujuannya adalah untuk menyaring unsur-unsur esensial atau “esensi” fenomena dari deskripsi partisipan. Esensi ini mewakili pengalaman inti bersama

- atau struktur yang mendasari beragam pengalaman individu.
7. Laporan Temuan: Temuan dilaporkan dalam bentuk naratif, sering kali menyertakan kutipan kata demi kata atau kutipan dari partisipan untuk mengilustrasikan tema utama dan esensi fenomena.

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang berkaitan dengan studi tentang fenomena yang muncul dalam kesadaran manusia. Berikut adalah beberapa langkah yang biasanya dilakukan dalam analisis fenomenologis:

1. *Bracketing/Epoche*: Metode fenomenologis seringkali dimulai dengan penangguhan praduga atau ketidakjelasan masalah mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendekati fenomena tersebut dengan perspektif baru, mengesampingkan asumsi
2. Deskripsi:
Deskripsi secara rinci dan teliti mengenai fenomena yang muncul dalam pengalaman sadar. Hal ini melibatkan pencatatan setiap aspek, nuansa, dan variasi pengalaman tanpa memaksakan interpretasi teoretis
3. Reduksi: Juga dikenal sebagai reduksi eidetik, langkah ini bertujuan untuk menyaring fitur-fitur penting dan invarian dari suatu fenomena dengan memusatkan perhatian pada elemen-elemen intinya. Ini melibatkan pencarian esensi atau struktur universal dari pengalaman
4. Analisa
Selidiki lebih dalam esensi fenomena tersebut. Langkah ini menggali pengungkapan makna, hubungan, dan koneksi yang mendasari pengalaman tersebut. Ahli fenomenologi sering menggunakan variasi imajinatif dan eksperimen pemikiran untuk mengeksplorasi berbagai aspek fenomena.
5. Interpretasi: Meskipun fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang muncul dalam kesadaran tanpa prasangka, pada tahap ini interpretasi mungkin muncul. Penafsiran ini didasarkan pada data namun dapat melibatkan wawasan filosofis atau teoretis

6. Validasi: Melibatkan pengecekan temuan terhadap deskripsi atau pengalaman fenomenologis lainnya untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis. Tinjauan sejawat atau diskusi dengan ahli fenomenologi lain dapat membantu dalam proses validasi ini
7. Memahami bagian-bagian dalam konteks keseluruhan dan sebaliknya. Fenomenologi membahas keterkaitan berbagai aspek pengalaman dan bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap makna keseluruhan.

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang berfokus pada studi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama. Ada berbagai jenis atau cabang fenomenologi, masing-masing memiliki nuansa dan pendukungnya sendiri. Beberapa jenis yang menonjol antara lain:

1. Fenomenologi Transendental: Didirikan oleh Edmund Husserl, ia menyelidiki struktur penting kesadaran dan fenomena yang muncul dalam pengalaman subjektif, yang bertujuan untuk menggambarkan aspek universal pengalaman manusia.
2. Fenomenologi Eksistensial: Dikaitkan dengan filsuf seperti Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre, fenomenologi ini menekankan pengalaman subjektif dari keberadaan individu, mengeksplorasi tema-tema seperti kebebasan, pilihan, keaslian, dan sifat keberadaan.
3. Fenomenologi Hermeneutik: Dikembangkan oleh filsuf seperti Hans-Georg Gadamer, fenomenologi ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi, mengeksplorasi bagaimana pemahaman dicapai melalui interpretasi pengalaman hidup dan teks.
4. Fenomenologi Psikologis: Cabang ini, dipengaruhi oleh gagasan Husserl, menerapkan prinsip-prinsip fenomenologis pada psikologi, menekankan studi tentang pengalaman hidup dan persepsi subjektif dalam memahami fenomena psikologis.
5. Fenomenologi Sosial: Menelaah aspek intersubjektif dan sosial dari pengalaman hidup, menyelidiki bagaimana

interaksi sosial dan konteks budaya membentuk pemahaman dan pengalaman kita terhadap dunia.

Tujuan utama fenomenologi adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang hakikat atau makna pengalaman dari sudut pandang orang yang pernah menjalaninya.

Pendekatan ini dianggap penelitian kualitatif karena fokusnya secara khusus pada eksplorasi pengalaman subjektif dan interpretasi, bukan identifikasi tren populasi yang signifikan secara numerik.

Metode yang digunakan dalam penelitian fenomenologis mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur atau tidak terstruktur, refleksi pribadi melalui catatan lapangan, dan sumber data kualitatif lainnya yang dapat membantu menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman manusia.

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang berfokus pada menggambarkan pengalaman sebagaimana dialami atau dirasakan oleh individu. Dalam hal analisis data, analisis fenomenologis melibatkan pemeriksaan data untuk memahami esensi pengalaman hidup seperti yang dijelaskan oleh individu. Dalam analisis data fenomenologis:

1. Bracketing: Peneliti menanggukkan prasangka dan bias untuk mendekati data dengan pikiran terbuka.
2. Pendalaman Data: Peneliti membenamkan diri ke dalam data, baik itu transkrip wawancara, observasi, atau bentuk data kualitatif lainnya.
3. Mengidentifikasi Tema: Pola, ide yang berulang, atau pernyataan penting diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam tema. Langkah ini melibatkan pemahaman mendalam tentang konten data.
4. Analisis Deskriptif: Peneliti mendeskripsikan esensi setiap tema atau fenomena, berusaha menangkap makna intinya berdasarkan pengalaman partisipan.
5. Interpretasi dan Sintesis: Langkah terakhir, peneliti menafsirkan temuannya, dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang koheren tentang pengalaman hidup.

Analisis fenomenologis dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk psikologi, sosiologi, perawatan kesehatan, dan banyak lagi, dimana pemahaman pengalaman subjektif sangatlah penting. Ini membantu dalam mengungkap kedalaman dan kekayaan pengalaman manusia.

Apakah Anda menginginkan informasi yang lebih spesifik tentang melakukan analisis fenomenologis atau penerapannya dalam bidang tertentu?

Penelitian sejarah kehidupan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup, peristiwa, dan lintasan hidup individu dari waktu ke waktu. Ini melibatkan pengumpulan narasi atau kisah rinci tentang kehidupan seseorang, biasanya melalui wawancara, otobiografi, buku harian, atau dokumen pribadi lainnya.

Tujuan dari penelitian sejarah kehidupan adalah untuk memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang kehidupan seseorang, termasuk pendidikan, pendidikan, pekerjaan, hubungan, tantangan, kesuksesan, dan peristiwa penting dalam hidup. Para peneliti seringkali menganalisis kisah hidup tersebut untuk mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan terhadap berbagai aspek pengalaman manusia, seperti pembentukan identitas, pengaruh budaya, proses sosialisasi, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan.

Penelitian sejarah kehidupan dapat sangat bermanfaat dalam bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, dan sejarah, di mana memahami pengalaman hidup individu sangat penting untuk memperoleh wawasan tentang fenomena sosial yang lebih luas, perkembangan sejarah, atau proses psikologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan keunikan kehidupan individu sekaligus mengeksplorasi kesamaan dan pengalaman bersama dalam kelompok atau komunitas tertentu.

Pertimbangan utama dalam penelitian sejarah kehidupan mencakup masalah etika terkait privasi, persetujuan, dan representasi pengalaman peserta secara akurat dan penuh hormat. Peneliti sering kali menggunakan metode yang ketat dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memastikan

kepercayaan dan validitas temuan mereka. Selain itu, reflektivitas—sebuah proses pemeriksaan kritis terhadap bias, asumsi, dan nilai-nilai peneliti kehidupan.

Teori sejarah kehidupan, salah satu cabang biologi evolusi, mengkaji cara organisme mengalokasikan waktu dan energinya untuk berbagai aktivitas kehidupan, seperti pertumbuhan, reproduksi, dan kelangsungan hidup. Meskipun teori ini memberikan wawasan berharga mengenai *trade-off* dan strategi yang digunakan organisme untuk memaksimalkan kesesuaiannya di lingkungan yang berbeda, teori ini juga memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan:

Penyederhanaan: Teori sejarah kehidupan sering kali mengandalkan penyederhanaan asumsi tentang lingkungan, seperti kondisi konstan dan ketersediaan sumber daya yang dapat diprediksi. Pada kenyataannya, lingkungan bersifat kompleks dan dinamis, sehingga sulit untuk menerapkan prinsip-prinsip sejarah kehidupan secara universal.

Variasi Individu: Strategi riwayat hidup sering kali dijelaskan pada tingkat populasi, mengabaikan variasi individu dalam populasi. Tidak semua individu mengikuti lintasan riwayat hidup yang sama, dan faktor-faktor seperti variasi genetik, plastisitas fenotipik, dan peristiwa stokastik dapat menyebabkan beragamnya strategi riwayat hidup dalam suatu populasi.

Variasi Lingkungan: Teori sejarah kehidupan mengasumsikan bahwa organisme menyesuaikan strategi sejarah hidupnya untuk memaksimalkan kebugaran dalam lingkungan yang stabil. Namun, perubahan lingkungan yang cepat, seperti perusakan habitat, perubahan iklim, dan polusi, dapat mengganggu strategi ini dan menjadikannya kurang efektif.

Pertukaran vs. Kendala: Teori sejarah kehidupan menekankan pertukaran dalam alokasi sumber daya di antara aktivitas kehidupan yang bersaing (misalnya, pertumbuhan vs. reproduksi). Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa kendala yang disebabkan oleh faktor fisiologis atau genetik dapat membatasi fleksibilitas pertukaran ini, sehingga mengarah pada strategi riwayat hidup yang kurang optimal.

Daya Prediksi yang Terbatas: Meskipun teori sejarah kehidupan memberikan kerangka konseptual untuk memahami evolusi strategi sejarah kehidupan, kekuatan prediksinya terbatas dalam sistem ekologi yang kompleks. Faktor-faktor seperti interaksi biotik (misalnya predasi, persaingan) dan dinamika sosial (misalnya kerja sama, konflik) dapat mempengaruhi ciri-ciri riwayat hidup dengan cara yang tidak dapat diprediksi.

Keistimewaan Manusia:

Teori sejarah kehidupan terutama dikembangkan dan diuji pada organisme non-manusia, dan penerapannya pada evolusi sejarah kehidupan manusia masih diperdebatkan. Sejarah kehidupan manusia dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan teknologi yang mungkin tidak sesuai dengan prediksi teori sejarah kehidupan tradisional.

Ethical Considerations:

Penerapan teori sejarah kehidupan pada populasi manusia menimbulkan kekhawatiran etis, terutama ketika menyangkut kebijakan atau intervensi yang mempengaruhi perilaku reproduksi atau keluarga berencana. Penting untuk mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan teori evolusi untuk menginformasikan perilaku manusia dan norma-norma masyarakat.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan ini, teori sejarah kehidupan tetap menjadi kerangka kerja yang berharga untuk mempelajari keragaman strategi sejarah kehidupan di seluruh organisme dan memahami proses evolusi yang membentuk sifat-sifat reproduksi dan kelangsungan hidup. Para peneliti terus menyempurnakan dan memperluas teori ini untuk mengatasi keterbatasannya dan menggabungkan temuan empiris baru dari beragam sistem ekologi.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan ini, teori sejarah kehidupan tetap menjadi kerangka kerja yang berharga untuk mempelajari keragaman strategi sejarah kehidupan di seluruh organisme dan memahami proses evolusi yang membentuk sifat-sifat reproduksi dan kelangsungan hidup. Para peneliti terus

menyempurnakan dan memperluas teori ini untuk mengatasi keterbatasannya dan menggabungkan temuan empiris baru dari beragam sistem ekologi.

Wawancara:

Melakukan wawancara mendalam dengan partisipan merupakan teknik utama dalam penelitian sejarah kehidupan. Wawancara ini biasanya bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya keseimbangan antara pertanyaan terpandu dan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik secara lebih rinci berdasarkan tanggapan peserta. Peneliti sering melakukan beberapa wawancara dengan partisipan dalam jangka waktu lama untuk menangkap kekayaan dan kedalaman pengalaman hidup mereka.

Life Story Narratives:

Narasi Kisah Hidup: Peserta didorong untuk menceritakan kisah hidup mereka dalam bentuk narasi, memberikan catatan kronologis peristiwa penting, transisi, hubungan, dan pengalaman yang telah membentuk kehidupan mereka. Peneliti dapat menggunakan petunjuk atau teknik bercerita untuk memfasilitasi konstruksi narasi ini, sehingga memungkinkan partisipan untuk merefleksikan dan menafsirkan lintasan hidup mereka.

Timeline Construction:

Konstruksi Garis Waktu:

Peneliti sering kali membuat garis waktu atau kronologi visual berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan sumber lain. Garis waktu ini membantu mengatur dan mengontekstualisasikan peristiwa-peristiwa penting dan transisi dalam kehidupan peserta, memberikan representasi visual tentang perjalanan hidup mereka dan keterkaitan berbagai pengalaman.

Documentary Analysis:

Analisis Dokumenter: Peneliti riwayat hidup dapat menganalisis dokumen seperti buku harian pribadi, surat, foto, catatan resmi, dan bahan arsip lainnya untuk melengkapi informasi

yang diperoleh melalui wawancara. Dokumen-dokumen ini memberikan wawasan tambahan mengenai kehidupan partisipan dan memberikan informasi kontekstual yang berharga.

Participant Observation:

Observasi Partisipan: Dalam beberapa kasus, peneliti mungkin terlibat dalam observasi partisipan, membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, interaksi, dan konteks sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan dinamika yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui wawancara saja.

Observasi Partisipan: Dalam beberapa kasus, peneliti mungkin terlibat dalam observasi partisipan, membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, interaksi, dan konteks sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan dinamika yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui wawancara saja.

Triangulasi: Peneliti sejarah kehidupan sering kali menggunakan berbagai sumber data dan metode untuk menguatkan dan memvalidasi temuan mereka. Triangulasi melibatkan perbandingan dan kontras informasi dari wawancara, dokumen, observasi, dan sumber lain untuk memastikan keandalan dan kelengkapan temuan penelitian.

Ethical Considerations:

Pertimbangan Etis: Pertimbangan etis adalah hal terpenting dalam penelitian sejarah kehidupan, khususnya mengenai masalah kerahasiaan, persetujuan berdasarkan informasi, dan penanganan informasi pribadi sensitif yang bertanggung jawab. Peneliti harus membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan partisipan, menghormati otonomi dan privasi mereka, serta memastikan bahwa hak dan kesejahteraan mereka dilindungi selama proses penelitian.

Dengan menerapkan teknik-teknik ini secara bijaksana dan etis, para peneliti sejarah kehidupan dapat memperoleh wawasan

berharga mengenai kompleksitas kehidupan individu dan berkontribusi pada pemahaman kita yang lebih luas tentang pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya.

8.6 Case Studies

Studi kasus adalah metodologi penelitian kualitatif yang klasik, peneliti studi kasus mencoba untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam, bernuansa, dan kontekstualisasi dari satu peristiwa.

Namun, temuan dari studi kasus tidak dapat ditransfer ke konteks baru atau membuat prediksi pada seluruh populasi. Sebaliknya, data umumnya digunakan untuk menginformasikan pemahaman praktisi terhadap suatu fenomena sehingga mereka dapat mendekati kejadian di masa depan dengan nuansa dan pemahaman yang mendalam (Liamputtong, 2020).

Adelman, Jenkins & Kemmis (1993) menggambarkan studi kasus sebagai “contoh yang diambil dari suatu kelas”, sementara Macdonald & Walker (1977) mendefinisikannya sebagai “pengujian suatu contoh dalam tindakan”. Sedangkan Merriam menekankan dengan catatan bahwa kata kuncinya adalah “contoh” yang dapat dilakukan oleh seorang anak di kelas, di kelas anak-anak prasekolah, di sekolah menengah atas yang berprestasi rendah, atau di program perbaikan khusus dalam membaca. Sebuah “contoh” kasus dipilih untuk dipelajari secara mendalam karena hal tersebut secara intrinsik menarik dan peneliti yang mempelajarinya berusaha untuk mendapatkan pemahaman seutuhnya tentang fenomena tersebut (Merriam, 1988).

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola yaitu tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok, dan

sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu, ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena. Studi kasus mengkaji lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Ini berbeda dengan metode survei, di mana peneliti cenderung mengevaluasi variabel yang lebih sedikit, tetapi dengan unit sampel yang relatif besar.

Studi kasus cenderung berfokus pada situasi atau fenomena kehidupan nyata yang kompleks dalam konteks alaminya (Busetto, Wick & Gumbinger, 2020). Melalui metode seperti wawancara dan observasi partisipan, studi kasus menyajikan temuan yang kaya, terperinci, dan spesifik konteks.

Arend Lijphart, dan Harry Eckstein mengidentifikasi lima jenis desain penelitian studi kasus (tergantung pada tujuan penelitian), Alexander George dan Andrew Bennett menambahkan kategori keenam:[31]

1. Studi kasus *atheoretical* (atau *idiografik konfiguratif*) bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah kasus dengan baik, namun tidak berkontribusi pada teori.
2. Studi kasus *interpretatif* (atau *konfiguratif disiplin*) bertujuan untuk menggunakan teori yang sudah ada untuk menjelaskan kasus tertentu.
3. Studi kasus yang menghasilkan hipotesis (atau *heuristik*) bertujuan untuk mengidentifikasi variabel, hipotesis, mekanisme sebab akibat, dan jalur sebab akibat baru secara induktif.
4. Studi kasus pengujian teori bertujuan untuk menilai validitas dan kondisi ruang lingkup teori yang ada.
5. Penyelidikan masuk akal, bertujuan untuk menilai masuk akalnya hipotesis dan teori baru.

Studi blok penyusun tipe atau subtype, bertujuan untuk mengidentifikasi pola umum di seluruh kasus Saat melakukan penelitian studi kasus, ada beberapa langkah penting yang perlu dipertimbangkan:

1. Identifikasi Pertanyaan Penelitian: Tentukan masalah atau topik yang ingin Anda eksplorasi melalui studi kasus.

2. **Pilih Kasus:** Pilih kasus yang paling mewakili fenomena atau situasi yang Anda pelajari. Mereka harus relevan dan informatif untuk pertanyaan penelitian Anda.
3. **Mengumpulkan Data:** Mengumpulkan informasi yang relevan melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan arsip. Melakukan triangulasi data dari berbagai sumber membantu memperoleh pandangan yang komprehensif
4. **Analisis Data:** Gunakan kerangka atau teori analitis untuk menafsirkan data yang dikumpulkan. Carilah pola, tema, atau wawasan unik yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian Anda.
5. **Laporan Temuan:** Sajikan analisis Anda secara koheren dan terstruktur. Jelaskan kasusnya, metodologi yang digunakan, temuan, dan kesimpulan yang diambil. Alat bantu visual seperti grafik, bagan, atau kutipan dapat menyempurnakan presentasi.
6. **Menarik Kesimpulan:** Renungkan implikasi temuan Anda dan relevansinya dengan konteks yang lebih luas. Diskusikan keterbatasan dan sarankan bidang potensial untuk penelitian lebih lanjut.

Studi kasus melibatkan beberapa langkah untuk memastikan analisis yang komprehensif dan informatif. Berikut adalah langkah-langkah umum yang terlibat dalam melakukan studi kasus:

1. **Memilih Kasus:** Pilih kasus yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian Anda. Ini bisa berupa individu, kelompok, acara, atau organisasi.
2. **Menentukan Tujuan:** Uraikan dengan jelas tujuan studi kasus. Tentukan apa yang ingin Anda capai melalui analisis ini, apakah itu memahami suatu masalah, mengeksplorasi suatu fenomena, atau mengevaluasi suatu situasi.
3. **Mengumpulkan Informasi:** Kumpulkan data yang relevan melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, laporan, survei, atau cara lain apa pun yang memberikan wawasan mengenai kasus tersebut.

4. **Menentukan Tujuan:** Uraikan dengan jelas tujuan studi kasus. Tentukan apa yang ingin Anda capai melalui analisis ini, apakah itu memahami suatu masalah, mengeksplorasi suatu fenomena, atau mengevaluasi suatu situasi.
5. **mengumpulkan Informasi:** Kumpulkan data yang relevan melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, laporan, survei, atau cara lain apa pun yang memberikan wawasan mengenai kasus tersebut.
6. **Analisis:** Memeriksa dan menganalisis informasi yang dikumpulkan. Carilah pola, koneksi, dan perbedaan. Identifikasi isu, tren, atau tema utama yang muncul dari data.
7. **Mengembangkan Narasi:** Susun informasi menjadi sebuah cerita atau narasi yang koheren yang menjelaskan kasus tersebut. Sajikan data dalam urutan logis, berikan konteks, latar belakang, dan analisis.
8. **Mengidentifikasi Solusi** atau Rekomendasi: Berdasarkan analisis, usulkan solusi, rekomendasi, atau kesimpulan. Hal ini harus didukung oleh temuan-temuan dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan atau tantangan yang teridentifikasi.
9. **Review dan Validasi:** Memastikan keakuratan dan validitas informasi yang disajikan. Validasi temuan terhadap literatur, teori, atau pendapat ahli yang ada.
10. **Pelaporan:** Membuat laporan akhir atau presentasi yang menguraikan studi kasus, metodologi, temuan, dan kesimpulannya. Komunikasikan wawasan yang diperoleh secara efektif kepada audiens yang dituju.
11. **Refleksi :** Merefleksikan proses studi kasus. Evaluasi kekuatan, keterbatasan, dan area yang perlu ditingkatkan. Refleksi ini dapat membantu menyempurnakan studi kasus di masa depan.

Saat melakukan penelitian studi kasus, ada beberapa langkah penting yang perlu dipertimbangkan:

1. Identifikasi Pertanyaan Penelitian: Tentukan masalah atau topik yang ingin Anda eksplorasi melalui studi kasus.
2. Pilih Kasus: Pilih kasus yang paling mewakili fenomena atau situasi yang Anda pelajari. Mereka harus relevan dan informatif untuk pertanyaan penelitian Anda.
3. Mengumpulkan Data: Mengumpulkan informasi yang relevan melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan arsip. Melakukan triangulasi data dari berbagai sumber membantu memperoleh pandangan yang komprehensi
4. Analisis Data: Gunakan kerangka atau teori analitis untuk menafsirkan data yang dikumpulkan. Carilah pola, tema, atau wawasan unik yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian Anda.
5. Laporan Temuan: Sajikan analisis Anda secara koheren dan terstruktur. Jelaskan kasusnya, metodologi yang digunakan, temuan, dan kesimpulan yang diambil. Alat bantu visual seperti grafik, bagan, atau kutipan dapat menyempurnakan presentasi.
6. Menarik Kesimpulan: Renungkan implikasi temuan Anda dan relevansinya dengan konteks yang lebih luas. Diskusikan keterbatasan dan sarankan bidang potensial untuk penelitian lebih lanjut.

Bentuk Studi kasus biasanya tergantung pada tujuan dan model yang dikembangkan di lapangan, seperti:

1. Studi Kasus Deskriptif: Studi ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau situasi tertentu.
2. Studi Kasus Eksploratif: Studi ini menyelidiki suatu masalah untuk memahaminya dengan lebih baik dan menghasilkan hipotesis untuk penelitian di masa depan.
3. Studi Kasus Penjelasan: Mereka berusaha menjelaskan sebab akibat atau hubungan antar variabel.
4. Studi Kasus Intrinsik: Berfokus pada kasus tertentu yang menarik tanpa bertujuan untuk menggeneralisasi.

Masing-masing jenis mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan pilihannya bergantung pada tujuan penelitian.

Ingat, studi kasus memberikan data yang kaya dan kualitatif namun mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena kekhususannya. Namun, mereka menawarkan wawasan berharga, konteks terperinci, dan sering kali membantu peneliti menghasilkan hipotesis atau teori untuk penyelidikan lebih lanjut.

John Gerring and Jason Seawright menyebut tujuh jenis seleksi kasus:

1. Kasus tipikal adalah kasus yang menunjukkan hubungan lintas kasus yang stabil. Kasus-kasus ini mewakili populasi kasus yang lebih besar, dan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kasus tersebut dibandingkan membandingkannya dengan kasus lain.
2. Kasus beragam adalah kasus yang mempunyai variasi pada variabel X dan Y yang relevan. Karena banyaknya variasi pada variabel yang relevan, kasus-kasus ini mewakili seluruh populasi kasus. Kasus ekstrim adalah kasus yang mempunyai nilai ekstrim pada variabel X atau Y relatif terhadap kasus lainnya.
3. Kasus menyimpang adalah kasus yang tidak sesuai dengan teori dan akal sehat yang ada. Mereka tidak hanya memiliki nilai ekstrim pada X atau Y (seperti kasus ekstrim) namun juga menentang pengetahuan yang ada tentang hubungan sebab akibat.
4. Kasus berpengaruh adalah kasus yang penting dalam suatu model atau teori (misalnya, Nazi Jerman dalam teori fasisme dan sayap kanan).
5. Kasus yang paling mirip adalah kasus yang serupa pada semua variabel independen, kecuali yang menjadi kepentingan peneliti.
6. Kasus yang paling berbeda adalah kasus yang berbeda pada seluruh variabel bebas, kecuali yang menjadi kepentingan peneliti (*Seawright & Gerring 2014*).

8.7 Narrative research

Penelitian analisis naratif (*narrative analysis research*) Penelitian analisis naratif adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada analisis terhadap suatu narasi tertentu, misalnya suatu kisah hidup seseorang, suatu otobiografi dari seseorang, kisah perjalanan sejarah suatu sekolah, dan sebagainya. Kunci dari jenis penelitian kualitatif ini adalah penggunaan cerita sebagai data, dan lebih khusus lagi, kisah pengalaman orang pertama yang diceritakan dalam bentuk cerita yang memiliki awal, tengah, dan akhir. (Merriam, 2009).

Penelitian naratif bertujuan untuk mengungkap kisah-kisah konsekuensial dari kehidupan masyarakat seperti yang mereka ceritakan dalam kata-kata dan dunia mereka sendiri. Dalam konteks kesehatan, ilmu sosial, dan pendidikan, penelitian naratif merupakan pengumpulan data dan kerangka interpretasi atau analitis. Hal ini sangat baik dalam memenuhi dua tujuan tersebut dengan membuat orang-orang memahami kesehatan dan kesejahteraan mereka dalam konteks sosial sebagaimana mereka memahaminya, termasuk kisah-kisah yang berorientasi pada kepercayaan diri. Penelitian naratif termasuk dalam ranah konstruktivisme sosial atau filosofi bahwa kisah hidup masyarakat menangkap kompleksitas dan pemahaman yang berbeda dari pengalaman penting mereka.

Namun, penelitian naratif tidak digabungkan dengan narasi identitas pribadi, tetapi juga dapat melibatkan studi tentang serangkaian narasi yang dikembangkan seseorang untuk mencapai keseimbangan kognitif dan konsistensi pemikiran ketika menyangkut suatu peristiwa, orang, atau fenomena. (Atkinson et al., 2001).

Idenya secara umum adalah untuk memahami bagaimana individu membangun makna dari peristiwa kehidupan mereka, dan bagaimana mereka menggunakan makna yang telah mereka bangun dalam interaksi atau proses berpikir di masa depan. Misalnya, narasi yang kita bangun tentang agama, kota, hubungan antarpribadi, dll., mungkin akan memberikan informasi mendalam pada nilai-nilai dan keyakinan kita. Jelasnya, penelitian naratif menekankan eksplorasi pengalaman subjektif, makna, dan interpretasi, dan oleh

karena itu merupakan bentuk penelitian kualitatif (Liamputtong, 2020).

Penelitian naratif adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi tentang cerita atau narasi yang diceritakan oleh individu. Narasi ini dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk anekdot pribadi, sejarah hidup, wawancara, buku harian, surat, dan catatan tertulis atau lisan lainnya.

Dalam penelitian naratif, peneliti berusaha memahami makna dan signifikansi cerita-cerita ini karena berhubungan dengan pengalaman, persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai individu. Daripada mencari temuan yang dapat digeneralisasikan atau signifikansi statistik, penelitian naratif bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif unik dan pengalaman subjektif para partisipan.

Elemen kunci dari penelitian naratif meliputi:

Analisis Narasi: Peneliti menganalisis narasi untuk mengidentifikasi tema, pola, dan struktur dalam cerita. Hal ini melibatkan pemeriksaan bahasa, gambaran, plot, dan karakter untuk menangkap makna dan pesan yang mendasarinya.

Perspektif Partisipan: Penelitian naratif memprioritaskan perspektif partisipan, memungkinkan mereka menceritakan kisah mereka dengan kata-kata mereka sendiri dan memberikan wawasan tentang pengalaman hidup mereka.

Pemahaman Kontekstual: Peneliti mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana narasi tersebut berada. Faktor kontekstual membentuk pengalaman individu dan mempengaruhi makna yang mereka berikan pada cerita mereka.

Subjektivitas dan Refleksivitas: Peneliti mengakui subjektivitas dan posisionalitas mereka sendiri dalam proses penelitian. Mereka merefleksikan bagaimana latar belakang, keyakinan, dan bias mereka sendiri dapat memengaruhi interpretasi mereka terhadap narasi tersebut.

Deskripsi Kaya: Penelitian naratif bertujuan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan terperinci tentang pengalaman individu, menangkap kompleksitas dan kedalaman cerita mereka.

Interpretasi dan Representasi: Peneliti menafsirkan narasi untuk menghasilkan wawasan dan mengembangkan interpretasi yang berkontribusi untuk memahami fenomena yang diteliti. Mereka juga mempertimbangkan bagaimana mewakili suara dan pengalaman partisipan dalam hasil penelitian mereka secara etis dan bertanggung jawab.

Penelitian naratif biasanya digunakan dalam bidang-bidang seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, antropologi, dan perawatan kesehatan untuk mengeksplorasi topik-topik seperti identitas, budaya, pengalaman penyakit, perkembangan pribadi, dan fenomena sosial. Ini menawarkan pendekatan yang berharga untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif individu dan komunitas.

Keuntungan dari penelitian naratif antara lain: mudah dalam membuat orang menceritakan kisahnya, memperoleh data yang mendalam, partisipan bersedia mengungkapkan refleksi diri dan kisahnya, pengungkapan kebenaran, dan penyediaan suara bagi partisipan (Creswell 2012; Baru 2014).

Penelitian naratif, seperti metodologi penelitian lainnya, memiliki kekuatan dan kelemahan. Beberapa kelemahan yang terkait dengan penelitian naratif meliputi:

Subjektivitas: Penelitian naratif sangat bergantung pada pengalaman subjektif dan interpretasi individu. Subyektivitas ini dapat menimbulkan bias dalam proses penelitian, karena peneliti dapat menafsirkan atau menganalisis narasi dengan cara yang mencerminkan perspektif atau keyakinan mereka sendiri.

Generalisasi Terbatas: Karena penelitian naratif berfokus pada pengalaman unik individu atau kelompok kecil, temuannya mungkin tidak mudah digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Hal ini membatasi penerapan temuan penelitian naratif pada konteks yang lebih luas.

Kesulitan dalam Replikasi: Sifat penelitian naratif, yang sering kali melibatkan analisis mendalam atas cerita atau pengalaman individual, dapat menyulitkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian atau memverifikasi temuannya.

Potensi Salah Tafsir: Menafsirkan narasi memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap konteks, bahasa, dan faktor budaya. Peneliti mungkin salah menafsirkan atau salah memahami narasi yang mereka analisis, sehingga menghasilkan kesimpulan atau representasi pengalaman partisipan yang tidak akurat.

Pertimbangan Etis: Masalah etika dapat muncul dalam penelitian naratif, khususnya mengenai kerahasiaan dan anonimitas partisipan. Peneliti harus 'memastikan bahwa identitas dan cerita pribadi partisipan dilindungi, hal ini dapat menjadi tantangan ketika menangani narasi sensitif atau pribadi.

Kontrol Terbatas Atas Data: Tidak seperti metode penelitian eksperimental atau kuantitatif, penelitian naratif memberikan kontrol terbatas atas data yang dikumpulkan. Peneliti harus mengandalkan partisipan untuk memberikan narasi yang akurat dan rinci, yang mungkin berbeda kualitas dan kelengkapannya.

Memakan Waktu: Melakukan penelitian naratif seringkali memerlukan waktu dan sumber daya yang besar, terutama saat mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Peneliti harus menginvestasikan waktu dalam membangun hubungan baik dengan partisipan, mengumpulkan narasi terperinci, dan menganalisis kumpulan data yang kompleks.

Kesulitan dalam Membangun Kausalitas: Penelitian naratif biasanya berfokus pada pemahaman pengalaman dan proses pembuatan makna daripada membangun hubungan sebab akibat. Hal ini dapat menyulitkan untuk menarik kesimpulan pasti tentang hubungan antar variabel atau peristiwa.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan ini, penelitian naratif juga memiliki banyak kelebihan, termasuk kemampuannya menangkap kompleksitas dan kekayaan pengalaman manusia, memberikan wawasan tentang perspektif individu, dan menghasilkan data kualitatif yang kaya untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Seperti halnya metodologi penelitian lainnya, penting untuk mempertimbangkan kekuatan dan

kelemahan ini ketika merancang dan melakukan studi penelitian naratif.

8.8 Jenis Analisis Narasi

Jenis Analisis Naratif adalah sebagai berikut:

1. Analisis Konten

Jenis analisis naratif ini melibatkan pemeriksaan isi narasi untuk mengidentifikasi tema, motif, dan pola lainnya. Peneliti dapat menggunakan skema pengkodean untuk mengidentifikasi tema atau kategori tertentu dalam teks, dan kemudian menganalisis bagaimana keterkaitannya satu sama lain dan dengan keseluruhan narasi. Analisis isi dapat digunakan untuk mempelajari berbagai bentuk komunikasi, termasuk teks tertulis, wawancara lisan, dan media visual.

Analisis struktural

Jenis analisis naratif ini berfokus pada struktur formal sebuah narasi, termasuk alur cerita, pengembangan karakter, dan penggunaan perangkat sastra. Peneliti dapat menganalisis alur narasi, hubungan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembaca atau penonton.

Analisis Wacana:

Jenis analisis naratif ini berfokus pada bahasa dan wacana yang digunakan dalam sebuah narasi, termasuk konteks sosial dan budaya di mana narasi tersebut berada. Peneliti dapat menganalisis penggunaan kata atau frasa tertentu, nada dan gaya narasi, atau cara norma-norma sosial dan budaya tercermin dalam narasi tersebut. Analisis wacana dapat berguna untuk memahami bagaimana narasi dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang lebih besar.

2. Analisis Fenomenologis

Jenis analisis naratif ini berfokus pada pengalaman subjektif narator, dan bagaimana mereka menafsirkan dan memahami pengalaman mereka. Peneliti dapat menganalisis bahasa yang digunakan untuk

mendeskripsikan pengalaman, emosi yang diungkapkan dalam narasi, atau cara narator membangun makna dari pengalamannya. Analisis fenomenologis dapat berguna untuk memahami bagaimana orang memahami kehidupan dan pengalaman mereka sendiri.

Analisis Kritis

Jenis analisis naratif ini melibatkan pemeriksaan implikasi politik, sosial, dan ideologis dari sebuah narasi, serta mempertanyakan asumsi dan nilai yang mendasarinya. Peneliti dapat menganalisis cara sebuah narasi mencerminkan atau memperkuat struktur kekuasaan yang dominan, atau bagaimana narasi tersebut menantang atau menumbangkan struktur tersebut. Analisis kritis dapat berguna untuk memahami peran narasi dalam membentuk norma-norma sosial dan budaya.

Autoetnografi

Jenis analisis naratif ini melibatkan penggunaan narasi pribadi untuk mengeksplorasi pengalaman budaya dan pembentukan identitas. Peneliti dapat menggunakan narasi pribadi mereka untuk mengeksplorasi isu-isu seperti ras, gender, atau seksualitas, dan untuk memahami bagaimana struktur sosial dan budaya yang lebih besar membentuk pengalaman individu. Autoetnografi dapat berguna untuk memahami bagaimana individu bernegosiasi dan menavigasi identitas budaya yang kompleks.

3. Analisis Tematik

Metode ini melibatkan identifikasi tema atau pola yang muncul dari data, dan kemudian menafsirkan tema-tema tersebut dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian. Peneliti dapat menggunakan pendekatan deduktif, dimana mereka memulai dengan kerangka teori yang sudah ada sebelumnya, atau pendekatan induktif, dimana tema dihasilkan dari data itu sendiri.

Berikut beberapa langkah untuk melakukan analisis naratif:

- a. Identifikasi pertanyaan penelitian: Analisis naratif dimulai dengan mengidentifikasi pertanyaan penelitian atau topik yang diminati. Peneliti mungkin ingin mengeksplorasi fenomena sosial atau budaya tertentu, atau mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu tertentu.
- b. Kumpulkan narasi: Peneliti kemudian mengumpulkan narasi atau cerita yang akan mereka analisis. Hal ini dapat melibatkan pengumpulan teks tertulis, melakukan wawancara, atau menganalisis media visual.
- c. Mentranskripsikan dan memberi kode pada narasi: Setelah narasi dikumpulkan, narasi tersebut ditranskripsikan ke dalam format tertulis, dan kemudian diberi kode untuk mengidentifikasi tema, motif, atau pola lainnya. Peneliti dapat menggunakan skema pengkodean yang telah dikembangkan secara khusus untuk penelitian ini, atau mereka dapat menggunakan skema pengkodean yang sudah ada.
- d. Menganalisis narasi: Peneliti kemudian menganalisis narasi, dengan fokus pada tema, motif, dan pola lain yang muncul dari proses pengkodean. Mereka juga dapat menganalisis struktur formal narasi, bahasa yang digunakan, dan konteks sosial dan budaya di mana narasi tersebut berada.
- e. Menafsirkan temuan: Terakhir, peneliti menafsirkan temuan analisis naratif, dan menarik kesimpulan tentang makna, pengalaman, dan perspektif yang mendasari narasi tersebut. Mereka mungkin menggunakan temuannya untuk mengembangkan teori, membuat rekomendasi, atau menginformasikan penelitian lebih lanjut.

8.9 Applications of Narrative Analysis

Analisis naratif adalah metode penelitian kualitatif serbaguna yang dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk psikologi, sosiologi, antropologi, sastra, dan sejarah. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana analisis naratif dapat digunakan:

1. Memahami pengalaman individu: Analisis naratif dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu, termasuk pemikiran, perasaan, dan perspektif mereka. Misalnya, psikolog mungkin menggunakan analisis naratif untuk mengeksplorasi cerita yang diceritakan individu tentang pengalaman mereka dengan penyakit mental.
2. Menjelajahi fenomena budaya dan sosial: Analisis naratif juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena budaya dan sosial, seperti gender, ras, dan identitas. Sosiolog mungkin menggunakan analisis naratif untuk memeriksa bagaimana individu memahami dan mengalami identitas gender mereka.
3. Menganalisis peristiwa sejarah: Analisis naratif dapat digunakan untuk menganalisis peristiwa sejarah, termasuk yang tercatat dalam teks sastra atau catatan pribadi. Sejarawan mungkin menggunakan analisis naratif untuk mengeksplorasi kisah para penyintas trauma sejarah, seperti perang atau genosida.
4. Meneliti representasi media: Analisis naratif dapat digunakan untuk memeriksa representasi media terhadap fenomena sosial dan budaya, seperti berita, film, atau acara televisi. Pakar komunikasi mungkin menggunakan analisis naratif untuk mengkaji bagaimana media berita mewakili kelompok sosial yang berbeda.
5. Mengembangkan intervensi: Analisis naratif dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi guna mengatasi masalah sosial dan budaya. Misalnya, pekerja sosial mungkin menggunakan analisis naratif untuk memahami pengalaman individu yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan kemudian menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif.

8.10 Grounded theory

Grounded theory melibatkan pengembangan teori selama dan setelah pengumpulan data ketimbang menguji hipotesis yang dikembangkan sebelum pengumpulan data.

Pendekatan penelitian ini dikembangkan oleh dua orang sosiologis, Glasser and Strauss (1967). *Grounded Theory* adalah pengembangan teori yang sistematis dalam lingkungan sosial dan bergantung pada pendekatan induktif, maka studi yang sesuai terutama ditujukan pada pengembangan teori (Glaser & Strauss, 1967).

Grounded theory adalah studi yang datanya dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dikembangkan suatu teori yang didasarkan pada data tersebut.

Hal ini berbeda dengan kebanyakan penelitian akademis. Pendekatan *grounded theory* menghindari pengembangan hipotesis karena dianggap bahwa hipotesis membatasi dan mengekang pengamatan peneliti (Belgrave & Seide, 2019).

Pendekatan teori dasar menghindari pengembangan hipotesis karena pendekatan ini berpendapat bahwa hipotesis membatasi dan mengekang pengamatan peneliti (Belgrave & Seide, 2019).

Sebaliknya, pendekatan ini membiarkan data memimpin penelitian, dan memungkinkan peneliti untuk tetap berpikiran terbuka terhadap berbagai kemungkinan ide yang akan muncul dari data tersebut.

Umumnya, ini akan melibatkan pengumpulan, pengkodean, dan perbandingan data secara konstan dengan tujuan mengidentifikasi pola, tren, hubungan, dan kategori.

Grounded theory cenderung bersifat kualitatif karena merupakan tradisi penelitian yang menekankan pentingnya konteks dan sifat berulang dari proses penelitian dalam mengembangkan pemahaman yang berbeda tentang topik penelitian (Dey, 2024).

(Glaser in Walsh, Holton et al 2015), Singkatnya, meskipun studi kasus berfokus pada pemeriksaan mendalam terhadap suatu kasus tertentu, grounded theory bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses penelitian.

Prosesnya biasanya melibatkan beberapa langkah berulang:

1. Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, atau dokumen.
2. Pengkodean Terbuka: Peneliti menganalisis data dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memberikan label atau kode pada segmen tersebut untuk mengidentifikasi pola atau konsep.
3. Pengkodean Aksial: Tahap ini melibatkan pembuatan hubungan antar kode dan pengelompokan konsep terkait untuk membentuk kategori atau tema.
4. Pengkodean Selektif: Peneliti fokus pada penyempurnaan dan pengintegrasian kategori atau tema inti ke dalam teori yang koheren.

Langkah langkah dalam melaksanakan *Grounded Theory*:

1. Menentukan pertanyaan penelitian awal
2. Merekrut dan mengumpulkan data (sampling teoritis)
3. Memecah transkrip menjadi kutipan (*open coding*)
4. Mengelompokkan kutipan ke dalam kode-kode (*open coding*)
5. Mengelompokkan kode ke dalam kategori (pengkodean aksial)
6. Analisis lebih banyak kutipan dan bandingkan dengan kode
7. Ulangi langkah 2-6 hingga Anda mencapai kejenuhan teoretis
8. Menentukan ide sentral (pengkodean selektif)
9. Tulis teori dasar Anda

DAFTAR PUSTAKA

- Agar, M. H. (1986). *Speaking of ethnography*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Benner, P. (1983). Uncovering the knowledge embedded in clinical practice. *Image: Journal of Nursing Scholarship*, 19, 36–41.
- Reason P, Bradbury H, eds. (2008). *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice (2nd ed.)*. Los Angeles, Calif.: SAGE. ISBN 978-1-4129-2029-2.
- Cohen, Manion & Morrison (2018). *Research methods in education*. London: Routledge.
- Cameron, C. (1990). The ethnographic approach: Characteristics and uses in
- Aguirre, R. T., & Bolton, K. W. (2014). Qualitative interpretive meta-synthesis in social work research: Uncharted territory. *Journal of Social Work*, 14(3), 279-29
- Edwards, J. (2021). Ethical autoethnography: Is it possible?. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1609406921995306.
- Lichtman, M. (2006). *Qualitative research in education: A user's guide* (pp.7-8). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mentz, E., Olivier, J., Bailey, R., Bosch, C., Kruger, C., Kruger, D., ... & Van der Westhuizen, C. (2020). *Self-directed multimodal learning in higher education* (p. 468). AOSIS.
- Pretorius, L., & Cutri, J. (2019). Autoethnography: Researching personal experiences. *Wellbeing in doctoral education: Insights and guidance from the student experience*, 27-34. gerontological nursing. *Journal of Gerontological Nursing*, 16(9), 5–7.
- Christy, T. (1975). The methodology of historical research. *Nursing Research*, 24, 189–192.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: PearsonEducation, Inc.

- Creswell, J.W. (2014). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Second Edition. Sage Publications – California.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Creswell, John W. Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / John W. Creswell. — 4th ed. p. cm. Includes bibliographical references and index. ISBN 978-1-4522-2609-5 (cloth) — ISBN 978-1-4522-2610-1 (pbk ...
- Daly, P. (2005). Mothers living with suicidal adolescents: A phenomenological study of their experiences. *Journal of Psychosocial Nursing & Mental Health Services*, 43(3), 22-28.
- Donalek, J. G. (2004). Demystifying nursing research: Phenomenology as a qualitative research method. *Urologic Nursing*, 24, 516-517
- Dunckley, M., Aspinall, F., Addington-Hall, J. M., Hughes, R., & Higginson, I. J. (2005). A research study to identify facilitators and barriers to outcome measure implementation. *International Journal of Palliative Nursing*, 11, 218-225.
- Field, P. A., & Morse, J. M. (1985). *Nursing research: The application of qualitative approaches*. Rockville, MD: Aspen.
- Gance-Cleveland, B. (2004). Qualitative evaluation of a school-based support group for adolescents with an addicted parent. *Nursing Research*, 53, 379-386
- Glaser, B. G., & Strauss, A. C. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. New York: Aldine.
- Harmon, R. B. (2005). Nursing care in a state hospital before and during the introduction of antipsychotics, 1950-1963. *Issues in Mental Health Nursing*, 26, 257-279.

- Jacelon, C. S., & O'Dell, K. K. (2005). Case and grounded theory as qualitative research methods. *Urologic Nursing*, 25, 49–52.
- Kelly, P. J. (2005). Practical suggestions for community interventions using participatory action research. *Public Health Nursing*, 22, 65–73.
- Orlando, FL: Grune & Stratton. Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46.
- Mariano, C. (1990). Qualitative research: Instructional strategies and curricular considerations. *Nursing & Health Care*, 11, 354–359.
- McGarvey, H. E., Chambers, M. G., & Boore, J. R. (2004). The influence of context on role. *AORN Journal*, 80, 1103–1120.
- Mead, M. (1929). *Coming of age in Samoa*. New York: New American Library.
- O'Connell, K. (2000). If you call me names, I'll call you numbers. *Journal of Professional Nursing*, 16, 74.
- Parse, R. R., Coyne, A. B., & Smith, M. J. (1985). *Nursing research: Qualitative methods*. Bowie, MD: Brady
- Johnson, B., & Christensen, L. (2008). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (p. 34). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hamel, J. (with Dufour, S., & Fortin, D.). (1993). *Case study methods*. Newbury Park, CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Miller, F. (1986). Use, appraisal, and research: A case study of social history. *The American Archivist*: 49(4), 371 – 392.
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative evaluation methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Tellis, W. (1997). Application of a case study methodology. *The Qualitative Report*, volume 2, No. 3. September
- Yin, R. K. (1984). *Case study research: Design and methods*. Newbury Park, CA: Sage

BAB 9

DESAIN OBSERVASI DAN DESAIN STUDI KASUS

Oleh Nancy Angelia Purba

9.1 Desain Observasi

Observasi menjadi salah satu bentuk metode ilmiah yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif. Jenis observasi sangat beragam. Desain observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dalam situasi alami atau konteks tertentu (Denzin & Lincoln, 2009). Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku, interaksi, dan konteks sosial subjek yang diamati. Berdasarkan keterlibatan penelitian, jenis observasi terbagi menjadi dua (Lull, 1982:401) yakni observasi partisipan dan non-partisipan.

Pertama, Observasi Partisipan dalam pengimplementasiannya yakni peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati, menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan yang sedang diteliti dari bentuk sederhana hingga paling lengkap (Jhonson, 1975). Contoh: Seorang antropolog yang tinggal bersama suku pedalaman selama beberapa bulan untuk memahami budaya dan kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan pendapat Werner & Schoepfle (1987: 257) yang menyatakan bahwa observasi juga dipahami sebagai “andalan Perusahaan etnografi”.

Observasi partisipan juga merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kehidupan atau kegiatan subjek yang diamati atau fakta maupun teks (Adler & Adler, 1987: 78; Anderson & Mayer, 1988: 32; Denzin & Lincoln, 2009: 523). Dalam observasi partisipan, peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi juga menjadi bagian dari situasi yang diamati, berinteraksi dengan subjek, dan mendapatkan pengalaman langsung dari dalam.

Adapun beberapa karakteristik observasi partisipan sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif

Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan, interaksi, dan kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Mereka bisa menjadi anggota kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, atau bahkan tinggal bersama subjek untuk jangka waktu tertentu.

2. Imersi

Peneliti merasakan dan mengalami lingkungan atau konteks yang diamati secara langsung. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, norma, nilai-nilai, dan dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau observasi non-partisipan.

3. Keterlibatan personal

Melalui partisipasi aktif, peneliti dapat membangun hubungan personal dengan subjek penelitian. Ini dapat memungkinkan subjek lebih terbuka dan percaya, sehingga memfasilitasi pengumpulan data yang lebih akurat dan mendalam.

4. Refleksi peneliti

Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk merefleksikan peran mereka dalam situasi yang diamati. Mereka harus waspada terhadap pengaruh subjektivitas dan mempertimbangkan dampak partisipasi mereka terhadap hasil penelitian.

5. Fleksibilitas

Peneliti dalam observasi partisipan memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perubahan dalam konteks atau kegiatan yang diamati. Mereka dapat merespons secara langsung terhadap peristiwa yang terjadi dan menyesuaikan fokus observasi mereka.

6. Kewaspadaan etika

Observasi partisipan sering kali melibatkan isu-etika yang penting, terutama terkait dengan privasi, kerahasiaan, dan

pengungkapan informasi sensitif. Peneliti harus memastikan bahwa partisipasi mereka tidak merugikan subjek dan bahwa mereka mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian.

Contoh observasi partisipan bisa bermacam-macam, mulai dari antropolog yang hidup bersama komunitas suku pedalaman untuk memahami budaya mereka hingga seorang sosiolog yang menjadi anggota aktif dalam kelompok diskusi online untuk mempelajari dinamika interaksi sosial dalam ruang digital. Observasi partisipan memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan subjek penelitian dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial secara holistik.

Kedua, Observasi Non-partisipan dalam pengimplementasiannya peneliti mengamati subjek tanpa interaksi langsung. Mereka mungkin diam-diam mencatat perilaku dan interaksi tanpa campur tangan. Contoh: Seorang peneliti yang memerhatikan dinamika dalam sebuah taman bermain, mencatat interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka.

Observasi non-partisipan adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati subjek tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan atau interaksi yang diamati. Dalam observasi non-partisipan, peneliti bertindak sebagai pengamat yang memperhatikan dan mencatat perilaku, interaksi, dan konteks sosial dari luar tanpa campur tangan dalam situasi yang diamati.

Adapun beberapa karakteristik observasi non-partisipan sebagai berikut:

1. Keterpisahan Peneliti

Peneliti dalam observasi non-partisipan mempertahankan jarak fisik dan emosional dari subjek yang diamati. Mereka tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau interaksi yang diamati dan bertindak sebagai pengamat yang objektif.

2. Pengamatan Langsung

Meskipun tidak terlibat secara langsung, peneliti tetap mengamati subjek dengan seksama dari luar. Mereka menggunakan berbagai teknik pengamatan, seperti pencatatan lapangan, pengambilan catatan, atau penggunaan teknologi perekaman untuk merekam data.

3. Objektivita

Observasi non-partisipan bertujuan untuk mempertahankan objektivitas dalam pengumpulan data. Peneliti mencatat apa yang mereka amati tanpa memengaruhi atau merubah perilaku subjek yang diamati.

4. Pemahaman Konteks

Walaupun tidak terlibat secara langsung, observasi non-partisipan masih memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya dari situasi yang diamati. Mereka dapat mengamati dinamika interaksi, pola perilaku, dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi subjek.

5. Keterbatasan Interaksi Personal

Karena peneliti tidak terlibat secara langsung, observasi non-partisipan mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami perspektif subjek dan motivasi di balik perilaku mereka. Ini dapat menjadi tantangan dalam menafsirkan data dengan akurat.

6. Pentingnya Validasi

Observasi non-partisipan sering kali memerlukan validasi data dengan sumber lain, seperti wawancara atau dokumentasi tambahan, untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang dikumpulkan.

Adapun contoh observasi non-partisipan termasuk penelitian yang melibatkan pengamatan perilaku di tempat umum, seperti pengamatan lalu lintas di jalan raya, perilaku pelanggan di toko, atau interaksi antara siswa dan guru di kelas. Observasi non-partisipan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perilaku dan dinamika sosial dalam berbagai konteks, meskipun tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Selanjutnya, Williems (1982: 137) dan Young (1975: 59) menyarankan pembagian observasi berdasarkan peneliti menstruktur observasi, yaitu observasi terstruktur dan observasi tak berstruktur.

Observasi Terstruktur yakni Penelitian ini melibatkan penggunaan pedoman atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya untuk memandu pengamatan. Contoh: Seorang peneliti

yang memperhatikan interaksi dalam kelompok diskusi berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Observasi terstruktur juga menggunakan metode penelitian yang mana peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan panduan atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya untuk memandu proses pengumpulan data. Dalam observasi terstruktur, peneliti memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengarahkan perhatian mereka pada aspek-aspek tertentu dari situasi yang diamati.

Adapun karakteristik observasi terstruktur sebagai berikut:

- 1. Panduan Pengamatan**

Sebelum melakukan pengamatan, peneliti mengembangkan panduan atau daftar pertanyaan yang berisi item-item yang ingin diamati atau diteliti. Panduan ini dapat mencakup perilaku, interaksi, atau situasi tertentu yang menjadi fokus penelitian.

- 2. Tujuan Jelas**

Observasi terstruktur biasanya dilakukan dengan tujuan yang jelas dan spesifik. Peneliti memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang mereka cari dan apa yang ingin mereka pahami dari pengamatan tersebut.

- 3. Standardisasi**

Dengan menggunakan panduan yang telah ditentukan sebelumnya, observasi terstruktur memungkinkan peneliti untuk menjaga konsistensi dalam pengumpulan data. Hal ini membantu memastikan bahwa aspek-aspek yang diamati dinilai secara seragam dan objektif.

- 4. Fokus Pengamatan**

Peneliti fokus pada aspek-aspek yang telah ditentukan dalam panduan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengumpulkan data yang relevan dan terkait dengan tujuan penelitian.

- 5. Analisis yang Sistematis**

Data yang dikumpulkan melalui observasi terstruktur dapat dianalisis secara sistematis berdasarkan panduan atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini

memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan yang muncul dari data.

6. Keterbatasan

Meskipun observasi terstruktur dapat memberikan data yang terstruktur dan mudah diinterpretasikan, pendekatan ini juga dapat memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas. Peneliti mungkin kehilangan konteks yang penting atau aspek-aspek yang tidak tertangkap dalam panduan pengamatan mereka.

Sebagai contoh observasi terstruktur termasuk pengamatan perilaku siswa di kelas dengan menggunakan daftar pertanyaan yang mencakup aspek-aspek seperti interaksi antar siswa, partisipasi dalam diskusi, atau respon terhadap instruksi guru. Observasi terstruktur dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dan bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Observasi Tidak Terstruktur adalah Penelitian ini dilakukan tanpa pedoman atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti memiliki kebebasan penuh untuk memperhatikan apa pun yang dianggap relevan. Contoh: Seorang peneliti yang mengamati interaksi di pasar tradisional tanpa pedoman tertentu, tetapi mencatat apa pun yang menarik perhatiannya.

Observasi tidak terstruktur adalah metode penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan tanpa menggunakan panduan atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti memiliki kebebasan penuh untuk mengamati dan merekam apa pun yang menarik perhatian mereka tanpa batasan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek situasi yang diamati secara bebas dan fleksibel.

Adapun karakteristik observasi tidak terstruktur sebagai berikut:

1. Fleksibilitas

Observasi tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengamati berbagai aspek dari situasi yang diamati tanpa pembatasan yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka dapat mengalokasikan perhatian mereka pada apa pun yang dianggap relevan atau menarik, tanpa terikat oleh panduan atau daftar pertanyaan.

2. Penelitian Eksploratif

Observasi tidak terstruktur sering kali digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif atau penelitian awal di mana tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi fenomena yang belum dipahami dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks, pola, dan dinamika yang mungkin tidak terdeteksi dengan menggunakan panduan yang terstruktur.

3. Penangkapan Konteks yang Kompleks

Tanpa batasan panduan, observasi tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks yang kompleks dan beragam dari situasi yang diamati. Mereka dapat memperhatikan interaksi antar individu, dinamika kelompok, serta faktor-faktor lingkungan atau budaya yang mempengaruhi perilaku dan interaksi.

4. Pemahaman Holistik

Dengan memperhatikan berbagai aspek dari situasi yang diamati tanpa pembatasan, observasi tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik. Mereka dapat melihat hubungan antara berbagai faktor dan memahami konteks yang lebih luas di mana perilaku atau interaksi terjadi.

5. Analisis Fleksibel

Data yang dikumpulkan melalui observasi tidak terstruktur sering kali memerlukan analisis yang lebih fleksibel dan kreatif. Peneliti harus mampu mengidentifikasi pola, tren,

atau temuan yang muncul dari data tanpa bantuan panduan yang telah ditentukan sebelumnya.

6. Tantangan Interpretasi

Meskipun observasi tidak terstruktur memberikan fleksibilitas yang besar, pendekatan ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal interpretasi data. Peneliti harus waspada terhadap subjektivitas dan bias yang mungkin muncul dalam pengumpulan dan analisis data.

Contoh observasi tidak terstruktur termasuk pengamatan perilaku dalam situasi yang beragam seperti acara sosial, ruang publik, atau interaksi kelompok informal. Observasi ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menangkap berbagai aspek dari situasi yang diamati dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Setiap jenis desain observasi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan pemilihan desain tergantung pada tujuan penelitian, konteks, dan karakteristik subjek yang diamati.

Beberapa kelebihan dan kelemahan dari masing-masing desain observasi yang telah dibahas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan desain observasi:

Observasi Partisipan:

Kelebihan:

1. **Pemahaman yang Mendalam:** Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya, norma, dan nilai-nilai subjek penelitian melalui keterlibatan langsung.
2. **Kepercayaan yang Lebih Besar:** Keterlibatan personal dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian.
3. **Pengamatan yang Kontekstual:** Peneliti dapat mengamati subjek dalam konteks yang alami dan otentik, memungkinkan interpretasi yang lebih tepat tentang perilaku dan interaksi.

Kelemahan:

1. Keterlibatan Subjektif: Keterlibatan peneliti dalam situasi yang diamati dapat memengaruhi interpretasi data dan menyebabkan bias subjektif.
2. Keterbatasan dalam Generalisasi: Hasil observasi mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi umum karena keterbatasan dalam generalisasi.
3. Waktu dan Biaya: Observasi partisipan sering memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar karena peneliti harus terlibat secara langsung dalam kehidupan subjek penelitian.

Observasi Non-partisipan:

Kelebihan:

1. Objektivitas yang Lebih Tinggi: Keterpisahan peneliti dari subjek dapat membantu menjaga objektivitas dalam pengumpulan data.
2. Efisiensi Waktu dan Biaya: Observasi non-partisipan seringkali memerlukan waktu dan biaya yang lebih sedikit daripada observasi partisipan.
3. Pengamatan dalam Konteks Beragam: Peneliti dapat mengamati subjek dalam berbagai konteks tanpa terikat pada interaksi langsung.

Kelemahan:

1. Keterbatasan dalam Pemahaman Konteks: Keterpisahan peneliti dari subjek dapat menghasilkan pemahaman yang kurang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan lingkungan subjek.
2. Kesulitan dalam Interpretasi: Peneliti mungkin kesulitan memahami makna dari perilaku dan interaksi tanpa konteks yang mendalam.
3. Keterbatasan dalam Akses Informasi: Observasi non-partisipan mungkin tidak memberikan akses yang sama ke informasi atau perspektif subjek seperti dalam observasi partisipan.

Pemilihan Desain Observasi:

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan desain observasi termasuk:

1. Tujuan Penelitian: Apakah penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan norma tertentu atau untuk menjelaskan perilaku dalam konteks tertentu?
2. Konteks: Apakah situasi penelitian memungkinkan untuk keterlibatan langsung peneliti atau lebih cocok untuk pengamatan dari kejauhan?
3. Karakteristik Subjek: Apakah subjek penelitian rentan atau sensitif terhadap keterlibatan peneliti dalam kehidupan mereka sehari-hari?

Pemilihan desain observasi harus mempertimbangkan secara hati-hati tujuan penelitian, konteks, dan karakteristik subjek penelitian untuk memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

9.2 Desain Studi Kasus

Desain studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang mendalam yang berfokus pada analisis mendalam dari satu kasus atau beberapa kasus yang relatif kecil. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tertentu secara menyeluruh dan kontekstual. Dalam desain studi kasus, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan arsip, untuk memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang kasus yang diteliti.

Fokus pada Kasus Tunggal atau Beberapa Kasus: Studi kasus dapat difokuskan pada satu kasus tunggal atau beberapa kasus yang terkait. Kasus-kasus ini dipilih dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Fokus pada kasus tunggal atau beberapa kasus adalah karakteristik utama dari desain studi kasus. Dalam desain ini, peneliti memusatkan perhatian mereka pada satu kasus tunggal atau beberapa kasus yang terkait, dengan tujuan memahami fenomena tertentu secara mendalam dan kontekstual.

Fokus pada Kasus Tunggal:

Kelebihan:

1. Kedalaman Analisis: Dengan memfokuskan pada satu kasus, peneliti dapat melakukan analisis yang sangat mendalam terhadap berbagai aspek fenomena yang diteliti.
2. Detail yang Kaya: Peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan terinci tentang kasus tunggal, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan kompleksitas fenomena yang diamati.
3. Pemahaman Konteks yang Mendalam: Dengan mempertimbangkan kasus dalam konteks yang lebih terperinci, peneliti dapat memahami faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kasus dengan lebih baik.

Kelemahan:

1. Keterbatasan Generalisasi: Temuan dari studi kasus tunggal cenderung memiliki keterbatasan dalam generalisasi. Hasilnya mungkin hanya berlaku untuk kasus tersebut dan sulit untuk diterapkan secara luas ke situasi lain.
2. Keterbatasan Representasi: Karena fokus pada satu kasus, peneliti mungkin kesulitan dalam menangkap variasi atau keragaman dalam fenomena yang diteliti.

Fokus pada Beberapa Kasus:

Kelebihan:

1. Konfirmasi dan Elaborasi: Dengan mempelajari beberapa kasus, peneliti dapat mengkonfirmasi temuan yang ditemukan dalam satu kasus dengan kasus lainnya, serta mengembangkan dan mendalami pemahaman mereka tentang fenomena yang diteliti.
2. Pengukuran Variabilitas: Membandingkan beberapa kasus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau variasi yang mungkin terjadi dalam fenomena yang diamati, meningkatkan kepercayaan pada temuan yang ditemukan.
3. Generalisasi yang Lebih Besar: Meskipun masih memiliki batasan, penelitian dengan beberapa kasus dapat

memberikan dasar yang lebih kuat untuk generalisasi daripada studi kasus tunggal.

Kelemahan:

1. Kompleksitas Analisis: Membandingkan beberapa kasus dapat meningkatkan kompleksitas analisis dan interpretasi data.
2. Membutuhkan Sumber Daya yang Lebih Besar: Studi dengan beberapa kasus sering memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya daripada studi dengan kasus tunggal.
3. Keterbatasan dalam Pembandingan: Terkadang sulit untuk menemukan kasus yang relevan atau cocok untuk dibandingkan, terutama jika fenomena yang diteliti cukup spesifik.

Pemilihan fokus pada kasus tunggal atau beberapa kasus tergantung pada tujuan penelitian, kompleksitas fenomena yang diteliti, serta ketersediaan sumber daya. Studi kasus tunggal cocok untuk penelitian yang memerlukan analisis mendalam dan kontekstual dari satu kasus, sementara studi dengan beberapa kasus lebih cocok untuk membandingkan variasi atau pola dalam fenomena yang diamati.

Pendekatan Holistik yakni  desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks yang lengkap. Peneliti mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kasus yang diteliti, termasuk faktor sosial, budaya, dan historis.

Pendekatan holistik adalah pendekatan yang memandang fenomena atau objek penelitian sebagai sebuah kesatuan yang utuh, yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait dan saling memengaruhi. Dalam konteks studi kasus, pendekatan holistik memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks yang lengkap dan komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan dimensi yang terlibat.

Adapun karakteristik holistik dalam studi kasus, sebagai berikut:

1. **Keterkaitan Antara Berbagai Aspek** yakni pendekatan holistik memperhatikan keterkaitan antara berbagai aspek fenomena yang diteliti. Ini berarti bahwa peneliti tidak hanya mempertimbangkan satu aspek atau variabel saja, tetapi juga memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut.
2. **Analisis Terhadap Keseluruhan yaitu** dalam pendekatan holistik, peneliti tidak hanya memecah fenomena menjadi bagian-bagian terpisah, tetapi juga menganalisis keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh. Ini membantu dalam memahami hubungan dan interaksi antara berbagai aspek.
3. **Konteks yang Luas** yakni penelitian dengan pendekatan holistik memperhatikan konteks yang luas di mana fenomena tersebut terjadi. Peneliti tidak hanya memperhatikan faktor-faktor individual, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya, sejarah, dan lingkungan.
4. **Pemahaman yang Mendalam** yaitu dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan dimensi, pendekatan holistik memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Ini membantu dalam mengidentifikasi pola, tren, dan temuan yang mungkin tidak terdeteksi jika hanya diperhatikan satu aspek saja.
5. **Analisis yang Komprehensif** meliputi pendekatan holistik memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda.
6. **Relevansi dalam Pengambilan Keputusan** yakni adanya pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti yang diperoleh melalui pendekatan holistik dapat memiliki relevansi yang besar dalam pengambilan keputusan atau pengembangan intervensi yang efektif.

Dalam studi kasus, pendekatan holistik membantu peneliti untuk menggali dan memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik, serta memungkinkan untuk menangkap kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam kasus tersebut. Ini memungkinkan untuk analisis yang lebih mendalam dan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap temuan yang ditemukan dalam studi kasus tersebut.

Metode Pengumpulan Data yang Beragam: Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis arsip, untuk mengumpulkan data yang komprehensif tentang kasus yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang beragam adalah salah satu aspek penting dalam desain studi kasus. Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dan mendalam tentang kasus yang diteliti. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang beberapa metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam studi kasus:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam studi kasus. Dalam wawancara, peneliti bertemu dengan responden secara langsung untuk mengajukan pertanyaan terkait kasus yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati kasus yang diteliti secara langsung. Observasi dapat dilakukan di lapangan, di tempat kerja, atau di lingkungan alami lainnya tempat kasus berlangsung. Observasi dapat menjadi non-partisipan, di mana peneliti hanya mengamati tanpa intervensi, atau partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis lainnya yang terkait

dengan kasus yang diteliti. Ini termasuk dokumen internal perusahaan, catatan medis, surat kabar, laporan penelitian sebelumnya, atau arsip lainnya. Dokumentasi adalah cara yang efektif untuk memperoleh data historis atau kontekstual yang relevan.

4. Studi Arus Utama (*Mainstreaming*)

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau perspektif, termasuk wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, observasi langsung, dan analisis dokumen. Dengan memperoleh data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang kasus yang diteliti.

5. Analisis Dokumen

Metode ini melibatkan analisis dokumen atau bahan tulisan lainnya yang relevan dengan kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis dokumen untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

6. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD melibatkan diskusi kelompok terarah dengan peserta yang dipilih secara hati-hati, yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan kasus yang diteliti. Diskusi berfokus pada topik tertentu yang ingin diteliti dan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman peserta terkait dengan kasus tersebut.

7. Survei

Survei adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyebaran kuesioner atau pertanyaan terstruktur kepada responden yang relevan dengan kasus yang diteliti. Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang persepsi, sikap, atau perilaku terkait dengan kasus tersebut.

Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data ini secara komplementer, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang kasus yang diteliti dalam studi kasus. Kombinasi metode-metode ini

memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang beragam dan memvalidasi temuan mereka dari berbagai sudut pandang, yang meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Analisis Mendalam yang dimaksud data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam dan terinci. Peneliti mencari pola, temuan, dan tema-tema yang muncul dari data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kasus yang diteliti. Analisis mendalam adalah proses analisis yang cermat dan terperinci terhadap data yang dikumpulkan dalam studi kasus. Tujuan dari analisis mendalam adalah untuk memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik, mengidentifikasi pola atau temuan yang signifikan, dan menghasilkan wawasan yang mendalam tentang kasus yang sedang diteliti.

Berikut adalah beberapa langkah yang umumnya dilakukan dalam analisis mendalam dalam studi kasus:

1. Transkripsi dan Pelabelan

Langkah pertama dalam analisis mendalam adalah transkripsi semua data kualitatif yang dikumpulkan, seperti wawancara, diskusi, atau catatan observasi. Data kemudian diberi label atau dikodekan untuk memudahkan identifikasi informasi yang relevan.

2. Pemetaan Data

Peneliti kemudian melakukan pemetaan atau kategorisasi data ke dalam tema atau kategori yang relevan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengkodean, di mana peneliti menandai atau mengelompokkan potongan-potongan data yang memiliki kesamaan topik atau konsep.

3. Analisis Tematis

Setelah data dikodekan, peneliti melakukan analisis tematis untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data. Ini melibatkan identifikasi tema atau konsep yang muncul secara konsisten dalam data dan mengorganisirnya ke dalam kerangka analisis.

4. Penafsiran

Setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti melakukan penafsiran lebih lanjut terhadap temuan-temuan tersebut. Mereka mencoba untuk memahami makna dan implikasi

dari temuan tersebut, serta bagaimana hal itu terkait dengan kerangka teoretis atau konseptual yang ada.

5. Mengaitkan dengan Literatur

Peneliti membandingkan temuan mereka dengan literatur yang ada untuk melihat sejauh mana hasil penelitian mereka konsisten atau kontradiktif dengan penelitian sebelumnya. Hal ini membantu dalam memperkuat keabsahan temuan dan memberikan konteks teoretis yang lebih luas.

6. Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi temuan mereka. Ini melibatkan penggunaan lebih dari satu sumber data atau metode pengumpulan data untuk memverifikasi atau menguji kembali temuan-temuan yang ditemukan.

7. Pengembangan Narasi atau Laporan

Akhirnya, peneliti mengembangkan narasi atau laporan yang menjelaskan temuan mereka dengan mendalam. Laporan ini biasanya mencakup deskripsi kasus, analisis tematis, interpretasi temuan, serta implikasi untuk teori, praktik, atau kebijakan.

Analisis mendalam dalam studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik, serta menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam. Ini membantu dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang sedang diteliti dan menyumbangkan pengetahuan yang berharga untuk teori atau praktik di bidang yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Patricia A., & Adler, Peter, *Membership Roles in Field Research*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987.
- Adler, Patricia A., & Adler, Peter, *Stability & Flexibility: Maintaining Relation Within Organized & Unorganized Group*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1991
- Babbie, Earl, *Observing Ourselves: Essays in Social Research*, USA: Weveland Press, Inc., 1986.
- Babbie, Earl, *The Practice of Social Research*, 8ed, Belmont: Wodsworth Publisng Company, 1998
- Baskoro, Jenis-Jenis Observasi, *Modul Kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif*, UIN Jakarta, 2009
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S., (ed.), *Handbook of Qualitative Research*, 2nd editions, New Delhi, Teller Road Thousand Oaks, California, USA: Sage Publication, Inc., 2009
- Johnson, David W., *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book, 1989.
- Johnson, J., *Doing Field Research*, Newyork: Free Press, 1975
- Warner Oswald, & Schoepfle, G. Mark, Systematic Fieldwork: Ethnographic Analysis and Data Management, *Journal of Ethnographic Analysis and Data Management*, Vol. 1, Julie Ahern: Sage Publication, 1987, hlm. 1-15

BAB 10

DESAIN ETNOGRAFI DAN DESAIN FENOMENOLOGI

Oleh Anselmus Agung Pramudito

10.1 Desain Etnografi

Secara harfiah, etnografi dapat diartikan sebagai studi kualitatif tentang suatu kelompok, bangsa, masyarakat, komunitas, atau budaya (Poerwandari, 2017). Spradley (2007) mendefinisikan etnografi sebagai suatu pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari perspektif penduduk asli di mana penduduk asli umumnya memiliki penghayatan penuh terhadap kebudayaannya. Dengan kata lain, penelitian etnografi berupaya mengeksplorasi dunia sekelompok orang yang telah menghayati suatu kebudayaan dalam cara yang khas (Spradley, 2007).

Etnografi awalnya berkembang dari penelitian di bidang ilmu antropologi. Monograf yang disusun oleh Bronislaw Malinowski, seorang antropolog Polandia, tentang masyarakat di Kepulauan Trobriand telah menjadi penanda perkembangan awal penelitian etnografis, khususnya dalam bidang ilmu antropologi (La Kahija, 2017; Poerwandari, 2017). Bronislaw Malinowski (dalam Spradley, 2007) menyatakan bahwa desain penelitian etnografi digunakan untuk mengeksplorasi sudut pandang penduduk asli dan hubungan mereka dengan lingkungan sehingga dapat memperoleh pandangan yang mendalam tentang dunia mereka. Dalam hal ini, peneliti etnografi tidak hanya sekadar mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Dalam perkembangannya, etnografi tidak hanya ada dalam bidang antropologi saja, tetapi juga meluas ke bidang ilmu sosial lainnya. Karena digunakan dalam bidang keilmuan yang berbeda, maka corak khas dan perspektif penelitian etnografis dalam bidang

ilmu antropologi tentu berbeda dengan penelitian etnografis dalam bidang ilmu sosial lainnya. Namun demikian, ciri umum dari penelitian etnografis adalah eksplorasi data yang mendalam dan bersumber dari wawancara dengan informan kunci, observasi partisipan, serta catatan lapangan selama observasi yang dilakukan secara ketat. Sumber data dalam penelitian etnografis dapat berupa peristiwa, perilaku atau artefak dan objek material. Dengan kata lain, peneliti etnografi mempelajari budaya dari suatu masyarakat berdasarkan apa yang dikatakan orang, apa yang dilakukan orang, serta dari berbagai artefak dan objek material yang digunakan orang (La Kahija, 2017; Spradley, 2007).

Fokus dari studi etnografi adalah nilai-nilai yang dihayati bersama (*shared values*) pada suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa budaya merupakan sesuatu yang dipelajari dan dibagi bersama anggota-anggota masyarakat sehingga perlu ditelaah secara mendalam. Dengan kata lain, fokus penelitian etnografis adalah sudut pandang dari kelompok masyarakat yang diteliti. Namun demikian, *emic perspective* (perspektif masyarakat yang diteliti) berkaitan dengan *etic perspective* (perspektif peneliti) satu sama lain. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh informasi secara mendalam dari masyarakat yang diteliti, peneliti etnografi perlu melakukan pendekatan sebaik mungkin agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat atau komunitas tersebut (La Kahija, 2017).

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian etnografis dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Etnografi realis merupakan bentuk pendekatan etnografi yang digunakan oleh antropolog budaya secara tradisional. Tipe etnografi ini berisi suatu studi objektif deskriptif tentang suatu situasi, biasanya ditulis dalam perspektif orang ketiga di mana peneliti melaporkan informasi yang diperoleh dari para partisipan di suatu lokasi penelitian secara objektif. Peneliti etnografi realis menyusun studinya sebagai orang ketiga yang netral, tidak berpihak dan melaporkan tentang apa yang diamati dan didengarnya dari para partisipan secara apa adanya. Dalam hal ini, peneliti umumnya merancang desain penelitian dalam berbagai detail tentang kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat yang sedang diteliti,

di mana umumnya digunakan kategori standar untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan, seperti: dinamika kehidupan keluarga, jaringan relasi sosial, kehidupan pekerjaan, *support system*, dan sebagainya (Spradley, 2007).

Tipe kedua adalah etnografi kritis, yaitu tipe etnografi yang memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan. Peneliti etnografi kritis umumnya merupakan pihak yang berupaya menentang ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan dan dominasi dari pihak tertentu melalui riset. Komponen dari tipe etnografi ini antara lain adanya orientasi nilai, menentang status quo, dan mengemukakan persoalan yang berkaitan dengan kontrol dan kekuasaan (Spradley, 2007).

10.2 Desain Fenomenologi

Fenomenologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomena. Fenomena adalah hal-hal yang secara umum mampu ditangkap oleh panca indera manusia dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Fenomena juga dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa atau aktivitas mental yang muncul pada kesadaran individu (La Kahija, 2017). Studi fenomenologis umumnya mendeskripsikan pemaknaan terhadap berbagai pengalaman hidup dari sejumlah individu yang terkait dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2015).

Peneliti fenomenologi berupaya menemukan berbagai makna psikologis melalui eksplorasi terhadap kehidupan partisipan secara kontekstual (Smith, 2009). Martin Packer (dalam La Kahija, 2017) mengemukakan bahwa fenomenologi adalah studi yang merefleksikan tentang esensi pengalaman dari sudut pandang orang pertama, yaitu perspektif individu yang secara langsung mengalami fenomena yang diteliti. Karena bertumpu pada esensi pengalaman sadar individu, maka fenomenologi berfokus pada apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya (Moustakas dalam Creswell, 2015).

Menurut La Kahija (2017), terdapat beberapa ciri utama fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Merupakan penelitian yang bersifat reflektif

Karena fenomenologi adalah penelitian reflektif, maka peneliti fenomenologis harus melatih diri untuk menjadi peneliti yang reflektif. Peneliti yang reflektif berarti peneliti yang sungguh-sungguh mengawasi dirinya agar mampu menjaga refleksi pengalaman partisipan tetap murni apa adanya tanpa dicemari oleh pengalaman pribadi peneliti.

2. Merupakan esensi dari pengalaman

Untuk dapat melihat esensi dari suatu pengalaman, maka pandangan terhadap pengalaman partisipan harus bersih dari berbagai asumsi, prasangka, dan penilaian dalam benak peneliti. Peneliti harus dapat melihat sejernih mungkin pengalaman yang direfleksikan oleh partisipan selama proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk dapat mengawasi agar pikirannya tidak memperbandingkan antara refleksi pengalaman pribadinya dengan refleksi pengalaman partisipan. Hal yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kemurnian esensi pengalaman partisipan adalah dengan menjalankan *epoche*. *Epoche* adalah upaya untuk menetralisasi pengaruh asumsi, prasangka, atau penilaian peneliti terhadap pengalaman partisipan dengan cara bersikap awas dan penuh perhatian terhadap pikiran-pikiran subjektif yang dimungkinkan muncul dalam diri peneliti selama proses penelitian.

3. Bersumber dari sudut pandang orang pertama

Studi fenomenologis menekankan esensi pengalaman dari perspektif orang pertama sehingga dalam hal ini, peneliti fenomenologi harus mampu mencermati berbagai pikiran yang muncul dalam dirinya agar pengalaman pribadi peneliti tidak mencemari esensi dari pengalaman partisipan itu sendiri.

Menurut La Kahija (2017), desain fenomenologi dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu:

1. Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI)

Analisis fenomenologis interpretatif (AFI) dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman unik dari masing-masing

partisipan secara mendalam. Tipe ini memiliki pada tiga pondasi utama, yaitu:

- a. Filsafat fenomenologis, yaitu filsafat yang memberikan penekanan pada pemahaman akan pengalaman langsung partisipan tanpa dipengaruhi oleh pandangan teoretis dan asumsi-asumsi peneliti. Pada tipe fenomenologi ini, peneliti menjalankan *epoche* secara dinamis di mana peneliti berproses untuk menjadi netral. Dengan kata lain, *epoche* atau upaya netralisasi diri dipandang sebagai suatu proses alami yang terjadi ketika peneliti memfokuskan perhatian sepenuhnya pada pengalaman partisipan. Oleh karena itu, di sepanjang berlangsungnya penelitian, peneliti akan memperhatikan dan mengoreksi pandangannya secara terus-menerus hingga muncul pandangan dan pemahaman yang jernih tentang esensi dari pengalaman partisipan.
- b. Hermeneutika ganda, yang dibedakan menjadi: interpretasi gramatikal (interpretasi teks secara objektif), dan interpretasi psikologis (interpretasi teks secara subjektif). Sebagai contoh, ketika partisipan mengatakan bahwa dirinya senang berada di rumah. Dalam interpretasi gramatikal, peneliti menginterpretasi perkataan tersebut berdasarkan stuktur kalimatnya dan mencari makna dari setiap kata atau frase yang dikatakan oleh partisipan. Dalam interpretasi psikologis, peneliti masuk ke dalam suasana dari sebuah rumah secara psikologis dan berupaya memahami bagaimana suasana dalam rumah secara psikologis dapat membuat partisipan merasa senang.
- c. Idiografi, yaitu pandangan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing dalam memandang dan memaknai berbagai fenomena yang ada di dalam kehidupannya. Dalam hal ini, analisis fenomenologis interpretatif benar-benar memperhatikan hal-hal yang bersifat personal dan unik

dalam memandang pengalaman partisipan. Setiap partisipan dapat dipahami dalam latar belakang kehidupannya secara khas jika dibandingkan dengan partisipan lainnya. Jika peneliti melibatkan tiga orang partisipan, maka peneliti yang menggunakan analisis fenomenologis interpretatif akan menganalisis masing-masing partisipan secara terpisah tanpa menghubungkan-hubungkan atau memperbandingkan pengalaman partisipan yang satu dengan partisipan lainnya.

2. Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD)

Seperti halnya analisis fenomenologis interpretatif, penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) juga memiliki pondasi utama, yaitu:

- a. *Epoche* dijalankan secara ketat. Dalam penelitian fenomenologis deskriptif (PFD), peneliti sejak awal proses penelitian dituntut untuk membersihkan pikirannya dari segala bentuk asumsi, prasangka, dan penilaian terhadap pengalaman partisipan sehingga peneliti sejak awal dapat menemukan esensi yang sesungguhnya dari pengalaman partisipan tersebut.
- b. Deskripsi ganda, berarti peneliti menginterpretasikan penafsiran partisipan tentang pengalamannya. Partisipan mendeskripsikan pengalaman pribadinya secara natural dan peneliti mendeskripsikan pengalaman partisipan secara fenomenologis. Dalam hal ini, partisipan dalam menuturkan pengalaman pribadinya secara natural sehingga menghasilkan suatu deskripsi natural, sedangkan peneliti dituntut untuk memiliki sikap fenomenologis, yaitu sikap dalam menjalankan *epoche* sehingga dapat menghasilkan deskripsi fenomenologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar psikologi kualitatif: Pedoman praktis metode penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara.

BAB 11

DESAIN HISTORI DAN DESAIN DISCOURSE ANALYSIS

Oleh I Nyoman Wahyu Widiana

11.1 Konsep Desain Histori

Desain histori merupakan suatu metode penelitian yang melihat pada sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Dalam penerapannya metode ini dapat dilakukan dalam bentuk penelitian komparatif yang bersifat historis, hukum, dan bibliografi. Penelitian histori bertujuan untuk menemukan generalisasi dan rekonstruksi masa lalu, mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan bukti guna menarik kesimpulan yang benar (Surana, 2010). Secara umum penelitian histori dapat dipahami sebagai kajian terhadap sumber-sumber lain yang memuat informasi tentang masa lalu dan dilakukan secara sistematis. Dengan kata lain penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan gejala, bukan apa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian histori dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting karena berbagai alasan.

Penelitian histori bertujuan untuk menciptakan kembali periode-periode histori secara sistematis dan obyektif, dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti yang mendukung fakta-fakta agar dapat ditarik kesimpulan yang benar. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara orang, peristiwa, waktu dan tempat secara kronologis tanpa perlu melihat objek yang diamati secara terpisah. Penelitian histori atau historiografi adalah penelitian yang hanya berfokus pada masa lalu. Penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi apa yang terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin serta menjelaskan alasan keseluruhan mengapa hal tersebut terjadi.

Kajian terhadap data dilakukan secara sistematis agar kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu dapat digambarkan, dijelaskan dan dipahami. Sedangkan dalam Nurul Zuriah (2005:-51), penelitian histori meliputi penetapan peristiwa dan penarikan kesimpulan tentang peristiwa masa lalu, yang dilakukan para sejarawan secara sistematis dan obyektif dalam meneliti, mengevaluasi, dan menafsirkan bukti-bukti untuk meneliti isu-isu baru. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian histori mengandung beberapa unsur pokok, yaitu :

1. Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu)
2. Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif
3. Gambaran masa lalu yang integrative antar manusia, peristiwa, ruang dan waktu
4. Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).

Adapun yang menjadi tujuan penelitian histori atau historis adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau. Penelitian historis untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini. Berikutnya dalam Nurul Zuriah (2005: 52) menyatakan bahwa para peneliti pendidikan histori melakukan penelitian histori dengan tujuan untuk :

1. Membuat orang menyadari apa yang terjadi pada masa lalu sehingga mereka mungkin mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masalampau
2. Mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan pada masa lalu, untuk melihat jika mereka dapat mengaplikasikan masalahnya pada masasekarang
3. Membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang

4. Membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecendrungan. Misalnya pada awal tahun 1990, mayoritas guru-guru wanita datang dari kelas menengah ke atas, tetapi guru laki-laki tidak
5. Memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap. Dengan demikian, tujuan penelitian histori tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang.

11.2 Jenis- jenis Penelitian Historis

Penelitian historis sangat banyak sekali macamnya. Akan tetapi secara umum penelitian historis dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian historis komparatif
Penelitian sejarah komparatif merupakan suatu metode penelitian sejarah yang dilakukan untuk membandingkan unsur-unsur fenomena yang sejenis dalam suatu proses sejarah. Misalnya kita ingin membandingkan sistem pendidikan di Cina dan Jawa pada masa Kerajaan Majapahit.
2. Penelitian yuridis atau legal
Metode sejarah bermaksud mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum, baik yang resmi maupun yang tidak resmi pada masa lalu, maka penelitian itu tergolong penelitian yuridis. Misalnya seorang peneliti ingin mengetahui atau menganalisis putusan-putusan pengadilan yang bersumber dari hukum adat dan pengaruhnya di masa lalu, serta ingin membuat generalisasi mengenai dampak undang-undang tersebut terhadap masyarakat.
3. Penelitian Biografis
Penelitian biografi adalah metode penelitian sejarah yang digunakan untuk mengkaji kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Biasanya penelitian ini mengkaji tentang ciri-ciri, kepribadian, pengaruh, lingkungan dan pengaruh pemikiran dan gagasan subjek penelitian sepanjang hidupnya serta pembentukan kepribadian yang dirasakannya sepanjang hidupnya.

Sumber atau riwayat penelitian biografi antara lain: surat pribadi.

4. Penelitian Bibliografis

Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah untuk mencari, menganalisis, menafsirkan dan menggeneralisasikan dari fakta pendapat para ahli mengenai suatu permasalahan atau organisasi yang tergolong penelitian bibliografi. Kajian ini mencakup pemikiran dan gagasan yang ditulis oleh para ahli. Pekerjaan penelitian ini melibatkan pengumpulan karya-karya tertentu dari penulis atau filsuf yang berbeda dan mengeditnya sambil memberikan interpretasi dan generalisasi yang sesuai tentang karya-karya tersebut.

11.3 Ciri-Ciri Penelitian Historis

1. Penelitian sejarah bersandar pada data yang diamati oleh orang lain dan bukan pada apa yang diamati oleh peneliti sendiri. Data yang baik akan tercipta melalui kerja cermat dalam menganalisis kebenaran, keakuratan, dan signifikansi sumber data.
2. Berlawanan dengan anggapan umum, penelitian sejarah harus teratur, sistematis dan lengkap; Seringkali, penelitian yang diberi label “penelitian sejarah” hanyalah kumpulan informasi yang tidak relevan, tidak dapat diandalkan, dan hanya sepihak.
3. Penelitian sejarah bergantung pada dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu (penulis) mengamati atau menyaksikan langsung peristiwa yang ditulis. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti yang melaporkan hasil pengamatan orang lain yang terpisah satu kali atau lebih dari peristiwa aslinya. Di antara kedua sumber tersebut, sumber primer dianggap sebagai bukti langsung yang otoritatif dan diberi prioritas dalam pengumpulan data.
4. Untuk menentukan signifikansi data, sering dilakukan dua jenis penilaian, yaitu penilaian eksternal dan penilaian

internal. Peninjau eksternal menanyakan “Apakah dokumen ini merupakan warisan budaya atau asli”, sedangkan peninjau internal menanyakan “Jika datanya asli, apakah akurat dan relevan? Kritikus batin harus mempertimbangkan motif, bias, dan keterbatasan penulis, yang mungkin membesar-besarkan atau menghilangkan fakta dan memberikan informasi yang menyesatkan. Penilaian penting inilah yang membuat “peneliti sejarah” menjadi sangat ketat, lebih menuntut dalam banyak aspek dibandingkan studi empiris.

5. Meskipun penelitian sejarah mirip dengan tinjauan pustaka sebelum bentuk desain penelitian lainnya, namun pendekatan sejarah lebih mendalam dan mencari informasi dari berbagai sumber. Penelitian histori juga menggali informasi yang lebih tua dari yang biasanya dibutuhkan dalam mengevaluasi dokumen, dan banyak penelitian juga menggali dokumen-dokumen yang sebelumnya tidak dipublikasikan dan tidak dikutip dalam literatur dokumen referensi standar.

11.3 Sumber-Sumber Data dalam Penelitian Historis

Sumber informasi dalam penelitian sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang berasal dari keterangan pelaku atau saksi peristiwa tersebut, seperti dokumen asli, relief, dan benda peninggalan. Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang tidak langsung terkait dengan peristiwa tersebut, seperti buku, artikel, dan jurnal penelitian.

Penempatan sumber data dalam penelitian sejarah sebaiknya dimulai dengan sumber primer, kemudian diikuti oleh sumber sekunder, tersier, dan seterusnya. Sumber informasi sejarah yang relevan terdiri dari lima bagian, yaitu dokumen tertulis atau cetakan seperti buku, majalah, dan surat kabar; rekaman numerik seperti hasil tes dan laporan sensus; kesaksian lisan melalui wawancara dengan saksi peristiwa; relief berupa benda atau ciri visual yang menginformasikan peristiwa masa lalu seperti

monumen dan pakaian; dan ringkasan informasi yang diperoleh dari sumber sejarah. Dalam sintesis sumber informasi, peneliti mencoba menentukan relevansi dokumen primer dengan pertanyaan atau permasalahan yang diteliti, dengan mencatat data biografi lengkap, mengorganisasikan data sesuai kategori yang relevan, dan merangkum informasinya berkaitan dengan fakta, jumlah, dan hal-hal penting.

Dalam penelitian sejarah, peneliti harus memiliki sikap kritis terhadap sumber informasi. Ada dua jenis kritik dalam menilai sumber sejarah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai kebenaran dan keaslian dokumen yang digunakan sebagai sumber sejarah. Untuk menentukan keaslian suatu dokumen, sejarawan harus memeriksa waktu pembuatan dokumen dan bahan yang digunakan. Sejarawan juga dapat melakukan kritik eksternal dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, stempel, atau jenis surat. Setelah penelitian mengenai keaslian sumber sejarah selesai, sejarawan harus memeriksa keutuhan sumber sejarah tersebut.

Kritik internal dilakukan setelah dokumen diperiksa secara eksternal. Kritik ini mencakup pertanyaan apakah dokumen tersebut memberikan gambaran yang akurat, apakah penulisnya jujur dan memahami kebenaran, dan pertanyaan lainnya. Sejarawan harus memastikan bahwa data yang ada autentik dan akurat untuk menganggapnya sebagai bukti sejarah yang berharga. Kritik internal dilakukan dengan mengevaluasi isi sumber sejarah secara internal dan membandingkannya dengan sumber sejarah lain untuk memastikan keandalannya. Kritik eksternal dan internal dilakukan untuk menyaring data dari sumber sejarah menjadi peristiwa sejarah. Peneliti juga perlu membandingkan kesaksian dari sumber sejarah yang berbeda untuk memperoleh informasi yang dapat diandalkan. Dengan demikian, penelitian sejarah bergantung pada keaslian dan keandalan sumber-sumber sejarah.

11.4 Langkah-Langkah Penelitian Histori

Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen masa lalu. Langkah-langkah dalam metode ini meliputi pemilihan topik penelitian, pengumpulan sumber data,

verifikasi, interpretasi, historiografi atau penulisan sejarah, dan bentuk penelitian. Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah memilih topik yang dapat diteliti dan bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan topik adalah ketertarikan, keaslian, ketersediaan sumber, dan kedekatan emosional. Pertanyaan apa, mengapa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana diajukan untuk penelitian yang lebih ilmiah.

Setelah memilih topik, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan sumber data sebagai bahan penelitian. Sumber data dapat berupa dokumen, kunjungan ke tempat bersejarah, atau wawancara dengan saksi. Sumber sejarah terbagi menjadi sumber lisan, sumber tertulis, dan benda peninggalan sejarah. Sumber sejarah dapat berupa sumber primer yang merupakan keterangan dari penulis atau saksi langsung, dan sumber sekunder yang diperoleh dari orang yang mengetahui peristiwa tetapi tidak menyaksikannya. Sebelum data dikumpulkan, perlu dilakukan verifikasi terhadap keaslian dan isi dokumen. Kritik internal dan kritik eksternal dilakukan untuk menilai keakuratan dan keaslian sumber sejarah yang digunakan. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap sumber untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih dalam.

Historiografi adalah langkah dimana sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada publik melalui penulisan sejarah. Penulisan sejarah harus berdasarkan standar disiplin sejarah dan mengikuti prinsip objektivitas. Penulis sejarah harus memiliki kemampuan berimajinasi saat menyusun dokumen sejarah. Bentuk penelitian sejarah dapat berupa penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan dengan mendatangi lokasi peristiwa sejarah atau situs sejarah. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memfokuskan pada pengumpulan data tertulis yang disimpan di museum atau perpustakaan. Dalam melakukan penelitian sejarah, metode ini membantu peneliti dalam memahami proses penelitian yang objektif dan sistematis. Dengan memahami metode sejarah, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang akurat dan dapat diandalkan dalam mengungkap masa lalu.

Kelebihan penelitian historis adalah tidak melibatkan peneliti secara fisik, tidak ada interaksi peneliti dengan subyek, mudah mencari sumber data, dan dapat mencari informasi yang diperlukan dengan lebih detail. Sumber data menyediakan semua informasi yang diperlukan. Kelemahan penelitian historis adalah bergantung pada data yang diamati oleh orang lain di masa lalu, tergantung pada data primer, dan mencari informasi yang lebih tua dan tidak diterbitkan atau dikutip dalam bahasa standar.

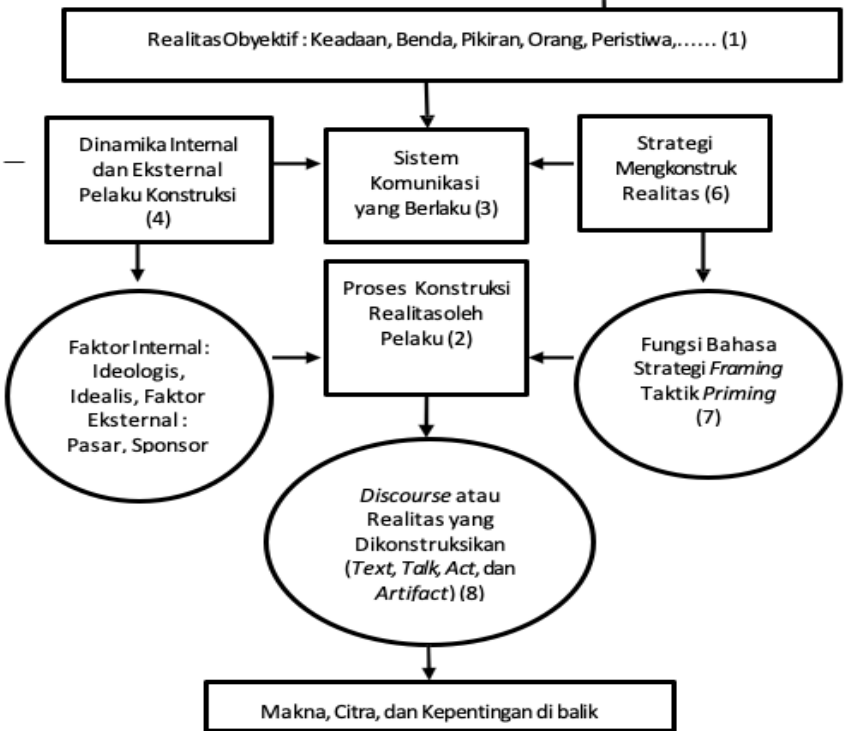
11.5 Konsep Desain Discourse Analysis

Penelitian kualitatif belum muncul pada tahun 1993, menurut Bradley dan Sulton. Namun, pada tahun 1997, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif telah diterapkan. Vakkari menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih populer dalam memperoleh informasi dan pencarian penelitian. Metode kualitatif bergantung pada teori eksplisit seperti mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah analisis wacana, yang melibatkan analisis teks sosial pada tingkat makrososiologis. Discourse analysis meneliti pembentukan pengetahuan, praktik kelembagaan, dan realitas masyarakat. Fokus utama analisis wacana adalah peran bahasa dalam mengkonstruksi realitas sosial. Metode ini banyak digunakan dalam komunikasi, sosiologi, dan psikologi.

Tujuan analisis wacana adalah memahami maksud dari pernyataan seseorang. Dalam penelitian wacana, peneliti bekerja dengan aturan bahwa substansi wacana adalah apa yang benar-benar ditulis atau dikatakan, bukan mencari kebenaran atau kesalahan. Analisis wacana diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu sosial. Wacana merupakan penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas, dan dapat dibedakan menjadi *discourse* (d kecil) dan *Discourse* (D besar). Perbedaan komponen non-linguistik terletak pada perbedaan tindakan, interaksi, perasaan, kepercayaan, dan penilaian antara komunikator.

Jadi, baik *discourse* maupun *Discourse* adalah memiliki kesamaan yaitu keduanya lahir dari hasil pekerjaan si pembuat wacana memakai bahasa (verbal atau nonverbal) untuk mempresentasikan realitas. Karena keduanya tidak lahir dengan

sendirinya, tetapi lahir dari tangan yang membentuknya. Adapun dalam pembentukan wacana melalui proses seperti bagan dibawah ini.



Gambar 11.1. Proses Konstruksi Realitas dalam Membentuk Wacana

Proses diatas disebut proses konstruksi realitas yang akan menghasilkan sebuah wacana (naskah) berupa *Text* yaitu sebuah wacana yang berbentuk tulisan/grafis, *Talks* yaitu sebuah wacana yang berbentuk ucapan, dan *Act* yaitu sebuah wacana dalam bentuk jejak. Berdasarkan diagram diatas, dijelaskan bahwa sebuah wacana muncul dari proses konstruksi pelaku (2). Proses tersebut didasari dari adanya realitas berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa dsb. (1). Komunikasi menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh bagi pelaku dalam membuat wacana. Terdapat perbedaan dalam wacana yang sudah terbentuk, perbedaan

tersebut tergantung pemakaian komunikasi bebas atau komunikasi yang terkekang atau lebih khusus disebut dinamika internal dan eksternal. Hal inilah yang akan mempengaruhi pelaku dalam mengkonstruksi wacana sehingga juga akan berpengaruh terhadap proses konstruksi wacana (4). Oleh karena itu, memberikan gambaran secara jelas bahwa dalam membuat wacana terdapat kebebasan sehingga pembentukan wacana tidak berada dalam ruang terbatas. Tetapi memiliki pengaruh yang bisa datang dari faktor internal (pelaku atau yang membuat wacana), dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal/dari pihak luar seperti pasar, sponsor, dsb. (5).

Proses mengkonstruksi realitas yang dilakukan pelaku, membutuhkan suatu strategi tertentu (6) agar wacana yang dihasilkan lebih tepat. Strategi ini meliputi pilihan bahasa yang dimulai dari kata perkata hingga paragraf dan akhirnya menjadi sebuah wacana. Strategi *framing* merupakan kegiatan untuk memasukkan atau mengeluarkan pilihan fakta-fakta dari wacana yang telah populer, serta memilih teknik yang sesuai untuk ditampilkan dalam wacana di depan publik. Misalnya di halaman muka, di *prime time*/bukan atau taktik *priming* (7). Hasil dari kegiatan mengkonstruksi ini adalah suatu wacana (*discourse*) atau disebut dengan realitas yang telah disusun sedemikian rupa (8). Hasil konstruksi ini telah dipengaruhi oleh beberapa faktor maka dapat kita simpulkan bahwa wacana yang terbentuk mengandung maksud atau makna dan citra yang dikehendaki serta kepentingan yang diperjuangkan (9).

Wacana dapat berupa teks, pembicaraan, tindakan, atau artefak. Contoh nyata wacana dapat ditemukan dalam media cetak, media audio, media visual, media audiovisual, atau benda-benda di alam. Implikasi dari teori wacana terhadap analisis wacana adalah adanya dua jenis analisis wacana berdasarkan metodenya, yaitu analisis wacana sintagmatik dan paradigmatis. Analisis wacana juga dapat dibedakan menjadi analisis wacana linguistik dan analisis wacana sosial. Berdasarkan level analisis, analisis wacana dapat dilakukan pada level naskah atau

multilevel. Selain itu, analisis wacana dapat dilakukan terhadap berbagai bentuk wacana, baik dalam media maupun di alam.

11.6 Pendekatan Desain *Discourse Analysis*

Pendekatan epistemologi empirisme positivisme adalah pandangan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan nilai-nilai, serta sebagai sarana transmisi dan pelestarian kearifan dan nilai-nilai. Penggunaan bahasa yang baik menunjukkan kemampuan menggunakan kalimat dan mengungkapkan emosi dengan benar sesuai dengan tata bahasa dan logika. Dalam pendekatan ini, pola dan hubungan antara makna dan bahasa lebih diutamakan daripada informasi lainnya, seperti dalam analisis wacana yang memfokuskan pada analisis teks dan makna kata. Norma dan standar dianggap penting dalam memandu perilaku manusia dan menentukan nilai suatu wacana. Ujaran merupakan bagian dari bahasa dan koherensi penting dalam menciptakan wacana. Analisis wacana dilakukan dengan membedah unsur kebahasaan untuk menunjukkan makna mendasar dalam kata-kata. Hubungan kohesif tidak menjamin koherensi wacana, sehingga penting untuk memahami fungsi setiap tuturan atau percakapan dalam menciptakan tuturan yang runtut.

Pandangan Fenomenologi adalah cara melihat bahasa berdasarkan topik atau penuturnya. Bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat murni, tetapi juga dipengaruhi oleh penuturnya. Dalam perspektif ini, subjek memainkan peran penting dalam pembentukan tuturan yang baik dengan mengontrol apa yang diperlihatkan atau dikatakan, serta bagaimana mengungkapkan maksudnya secara implisit atau jelas. Tuturan subjek merupakan bentuk definisi makna dan keterbukaan diri. Analisis wacana bertujuan untuk menemukan maksud atau makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan. Hal ini dilakukan melalui studi pernyataan dalam pidato dan mencari hubungannya dengan penulis atau pembicara. Analisis ini bertujuan memberi informasi kepada pembaca agar dapat memahami maksud dari tuturan yang diciptakan.

Pandangan Post-Strukturalisme melihat bahasa sebagai sarana dominasi dan kekuasaan. Proses menciptakan dan

menciptakan kembali makna dipandang memiliki kekuatan. Bahasa tidak hanya terbatas pada pengertian satuan kebahasaan, melainkan juga memiliki kekuasaan dalam wacana. Perspektif ini mempertimbangkan adanya koneksi kekuasaan dalam masyarakat yang membentuk aturan komunikasi dan pengetahuan. Analisis wacana melibatkan aturan-aturan yang mengatur tuturan dalam masyarakat, serta memperhatikan konteks dan konvensi dalam menentukan kebenaran suatu tuturan. Analisis ini meliputi analisis isi, naratologi, semiotika, dan ideologi kritis. Pendekatan ini menekankan bahwa tidak ada kebenaran atau rasionalitas yang mutlak, dan bahwa sejarah dan peristiwa hukum dapat dipandang sebagai wacana yang tergantung pada siapa, di mana, dan bagaimana karya tersebut dikomunikasikan. "Kebenaran" sejarah menjadi ambigu dalam model analisis wacana ini.

11.7 Metode Analisis Wacana (*Design Analysis Discourse*)

Analisis wacana digunakan untuk menganalisis makna tuturan dan sebagai alat bacaan dan metode penelitian. Ketika digunakan sebagai alat bacaan, analisis wacana menerjemahkan maksud atau makna wacana dengan menggunakan metode analisis wacana, namun tidak terjamin metodologis. Dalam menggunakannya sebagai metode penelitian, harus mengikuti kaidah dan metode penelitian yang sesuai, dilakukan secara ilmiah. Dalam analisis linguistik, akuntabilitas ilmiah sejalan dengan metode penelitian kajian linguistik yang humanistik. Dalam analisis wacana sosial, akuntabilitas ilmiah konsisten dengan metode penelitian ilmu sosial. Analisis wacana kritis (CDA) adalah bentuk lain dari analisis wacana yang mengutamakan pemahaman analitis terhadap kata dan frasa dalam wacana. Prosedur membaca wacana mencakup memahami makna dan satuan pemahaman dalam wacana, serta merekonstruksi pemahaman tersebut. Analisis wacana CDA memiliki dua model, yaitu model Norman Fairclough yang memandang konteks naskah dan model Ruth Wodak yang mempertimbangkan histori naskah. CDA fokus pada masalah sosial, hubungan kekuasaan, budaya, ideologi, konteks historis, hubungan antara teks dan masyarakat, interpretasi dan penjelasan, serta

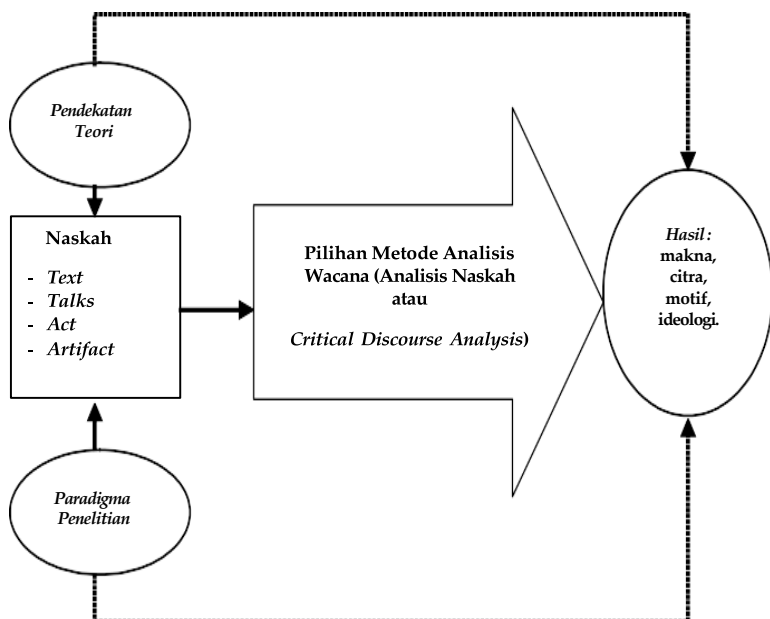
wacana sebagai perilaku sosial. CDA dari Ruth Wodak juga melibatkan pemikiran si pembuat naskah dalam perjalanan historisnya.

11.8 Teknik Melakukan Analisis Wacana

Untuk mempraktikkan analisis wacana yaitu dengan melihat tipe analisis wacana yang akan digunakan. Jika jenisnya analisis wacana linguistik dengan pendekatan sintagmatis, maka bacalah naskah, kemudian pilihlah metode analisis naskah berjenis sintagmatis. Kalau jenisnya analisis wacana linguistik dengan pendekatan paradigmatis, maka bacalah naskah dengan metode analisis naskah berjenis paradigmatis.

Jika ingin menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*/CDA) maka bukan hanya level naskah yang dianalisis melainkan kita mesti menelusuri konteks atau histori lahirnya puisi tersebut. Untuk pembahasan ini akan diuraikan berbarengan dengan analisis wacana sosial. Hanya saja jika bentuknya analisis wacana linguistik, maka pelaksanaan CDA-nya tidak memakai suatu paradigma penelitian dan penghampiran teorisosial.

Sedangkan jika kita akan melakukan metode analisis wacana sosial, baik dengan metode jenis sintagmatik, paradigmatis, maupun dengan CDA, maka pelaksanaannya kurang lebih dapat divisualisasikan dalam gambar 2. Untuk pendekatan teori, analisis wacana sosial lazimnya memakai dua jenis teori: teori substantif dan teori wacana. Teori substantif di sini adalah teori tertentu yang sesuai dengan tema penelitian, misalnya teori gender, teori ekonomi-politik, teori ideologi, teori kekuasaan, dan sebagainya. Teori substantif diperlukan untuk menjelaskan permasalahan penelitian analisis wacana dari perspektif teori yang bersangkutan.



Gambar 11.2. Proses Analisis Wacana sebagai Metode Penelitian Sosial

Secara lebih rinci, langkah-langkah melakukan analisis wacana sosial dapat dijelaskan urutannya sebagai berikut:

1. Pilih satu atau serangkaian naskah yang akan dianalisis;
2. Gunakanlah teori substantif yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian;
3. Pakailah teori wacana yang sejalan dengan metode analisis wacana yang digunakan;
4. Pilih paradigma penelitian yang akan digunakan. Perhatikan teori substantif yang digunakan. Jika teori itu merupakan bagian teori kritis, maka pakailah paradigma kritis. Karena teori hegemoni bersumber pada aliran kritis, maka paradigma penelitian yang dipakai sebaiknya paradigma kritikal;
5. Tetapkan tipe analisis wacana apa yang akan digunakan: apakah pada level naskah saja ataukah hendak memakai CDA (gaya Fairclough atau Wodak);
6. Jika semuanya telah ditetapkan dan dipandang sudah cocok

(saling menguatkan, tidak bertentangan satu sama lain), bacalah naskah dengan metode analisis wacana (dalam contoh kasus dengan semiotika sosial) dan berikan arti atau maknanya.

7. Tafsirkan hasil analisis tersebut dengan teori hegemoni dengan cara berpikir paradigma kritis, kemudian tarik kesimpulan serta implikasi hasil analisis wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gee, J. P. 2005. *An Introduction To Discourse Discourse Analysis.Theory And Method*. London And New York: Routledge.
- Hamad, I. (2005) 'Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana', (56).
- Jorgensen, M. & Phillips, L. J. 2002. *Discourse Analysis As Theory And Method*. London Sage Publications.
- Nunan, D. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book.
- Purbani, W. 2005. *Analisis Wacana/Discourse Analysis, Disampaikan Pada Lokakarya Penelitian Di Ubaya*. Surabaya.
- Sahidin, D. (2015) 'Teknik Critical Discourse Analysis (Cda) Pada Pembelajaran Cerpen', *Semantik*, 1(1).
- Santosa, J. *Et Al*. 2016. *Discourse Analysis Realitas Independensi Apip'*, (2009), Pp. 1–21.
- Talja, S. 1999. *Analyzing Qualitative Interview Data '*, 21(4), Pp. 459–477.
- Titscher, S. At. A. 2000. *Methods Of Text And Discourse Analysis*. Sage Publication.
- Vakkari, P. 1997. *Information Seeking In Context: A Challenging Metatheory*. In Pertti Vakkari, Reijo Savolainen, & Brenda Dervin (Eds.), *Information Seeking In Context*. London, England: Taylor Graham.
- Wetherell, M., & Potter, J. 1988. *Discourse Analysis And The Identification Of Interpretive Repertoires*. In Charles Antaki (Ed.), *Analysing Everyday Experience: A Casebook Of Methods*. London, England: Sage.

BAB 12

KEABSAHAN DATA

Oleh Widiyanto

Kualitas hasil suatu penelitian dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian dan kualitas data yang dikumpulkannya (Sugiyono, 2009). Dalam metode penelitian kualitatif, instrumennya adalah peneliti itu sendiri, maka dari itu peneliti selaku instrumen perlu divalidasi.

Validasi peneliti meliputi pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan pengetahuan terhadap bidang yang diteliti, kemampuan akademik maupun logistik. Validasi ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri dengan cara melakukan evaluasi diri terhadap sejauhmana pemahaman peneliti tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan konsep dan pengetahuan pada bidang yang akan diteliti serta kesiapan dan bekal sebelum memasuki lapangan. Validasi ini dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh adalah data yang memenuhi keabsahan.

Pada metode penelitian kualitatif, walaupun peneliti selaku instrumennya sudah divalidasi, guna menjamin keabsahan data yang diperoleh dari penelitian maka harus ada uji validitas dan reliabilitas data yaitu dengan istilah uji keabsahan data. Uji keabsahan data pada metode penelitian kualitatif merupakan representasi dari uji validitas dan reliabilitas pada metode penelitian kuantitatif. Untuk lebih jelasnya perbedaan istilah dalam pengujian keabsahan data antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif ditunjukkan pada tabel 12.1.

Tabel 12.1. Perbedaan Istilah dalam Pengujian Keabsahan Data antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif*

Aspek	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Nilai Kebenaran	Validitas Internal	Derajat Kepercayaan (<i>credibility</i>)
Penerapan	Validitas Eksternal	Keteralihan (<i>transferability</i>)
Konsistensi	Reliabilitas	Kebergantungan (<i>dependability</i>)
Netralitas	Obyektivitas	Dapat Dikonfirmasikan (<i>confirmability</i>)

*) (Sugiyono, 2009)

Dari tabel 12.1 di atas, maka uji keabsahan data pada metode penelitian kualitatif yaitu meliputi uji derajat kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*tranferability*), uji kebergantungan (*dependability*), dan uji dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Selanjutnya akan dijelaskan satu per satu.

1. Uji Derajat Kepercayaan (*Credibility*).

Uji ini dilakukan untuk membuktikan apakah peristiwa-peristiwa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa sesungguhnya yang terjadi di lapangan secara wajar, sehingga data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji untuk memastikan bahwa data tersebut dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah. Dalam metode penelitian kualitatif, derajat kepercayaan disebut dengan istilah validitas internal. Derajat kepercayaan didasarkan pada keyakinan apakah hasil penelitian benar dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara keseluruhan (Sugiyono, 2009). Data dikatakan valid jika data yang diperoleh peneliti tidak berbeda dengan data sesungguhnya terjadi di lapangan (Sa’adah, Rahmayati and Prasetyo, 2022). Derajat kepercayaan/ kredibilitas juga disebut sebagai suatu deskripsi, kesimpulan, penjelasan dan interpretasi yang dikumpulkan dari subjek penelitian

dengan data yang dilaporkan sebagai hasil penelitian oleh peneliti (Dyah Budiastuti, 2018).

Gumba dan Lincoln menyatakan bahwa tingkat kredibilitas tinggi dapat dicapai jika para partisipan penelitian benar-benar mengenali berbagai hal yang dia katakan (Susanto, Risnita and Jailani, 2023).

Uji kredibilitas data atau uji kepercayaan data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan mempanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member chek (Sugiyono, 2009).

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan karena data yang diperoleh belum lengkap atau karena untuk pengecekan kembali data awal yang diperoleh peneliti. Pada awal seorang peneliti memasuki lapangan biasanya peneliti dianggap sebagai orang asing dan belum familiar, sehingga informasi yang diberikan tidak mendalam, belum lengkap, dan memungkinkan masih banyak yang belum disampaikan. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, maka hubungan antara peneliti dengan nara sumber sudah lebih akrab, semakin terbuka, sudah saling kenal, saling percaya sehingga dengan hubungan yang demikian diharapkan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi, terjadi kewajaran dalam penelitian, keberadaan peneliti tidak dianggap mengganggu perilaku yang dipelajari. dapat meningkatkan kepercayaan.

Strategi yang digunakan dalam perpanjangan pengamatan adalah peneliti melakukan diskusi dengan informan kunci dan informan lainnya tanpa menyebutkan diskusi tersebut dalam untuk kepentingan penelitian, sehingga dengan situasi seperti akan terjadi keadaan yang wajar.

Adapun strategi yang digunakan dalam pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya adalah peneliti membuat rangkuman lalu mengkonfirmasi dengan informannya, jika hasil

konfirmasi tersebut tidak ada perbedaan dengan data sesungguhnya dari partisipan maka dikatakan data tersebut valid (Helaludin, 2019).

b. Meningkatkan ketekunan

Dalam penelitian kualitatif harus berusaha mendapatkan data yang aktual, akurat, benar dan lengkap, maka seorang peneliti berusaha melakukan pengamatan dengan penuh ketekunan, kecermatan dan berkesinambungan. Dengan cara demikian diharapkan data yang diperoleh valid dan sistematis. Dengan melakukan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah dideskripsikan secara lengkap dan benar sesuai perspektif partisipan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah pengecekan data dengan pendekatan dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2009) trianggulasi dibagi atas tiga pendekatan yaitu trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data dan trianggulasi waktu.

1) Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber merupakan salah cara untuk menguji kredibilitas data. Trianggulasi sumber adalah proses mengecek data yang dikumpulkan dari hasil penelitian melalui berbagai sumber. Misalnya, data tentang moralitas siswa, maka data tersebut dapat dikumpulkan dan diuji melalui guru, teman sejawat, dan orang tua setiap siswa. Setelah itu, data dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis untuk menentukan perspektif yang sama, berbeda, dan spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Untuk sampai pada kesimpulan, peneliti meminta kesepakatan, dari ketiga sumber data tersebut (member check).

2) Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik juga merupakan salah satu cara menguji kredibilitas data. Trianggulasi teknik adalah proses pengecekan data kepada nara sumber yang

sama tetapi dengan teknik-teknik yang berbeda-beda. Misalnya, data dari hasil wawancara, lalu peneliti melakukan pengecekan data tersebut dengan menggunakan teknik lainnya seperti observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan pengecekan data dengan teknik-teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi dengan partisipan tersebut atau kepada sumber data yang lain, guna memastikan mana data yang dianggap benar. Pada prinsipnya triangulasi teknik mengharuskan menggunakan lebih dari satu teknik untuk mendapatkan data yang valid dan benar.

3) Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga dipengaruhi oleh waktu pengambilan data (Sugiyono, 2009). Triangulasi waktu adalah pengujian derajat kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda-beda. Misalnya, data kinerja dosen yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari. Lalu peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya pada waktu yang berbeda misalnya pada siang atau sore hari. Apabila ditemukan data yang berbeda-beda, maka dilakukan pengecekan secara berulang-ulang sampai diperoleh kepastian datanya.

Atau dapat pula dilakukan dengan cara pengecekan oleh tim yang lain dalam melakukan pengumpulan data.

d. Diskusi dengan teman sejawat

Derajat kepercayaan pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan diskusi dengan teman sejawat (metode pengecekan peer review khususnya dengan teman sejawat yang ahli pada bidang yang diteliti dan ahli pada bidang penelitian kualitatif. Teman sejawat tersebut tidak ikut dalam penelitian, akan tetapi peneliti meminta mereka memberi masukan dan kritik atas temuan sementara hasil

penelitian. Sebaiknya diskusi dengan teman sejawat dilakukan sebelum penelitian selesai, dengan cara demikian pandangan dari teman sejawat akan memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya.

e. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif pada prinsipnya adalah peneliti mencari pembandingan yang bersifat bertentangan dengan temuan penelitian yang sudah dilakukan. Mengapa cara ini dapat meningkatkan kredibilitas data ? Karena dengan analisis kasus negatif maka peneliti akan mencari data lain yang bisa saja ditemukan data yang berbeda bahkan bertentangan. Apabila ditemukan data yang sama maka data yang diperoleh sudah kredibel, akan tetapi jika ditemukan data yang berbeda bahkan bertentangan maka peneliti akan merubah temuannya. Dalam hal ini peneliti akan penelitian lagi secara mendalam guna mengetahui penyebab masih ditemukan data yang berbeda. Dengan cara ini, penemuan penelitian menjadi dipercaya.

f. Mengadakan Member Chek

Member chek adalah suatu proses pengecekan data dengan cara melibatkan partisipan pemberi data atau dengan sesama peneliti yang terlibat dalam suatu penelitian. Diskusi ini bertujuan agar arah penelitian tetap terjaga pada fokus yang diteliti, diskusi dilakukan secara teratur dan terstruktur dengan teman sejawat atau partisipan agar data yang

diperoleh dari partisipan dan nantinya akan dijadikan dasar dalam membuat laporan adalah sudah sesuai dengan apa yang terjadi sesuai maksud partisipan. Data yang sudah disepakati bersama maka partisipan diminta menandatangani supaya hasilnya lebih otentik disamping sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member chek.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability adalah seperti validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal digunakan untuk menunjukkan

bahwa derajat ketepatan atau data hasil penelitian dapat digunakan ke populasi di mana sampel penelitian itu diambil.

Agar hasil penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan dalam sampel lain, maka peneliti harus memberi penjelasan dan uraian yang rinci, sistematis, jelas dan kredibel.

Suatu laporan hasil penelitian kualitatif dikatakan transferability apabila para pembaca laporan penelitian kualitatif tersebut memperoleh ilustrasi yang sedemikian jelasnya, “seperti apa” hasil suatu penelitian dapat diberlakukan (Sugiyono, 2009). Dengan demikian transferability mempunyai arti bahwa suatu hasil penelitian kualitatif dapat digunakan atau diterapkan pada konteks lain yang mempunyai karakteristik dan kontek yang relatif sama.

3. Pengujian *Dependability*

Dependability adalah derajat keajegan hasil suatu penelitian, artinya penelitian dapat dilakukan oleh orang lain dan menghasilkan data yang relatif ajeg/tetap dengan penelitian sebelumnya (Sa’adah, Rahmayati and Prasetyo, 2022).

Dependability dapat dilakukan dengan cara melakukan auditing semua proses penelitian tanpa kecuali, auditing dilakukan oleh tenaga ahli atau pembimbing penelitian tersebut. Auditing bisa dilakukan jika peneliti melakukan pencatatan yang lengkap pada waktu mengadakan penelitian sejak dari awal hingga akhir pada bagian pengambilan kesimpulan. Adapun catatan-catatan yang diperlukan dari auditing ini adalah :

- a. Data mentah, adalah data yang diperoleh oleh peneliti dalam proses penelitian baik berupa wawancara, catatan-catatan, dokumentasi, foto-foto dan lain-lain.
- b. Data yang sudah dilakukan proses reduksi dan hasil kajian
- c. Data yang sudah dilakukan rekonstruksi dan hasil sintesis
- d. Catatan tentang keseluruhan proses penelitian
- e. Bahan-bahan yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian.
- f. Data tentang instrumen penelitian

4. Pengujian Konfirmability

Konfirmability adalah pengujian dari keseluruhan proses dan hasil penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang pasti. Proses konfirmability dilakukan oleh auditor atau pembimbing

Langkah-langkah konfirmability meliputi :

- a. Seorang auditor perlu memastikan apakah hasil penelitian berasal dari data yang ada dan wajar.
- b. Seorang auditor memastikan apakah pengambilan kesimpulan dilakukan dengan logika yang benar dari data yang ada.
- c. Seorang auditor melakukan penelaahan kegiatan peneliti dalam melakukan proses keabsahan data seperti bagaimana peneliti melakukan proses triangulasi, analisis kasus negatif dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah Budiastuti, A.B. (2018) *Validitas dan Reliabilitas Penelitian, Mitra Wacana Media*. Jakarta. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/187726085.pdf>.
- Helaludin, H.W. (2019) 'Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik', p. 33.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G.T. and Prasetyo, Y.C. (2022) 'Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), pp. 61–62. Available at: <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>.
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Pendidikan - Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita and Jailani, M.S. (2023) 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), pp. 53–61. Available at: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

BIODATA PENULIS



Dr. Sri Jumini, S.Pd., M.Pd., CIQnR., CIQaR., CIMMR

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Penulis lahir di Boyolali 3 Februari 1982. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Sri Jumini memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (2005), Kemudian tahun 2010 melanjutkan studi ke program Pasca Sarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta jurusan Pendidikan Sains (2012), dan 2019 menyelesaikan study S3 di UNNES Semarang. Awal merintis karir sebagai dosen tahun 2004, dengan menjadi staff pengajar di Akademi Kebidanan Mambaul Ulum Surakarta dengan mata kuliah Fisika Kesehatan sampai tahun 2008. Tahun 2008 harus mengikuti tugas suami di Wonosobo, dan menjadi staff pengajar di Program Studi Pendidikan Fisika FITK UNSIQ sampai sekarang. Pendidikan profesi dengan sertifikat kompetensi yang telah diikuti antara lain sertifikasi internasional kompetensi peneliti kuantitatif (CIQnR), sertifikasi internasional kompetensi peneliti kualitatif (CIQaR), sertifikasi internasional kompetensi peneliti mix methods (CIMMR). Mata Kuliah yang diampu selama menjadi dosen antara lain: Mekanika; Matematika Dasar; Evaluasi Pembelajaran; Metodologi Penelitian Pendidikan; Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Statistik Pendidikan; Teori

Pembelajaran; Pembelajaran IPA; IPA terpadu. Selain sebagai dosen, tugas tambahan yang sedang dijalankan adalah sebagai Kepala Sentra Kekayaan Intelektual dan Inovasi Teknologi UNSIQ, Tim penilai Usulan Kenaikan Pangkat dan Jabatan Akademik Dosen UNSIQ, Ketua program Pertukaran Mahasiswa Merdeka MBKM UNSIQ, Tim reviewer Program Kreativitas Mahasiswa UNSIQ. Amanah yang di emban Di luar UNSIQ antara lain sebagai pengurus pusat Indonesian Research Methodology Lecturers Association (IRMLA), Physical Society Indonesia (PSI), Perkumpulan Pendidik IPA Indonesia (PPII), Asosiasi Sentra Kekayaan Intelektual Indonesia (ASKII). Berbagai kegiatan penelitian telah dilakukan terkait dengan pembelajaran sains, sains terapan, dan sains Al-Qur'an. Kegiatan pengabdian dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah, Inovasi pembelajaran sains, dan inovasi teknologi, serta kekayaan intelektual. Publikasi karya ilmiah juga telah dilakukan baik pada jurnal nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Intan Rakhmawati, SE., M.Ak.

Dosen Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Madiun tanggal 5 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis menekuni bidang Menulis.

Penulis mengajar mata kuliah Akuntansi Keuangan, Perpajakan dan Akuntansi Pajak, semenjak menjadi dosen pada 2009. Selain mengajar perpajakan, penulis juga seringkali memberikan penyuluhan atau pelatihan akuntansi keuangan bagi pengelola keuangan desa, dan hal-hal yang terkait dengan perpajakan. Penulis juga memiliki sertifikat konsultan pajak sejak 2022.

BIODATA PENULIS



Dr. Ismaya, S.I.P., M.I.P.

Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Enrekang

Penulis lahir di Sinjai tanggal 22 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Enrekang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Perpustakaan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Perpustakaan dan Informasi Islam, selanjutnya menyelesaikan S3 pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Pendidikan S1, S2 dan S3 penulis selesaikan pada UIN Alauddin Makassar.

Penulis juga tercatat sebagai Anggota sekaligus sebagai Asesor BAN PAUD & PNF Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, penulis juga sangat aktif pada berbagai program Kemdikbud (MBKM) lainnya, seperti sebagai Pengajar Praktik Guru Penggerak, Dosen Pendamping Lapangan dan lain sebagainya.

Penulis telah menghasilkan banyak tulisan. Baik berupa artikel ilmiah, Buku Ajar, Buku Referensi, dan Book Chapter. Selain itu, penulis juga aktif dalam publikasi pada berbagai media massa cetak maupun online.

BIODATA PENULIS



Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung

Penulis lahir di Tulungagung, 14 Desember 1972. Masa kecil sampai dengan SMA dihabiskan di kota kecil Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Penulis menempuh studi S1 pada Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya tahun 1991-1995. Program S2 ditempuh di Magister Sains Jurusan Manajemen tahun 1997-2000, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Program Doktor Ilmu Manajemen ditempuh pada tahun 2009-2012 di Universitas Brawijaya. Saat ini penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Universitas Ma Chung di Malang. Bidang minat penulis adalah pada perilaku konsumen dan pemasaran. Karya yang dihasilkan berupa buku, *book chapter*, dan artikel telah diterbitkan dengan topik perilaku konsumen, konsumen digital, konsumen anak, dan topik pemasaran lainnya. Kontak Penulis: anna.triwijayati@machung.ac.id.

BIODATA PENULIS



Madinatul Munawwarah Ridwan, S.I.P., M.A.

Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah
Enrekang

Penulis lahir di Maros tanggal 21 Maret 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi perpustakaan dan sains informasi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Enrekang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan melanjutkan S2 pada jurusan yang sama yaitu Ilmu perpustakaan dan Informasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis merupakan pengurus dan menekuni bidang Menulis dan telah menghasilkan banyak tulisan berupa artikel ilmiah di beberapa jurnal baik yang terakreditasi sinta dan nasional.

BIODATA PENULIS



Drs. Bambang Suhartawan, M.MT

Dosen Jurusan Teknik Lingkungan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Penulis lahir di Blitar tanggal Tahun 1964. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Kimia Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Cenderawasih Jayapura pada tahun 1989. Pendidikan Pasca Sarjana diperoleh dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya jurusan Manajemen Teknik Lingkungan pada tahun 2002. Tahun 2021 mutasi sebagai Dosen PNS berstatus diperbantukan di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura hingga saat ini. Penulis juga aktif menulis buku-buku ajar maupun referensi diantaranya : 1. Pengelolaan Sumber Daya Air; 2. Penyehatan Udara; 3. Ekotoksikologi; 4. Pengelolaan Limbah Industri; 5. Sistem Lingkungan Industri; 6. Analisis Kualitas Lingkungan; 7. Kesehatan Lingkungan Bancana; 8. Manajemen penyakit tropis berbasis lingkungan; 9. Pengelolaan limbah padat, limbah industry dan B3; 10. Kimia ramah lingkungan; 11. Pencemaran udara dan perubahan iklim; 12. Kimia lingkungan; 13. Entomologi kesehatan lingkungan dan beberapa judul buku lain.

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Aziz, S.ThI., M.H.I.

Wakil Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban; Direktur Pusat Kajian dan Pendamping Produk Halal IAI Al-Hikmah Tuban

Dr. Muhammad Aziz, S.ThI., M.H.I. Biasa dipanggil Aziz. Lahir di Tuban dengan nama Abdullah Aziz pada tanggal 02 April 1984, karena terjadi *mal-Administrasi* namanya berubah menjadi Muhammad Aziz dan tanggal lahirnya pun berubah menjadi 24 Desember 1982. Ayah dari Raisa Hisania Tunggadewi dan Amira Nisrin Fathina ini semacam ter"taqdir" untuk tidak jauh dari dunia pesantren, sejak MTs di Mambaus Sholihin Gresik hingga S-2 nya dilakukan di Pondok Pesantren, akhirnya pun menikah dengan perempuan yang juga kader pesantren (Dr. Sholihah, M.Pd.I). Menyelesaikan studi strata I (S1) di Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin INKAFA Gresik (Berubah UNKAFA Gresik, 2021), sembari nyantri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, sampai lulus tahun 2007. Melanjutkan studi strata II (S2) di Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, namun karena terlalu banyak kesibukkan, sehingga tidak tamat. Selanjutnya pada tahun 2012 memperoleh beasiswa Pendidikan Kader Ulama dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon sembari nyantri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon hingga lulus tahun 2014. Pertengahan tahun 2017 memperoleh beasiswa 5000 Doktor KEMENAG RI, pada

210

Program Doktor Studi Islam dengan Konsentrasi Manajemen Halal di UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2020.

Terlahir sebagai anak ketiga dari delapan bersudara pasangan Sulaiman dengan Khotiatun ini sehari-hari sebagai Dosen di Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban sejak tahun 2014-Sekarang. Selain rutin mengajar/meneliti/mengabdikan di Kampus “ndeso” tersebut, Alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Ma’had Aly Al-Hikmah Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon ini juga pernah aktif di berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti Pendamping Desa KEMENDES PDTT sejak tahun 2015-2017 dan sebagai Penyuluh Agama Islam Non-PNS di Kabupaten Tuban sejak 2017-2019 dan Pendamping Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Area ROW Exxon Mobil Cepu Limited (EMCL) bersama dengan IDFoS Indonesia.

Beberapa pengalaman kerja dan pengabdian yang pernah dilaluinya antara lain; Guru di SMP Raudlatul Jannah Probolinggo 2007 – 2009; Jurnalis di Bintang TV 2009 – 2010, Jurnalis di Semenanjung TV 2010 – 2011, Guru di MTs Madani sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Madani Unggulan Bintang Kepulauan Riau (kerjasama dengan PEMKAB Bintan) 2010 – 2012; Zakat Advisor di Yayasan Nurul Hayat Cabang Tuban; Kepala SMK Islam Darun Najah Tambakboyo Tuban 2015; Ketua Penyunting Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, IAI Al-Hikmah Tuban (2015-2022), Ketua LPPM IAI Al-Hikmah Tuban (2020-2022), Direktur Pusat Kajian dan Pendamping Produk Halal IAI Al-Hikmah Tuban (2021-Sekarang), Wakil Dekan Fakultas Syariah IAI Al-Hikmah Tuban (2022-Sekarang). Ketua LAKSPESDAM MWC NU Kerek Tuban (2022-2026), Bendahara LPT PCNU Kab. Tuban (2023-2027).

BIODATA PENULIS



Nancy Angelia Purba, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulis lahir di Sibolga, 27 April 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dan melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan Dasar. Penulis menekuni bidang Menulis. Penulis memiliki kepakaran bidang Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia SD, Bahasa Indonesia Kelas Rendah, Bahasa Indonesia Kelas Tinggi, Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia di SD, Pendidikan Bahasa Indonesia di SD (UT) dan Keterampilan Berbahasa Indonesia SD (UT). Dalam mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya dan bergabung dalam organisasi yang mendukung hal tersebut seperti komunitas Kata Sastra, komunitas penulis kreatif dan komunitas sejenisnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI seperti Penelitian Dosen Pemula dengan judul Penelitian Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara Mengenai Analisis Tindak Tutur dalam Upacara Kematian Saurmatua. Pada tahun 2022, Menerima Pendanaan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus dengan judul Penguatan Literasi Digital Bagi Guru-Guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jorlang

Hataran Kabupaten Simalungun Masa Pandemi Covid-19. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: nancypurba27@gmail.com/nancy.purba@uhnp.ac.id

BIODATA PENULIS



Anselmus Agung Pramudito, S.Psi., M.A.

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang

Penulis lahir di Samarinda pada tanggal 21 April 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang sejak tahun 2019. Beliau menyelesaikan studi S1 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2010, dan mulai bekerja pada tahun yang sama di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. hingga tahun 2016. Pada Januari 2017, beliau melanjutkan studi ke jenjang S2 pada Program Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan menuntaskannya pada tahun 2019, serta meraih penghargaan "Wisudawan dengan Naskah Publikasi Tesis Terbaik". Saat ini beliau memiliki fokus pengajaran dan penelitian pada bidang psikologi sosial dan metodologi penelitian kualitatif. Hingga saat ini, beliau juga bertugas sebagai *reviewer* pada Jurnal Psikologi Udayana sejak tahun 2021, dan menjadi Ketua Program Studi Psikologi Universitas Katolik Musi Charitas sejak Agustus 2023.

BIODATA PENULIS



I Nyoman Wahyu Widiana, S.E., M.Si.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
wahyuwidiana@unud.ac.id

I Nyoman Wahyu Widiana, pria kelahiran Sanur, 25 April 1994. Anak bungsu dari tiga bersaudara ini menamatkan S1 Ekonomi Pembangunan tahun 2015 dan S2 Ilmu Ekonomi tahun 2018 di Universitas Udayana, dengan predikat Cumlaude Lulusan Terbaik. Penulis kini tengah menyelesaikan S3 Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Udayana. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Penulis menyukai kesenian dan kebudayaan sejak remaja ini mengantarkannya mengikuti pertukaran pelajar dan kebudayaan mewakili Indonesia pada ajang Asia Student Summit di Seoul, Korea Selatan pada tahun 2018. Saat ini penulis menjabat menjadi Ketua BUMN CSR Provinsi Bali. Penulis aktif sebagai pembicara pada setiap kegiatan, termasuk Pembicara Nasional Literasi Digital Keminfo 2021. Penulis berkomitmen dapat berkontribusi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Besar harapan penulis untuk dapat memajukan generasi emas penerus bangsa melalui tulisannya.

BIODATA PENULIS



Widiyanto, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Penulis lahir di Tegal tanggal 20 Juni 1967. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika IKIP Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Taman Siswa. Penulis menekuni bidang Menulis, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat